

PUSAT PELAYANAN FOTOGRAFI DI JAKARTA

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

TUGAS AKHIR



Oleh :

ZAMAL NASIRUDIN

92 340 009

920051013116120006

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

1997

TUGAS AKHIR
LEMBAR PENGESAHAN

PUSAT PELAYANAN FOTOGRAFI DI JAKARTA

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Oleh :

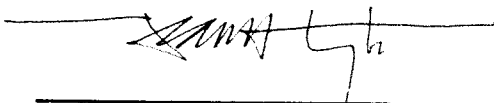
Zamal Nasirudin

92 340 009
920051013116120006

Yogyakarta, 29 September 1997

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Ir. Suparwoko, M.URP

Pembimbing Pembantu



Ir. Ahmad Saifudin, M.MT

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Ketua



Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch

Persembahan :

Tulisan ini kupersembahkan untuk mamah dan papah atas segala do'a dan pengorbanannya yang tulus.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang. Alhamdulillah atas berkah rahmat dan Hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan ini walaupun disadari tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Tetapi penulis berusaha sekuat tenaga supaya tulisan ini sedikit banyak dapat ikut membantu khasanah perkembangan Arsitektur dan Fotografi di Indonesia.

Tujuan penulisan ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar sarjana di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dengan segala hormat, perkenankanlah penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada :

1. Ir. Suparwoko, M.URP, Selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan dan arahannya.
2. Ir. Ahmad Saifudin, M.M.T, Selaku Dosen Pembimbing Pembantu yang telah memberikan bimbingan dan arahannya.
3. Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
4. Ir. Hanif Budiman, Atas bantuan pinjaman buku Less is More.
5. Ir. Arif Wismadi, atas bincang-bincang dan arahannya.
6. Ir. Revianto B.S, M.Arch, atas arahan efisiensi bangunan.

7. Drs.Risman Marah, Drs.R.M.Roy Suryo, Herry Gunawan selaku staff pengajar Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Rekan-rekan Pemotret di HISFA Yogyakarta dan APPI Jakarta.
9. Rekan-rekan di Centralan Computer Yogyakarta.
10. Rekan-rekan CV.Mitro, yang telah memberikan bantuan moril.
11. Budhi, Awan, Egis kalian adalah adik-adikku tercinta.
12. Ibu dan Bapak Talam Roestanto, atas segala do'a dan wejangannya.
13. Terkasih Sri Yogi "Cucuy" Widhiasih atas segala dorongan dan kasih sayangnya.
14. Dan semua sahabat dan pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan ini tetapi tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan berkah, rahmat dan anugerah-Nya atas mereka semua.Amiiien.

Yogyakarta, September 1997 M
Dzumadil Awal 1418 H

(Zamal Nasirudin)

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Lembar Persembahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar.....	xii

BAB.I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.1. Tantangan Globalisasi.....	1
1.1.2. Perkembangan Fotografi di Indonesia.....	3
1. Bisnis Fotografi.....	5
2. Kreasi dan Apresiasi Fotografi.....	7
1.1.3. Terpisah-pisahannya Kegiatan Fotografi.....	8
1. Penyebaran Bisnis Fotografi.....	8
2. Kreasi dan Apresiasi Fotografi.....	10
1.2. Identifikasi Masalah.....	11
1.2.1. Umum.....	11
1.2.2. Khusus.....	11
1.3. Rumusan Permasalahan.....	11
1.3.1. Umum.....	11
1.3.2. Khusus.....	11
1.4. Tujuan dan Sasaran.....	12

1.4.1. Tujuan.....	12
1.4.2. Sasaran.....	12
1.5. Batasan.....	12
1.6. Pembahasan.....	13
1.7. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB.II. PERKEMBANGAN FOTOGRAFI DI JAKARTA

2.1. Kondisi Spesifik Jakarta.....	15
2.1.1. Pusat Aktivitas pariwisata.....	15
1. Kegiatan Budaya Non Fotografi.....	16
2. Kegiatan Fotografi.....	17
a.Pameran Fotografi.....	17
b.Lomba Fotografi.....	17
c.Klub Foto.....	19
2.1.2. Pusat Bisnis.....	20
1. Bisnis Non Fotografi.....	20
2. Bisnis Jasa Fotografi.....	22
a. Pemotretan Komersial.....	22
b. Penjualan Perangkat Fotografi.....	23
c. Agen Foto.....	25
d. Pendidikan Fotografi.....	26
2.2. Kondisi Kegiatan Fotografi di Jakarta.....	27
2.2.1. Terpisah-pisahannya Kegiatan Fotografi di Jakarta.....	27
1. Pameran Fotografi.....	27
2. Pelayanan Fotografi.....	29
a. Pemotretan Komersial.....	29
b. Penjualan Perangkat Fotografi.....	31

c. Persewaan Foto.....	32
d. Pendidikan Fotografi.....	34
2.3. Pusat Pelayanan Fotografi.....	35
2.3.1. Pengertian.....	35
2.3.2. Batasan dan Pengertian.....	36
2.3.3. Tujuan.....	36
2.3.4. Kegiatan yang akan diwadahi	37
1. Pusat Informasi.....	37
2. Pusat Penjualan.....	37
3. Pusat Jasa.....	38
4. Pusat Pendidikan Fotografi.....	38
5. Pusat Pamer.....	38
6. Pusat Produksi.....	39
2.3.5. Pelaku yang akan diwadahi.....	39
2.3.6. Tuntutan Pengguna Jasa.....	39
2.3.7. Kesimpulan.....	40

**BAB.III. EFISIENSI, EFEKTIFITAS DAN PRAKTISITAS RUANG
SEBAGAI SEBAGAI FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP KELANCARAN PELAYANAN**

3.1. Pengertian.....	41
3.2. Faktor kerja.....	42
3.2.1. Analisa faktor kerja sebagai faktor yang berpengaruh pada pelayanan yang efisien, efektif dan praktis.....	44
3.2.2. Analisa faktor ruang sebagai faktor yang berpengaruh pada pelayanan yang efisien, efektif dan praktis.....	53
1. Tata Ruang.....	53

2. Besaran Ruang.....	63
3. Bentuk Ruang.....	65
4. Suasana Ruang.....	68
A. Kenyamanan Visual.....	69
B. Kenyamanan Termis.....	75
C. Kenyamanan Gerak.....	78
3.3. Efisiensi, Efektifitas dan Praktisitas Ruang.....	81
3.3.1. Sistem Struktur.....	82
3.3.2. Sistem Sirkulasi Kegiatan.....	85
3.3.3. Pengelompokan Ruang.....	87
BAB.IV. KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	
4.1. Konsep Perencanaan.....	92
4.1.1. Penentuan Lokasi.....	92
4.2. Konsep Perancangan.....	94
4.2.1. Konsep Dasar Program Ruang.....	94
4.2.2. Konsep Dasar Pengelompokan Ruang.....	102
4.2.3. Konsep Dasar Besaran Ruang.....	103
4.2.4. Konsep Dasar Organisasi Ruang.....	104
4.2.5. Konsep Dasar Tata Ruang Dalam.....	108
4.2.6. Konsep Dasar Tata Ruang Luar.....	110
4.2.7. Konsep Dasar Ungkapan Fisik Bangunan.....	112
4.2.8. Konsep Dasar Persyaratan Ruang.....	117
4.2.9. Konsep Dasar Sistem Utilitas.....	119
4.2.10. Konsep Dasar Sistem Struktur.....	125
Daftar Pustaka	126
Lampiran.....	128

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Pemakaian Film Tahun 1996.....	4
1.2. Import Kebutuhan Bahan Fotografi.....	5
1.3. Produksi Film di Indonesia.....	5
1.4. Belanja Iklan Nasional Tahun 1992-1996.....	6
1.5. Peringkat Belanja Iklan Sedunia Tahun 1994-1995.....	6
1.6. Peserta Salon Foto Indonesia 1991-1996.....	7
1.7. Presentase Kegiatan Kesenian DKI Jakarta Tahun 1995-1996.....	7
1.8. Penyebaran Pengusaha Periklanan di Wilayah DKI Jakarta Tahun 1997.....	9
1.9. Penyebaran Klub Foto Anggota FPSI di DKI Jakarta Tahun 1996.....	10
2.1. Presentase Kegiatan Kesenian di DKI Jakarta Tahun 1996.....	16
2.2. Pengunjung Pameran di Gedung Kesenian Jakarta Tahun 1992-1996.....	16
2.3. Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita 1991-1995.....	16
2.4. Kegiatan Pameran Fotografi di DKI Jakarta Tahun 1993-1994.....	17
2.5. Peserta Salon Foto Indonesia Tahun 1992-1995.....	18
2.6. Peserta SFI Berdasarkan Kota Besar Tahun 1995-1996.....	18
2.7. Klub Foto Anggota FPSI Tahun 1996.....	19
2.8. Pertumbuhan Rata-Rata Belanja Negara Tahun 1995-1997.....	19
2.9. Belanja Iklan Nasional Tahun 1992-1996.....	21
2.10. Pasar Pemotretan Komersial Tahun 1995-1996.....	21
2.11. Import Industri Perangkat Fotografi Tahun 1992-1996.....	23
2.12. Populasi Bisnis Perangkat Fotografi di Indonesia Tahun 1997.....	23
2.13. Peserta dan Pengunjung Pameran Produk Fotografi Tahun 1995-1996.....	24
2.14. Populasi Agen Foto di Indonesia Tahun 1996.....	25

2.15. Populasi Tempat Pendidikan Fotografi di Indonesia.....	26
2.16. Jumlah Pengunjung Pameran Fotografi di GFJA Jakarta Tahun 1993-1995.....	28
2.17. Klasifikasi Kegiatan Pemotretan Profesional di DKI Jakarta Tahun 1997.....	30
2.18. Klasifikasi Kegiatan Rumah Produksi.....	31
2.19. Klasifikasi Agen Foto/Gambar di DKI Jakarta Tahun 1996.....	33
2.20. Harga Sewa Slide di Jakarta Selatan Tahun 1997.....	33
2.21. Harga Sewa Slide di Jakarta Pusat Tahun 1997.....	34
2.22. Klasifikasi Kegiatan Pendidikan Fotografi di DKI Jakarta Tahun 1996.....	35
3.1. Temperatur Ruangan.....	77
4.1. Kebutuhan Ruang Pada Kelompok Kegiatan Penjualan.....	94
4.2. Kebutuhan Ruang Pada Kelompok Kegiatan Jasa.....	95
4.3. Kebutuhan Ruang Pada Kelompok Kegiatan Pendidikan.....	96
4.4. Kebutuhan Ruang Pada Kelompok Kegiatan Pameran.....	97
4.5. Kebutuhan Ruang Pada Kelompok Kegiatan Studio Profesional.....	98
4.6. Kebutuhan Ruang Pada Kelompok Kegiatan Informasi.....	100
4.7. Kebutuhan Ruang Pada Kelompok Kegiatan Pengelola.....	101
4.8. Pengelompokan Ruang.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1. Bagan Kerja Pemotretan.....	50
3.2. Alur Kerja Iklan.....	50
3.3. Matrik Hubungan Kegiatan Pd Kelompok Kegiatan Penjualan.....	55
3.4. Matrik Hubungan Kegiatan Pd Kelompok Kegiatan Jasa.....	56
3.5. Matrik Hubungan Kegiatan Pd Kelompok Kegiatan Jasa.....	57
3.6. Matrik Hubungan Kegiatan Pd Kelompok Kegiatan Pendidikan.....	57
3.7. Matrik Hubungan Kegiatan Pd Kelompok Kegiatan Pameran.....	58
3.8. Matrik Hubungan Kegiatan Pd Kelompok Kegiatan Studio.....	58
3.9. Matrik Hubungan Kegiatan Pd Kelompok Kegiatan Informasi.....	59
3.10. Matrik Hubungan Kelompok Kegiatan	59
3.11. Ruang Dalam Ruang.....	60
3.12. Ruang Yang Saling Berkaitan.....	61
3.13. Ruang Bersebelahan.....	61
3.14. Ruang Yang Dihubungkan oleh Ruang Bersama.....	62
3.15. Hubungan Ruang Yang Saling Berkaitan.....	63
3.16. Ruang Fleksibel Yang Dapat Difungsikan Untuk Berbagai Kegiatan.....	63
3.17. Karakteristik Bentuk Lingkaran.....	66
3.18. Karakteristik Bentuk Segitiga.....	66
3.19. Karakteristik Bentuk Bujur Sangkar.....	67
3.20. Bentuk Ruang Dengan Bentuk Lingkaran dan Bujur Sangkar.....	68
3.21. Jenis-Jenis Lampu Kilat Fotografi.....	71
3.22. Jenis-Jenis Lampu Tungsten.....	72
3.23. Konstruksi Lampu Pemotretan Pada Ruangan.....	72
3.24. Cahaya Tak Langsung.....	73
3.25. Cahaya Setengah Langsung.....	74

3.26. Cahaya Tak Langsung.....	74
3.27. Sistem Pergerakan Sequensial.....	78
3.28. Sistem Pergerakan Paralel Majemuk.....	79
3.29. Sistem Pergerakan Menyebarkan.....	79
3.30. Perubahan Lantai Dinyatakan Dengan Garis Menurun.....	80
3.31. Elemen Pengarah Diterapkan Pada Jalur Yang Dipersempit.....	81
3.32. Sistem Struktur Rangka.....	82
3.33. Sistem Struktur Dinding Pemikul.....	83
3.34. Pemakaian Bentang Lebar Sebagai Wujud Fleksibilitas Tinggi.....	84
3.35. Pemakaian Penyekat Ruangan Non Permanen.....	84
3.36. Kantung Cul De Sac Dihindari Dalam Sirkulasi Interior.....	86
3.37. Perubahan Arah Dengan Coakan Dinding.....	86
3.38. Jalur Utama Sirkulasi.....	89
3.39. Fungsi Yang Sama Diwujudkan Dalam Ruang Yg Bersebelahan.....	90
4.1. Peta Lokasi.....	93
4.2. Organisasi Ruang Terpusat.....	104
4.3. Organisasi Ruang Radial.....	105
4.4. Organisasi Ruang Cluster.....	105
4.5. Organisasi Ruang Linier.....	106
4.6. Organisasi Ruang Pada Pusat Pelayanan Fotografi.....	107
4.7. Ketinggian Standart partisi.....	109
4.8. Perabotan Yang Efisien, Efektif dan Praktis.....	110
4.9. Pemakaian Elemen Pengarah Menuju Bangunan.....	111
4.10. Fungsi-Fungsi elemen Luar Yang Dioptimalkan.....	111
4.11. Indexial Sign.....	113
4.12. Icon Sign.....	113
4.13. Symbolic Sign.....	114
4.14. Wujud Dinamis dalam Bentuk Bangunan.....	115

4.15. Wujud Jujur Dalam Bentuk Bangunan.....	116
4.16. Wujud Berkembang dalam Bentuk Bangunan.....	116
4.17. Skema Kerja Penkondisian Udara Terpusat.....	118
4.18. Skema Kerja Penerangan Buatan.....	120
4.19. Skema Kerja Telepon.....	121
4.20. Zona-Zona Instalasi Mekanikal.....	122
4.21. Sistem Distribusi Air Down Feed.....	123
4.22. Skema Kerja Lift.....	125
4.23. Pemakaian Pondasi Foot Plat.....	126
4.24. Pemakaian Sistem Struktur Rangka.....	127

BAB.I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Tantangan Globalisasi

Gong Globalisasi (pasar bebas), meskipun dalam hitungan waktu masih cukup lama, atau baru mulai pada tahun 2020, tetapi seperti akan terjadi esok hari. Ini terlihat pada kesibukan tiap negara (kelompok), dalam mengantisipasi akan berlakunya kesepakatan globalisasi itu. Terutama, bagi negara-negara yang masih dalam tarap berkembang, terutama ASEAN.

Dalam tahun 1997 / 1998, pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan masih tetap tinggi. Berbagai pakar memperkirakan pertumbuhannya bergerak antara 7,4 %, 7,5%, 7,9% dan bahkan 8%. Singkat kata pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup optimistik dan jika dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi dunia kirannya dapat beralasan..

Tingginya laju kegiatan ekonomi tersebut akan selalu didorong oleh tetap kuatnya permintaan dalam negeri terutama investasi dan konsumsi sektor swasta. Peningkatan ini tidak terlepas dari kebijakan yang diambil pemerintah di bidang investasi, industri dan perdagangan untuk menciptakan iklim usaha yang semakin baik. Sementara, kenaikan konsumsi ini terkait dengan peningkatan pendapatan masyarakat.¹

¹ Info Bisnis, 1 Oktober 1996, h-8

Dengan ekonomi yang semakin berkembang maka industri fotografi pun mengalami perkembangan yang pesat di Indonesia. Minat masyarakat terhadap dunia ini ternyata semakin bertambah besar pula.²

Kebutuhan masyarakat akan informasi fotografi yang menyeluruh dan lengkap telah lama didambakan, sehingga wadah untuk berkomunikasi langsung antara produsen dan konsumen, seniman foto dan masyarakat nyaris tidak tersedia. Apalagi bila produsen industri fotografi tidak aktif berpromosi, sementara disisi lain, perkembangan fotografi sudah semakin meluas.³

Dengan kondisi global saat ini maka kemampuan dan cara kerja juga harus disesuaikan dengan permintaan kondisi global saat ini. Dari hal tersebut maka munculah manusia modern. *Modern* diartikan dengan sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan jaman.⁴ Modern adalah orang yang sadar akan kesejamaan baru, bukannya orang yang selalu merindukan pengulangan kebesaran masa lalu dengan mencintai karya-karya lama untuk ditiru dalam bangunan maupun perlengkapan kehidupannya. sehingga kecenderungan Manusia modern dalam berbuat dan bersikap selalu ingin *Efisien, efektif dan praktis*.⁵

Efisien diartikan sebagai perbandingan terbaik antara suatu usaha dengan hasilnya⁶. *Efektif* diartikan terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki⁷. *Praktis* diartikan sebagai sifat yang ada pada suatu atau buah pikiran sehingga mudah dipergunakan atau dilaksanakan⁸.

Seiring dengan laju perkembangan jaman maka, fotografi pun mengalami perkembangan yang sangat pesat. Mulai dari teknologi kamera

² *Fotomedia*, September 1995, h-12

³ *Fotomodern*, Januari 1997, h-17

⁴ Dept.RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

⁵ Wiryomartono, *Perkembangan Arsitektur Modern di Jerman dan Post-modernisme*, 1993, h-39-65

⁶ The Liang Gie, *Effisiensi Kerja Bagi Pembangunan Negara*, Yogyakarta, 1981, h30.

⁷ *Ibid*, h-37.

⁸ *Ibid*, h-34.

sampai teknologi film. Seperti misalnya teknologi kamera kompak sampai dengan teknologi foto digital serta teknologi APS (*Advance Photo System*).

Tetapi perkembangan teknologi fotografi yang pesat tersebut apabila ditelaah lebih lanjut selalu melahirkan kemudahan dalam pemakaiannya. Konsumen dalam hal ini masyarakat selalu dimanja dengan dengan teknologi modern sehingga lahir kamera-kamera pintar dan instant yang dengan mudah dipakai oleh siapa saja. Semua sistem teknologi fotografi selalu diciptakan untuk mempermudah kerja manusia.⁹

Dengan kemudahannya itu, maka, dapat dijadikan salah satu indikator memasyarakatnya penggunaan fotografi. Mulai dari disiplin ilmu sosial sampai disiplin ilmu eksakta. Semua menggunakan fotografi sebagai alat untuk berekspresi dan berkomunikasi sehingga dapat dikatakan bahwa fotografi adalah cabang seni yang multi fungsi.¹⁰

Begitu pula dengan rumah-rumah produksi yang mulai berkembang dan bermunculan sekitar 5 tahun kebelakang seiring dengan dibukanya kran iklan di televisi swasta. Apalagi didukung oleh pertumbuhan sektor Industri Indonesia yang terus mengalami pertumbuhan, secara tidak langsung ikut menumbuhkan bisnis fotografi baik gambar gerak (*motion Picture*) ataupun gambar diam.

1.1.2. Perkembangan Industri Fotografi di Indonesia

Kalangan industri fotografi di dunia mengakui bahwa Indonesia merupakan lahan yang sangat potensial untuk pengembangan fotografi. Pasalnya, angka konsumsi foto di Indonesia (diukur dari pemakaian film) yang berpenduduk lebih dari 200 juta jiwa ini, masih terbilang sangat kecil.

⁹ *Katalog APS, Kodak Advantix*, Mei 1997, h-3

¹⁰ *Fotomedia*, Oktober 1993, h-15

Data survai menunjukkan bahwa pemakaian film di Indonesia tahun 1996 hanya berkisar 0,16 rol atau 6 frame per orang. Angka ini masih jauh dibawah Singapura, Malaysia, apalagi Jepang.

Melihat angka ini, para investor di bidang fotografi merasa yakin bahwa angka tersebut masih dapat dan akan terus berkembang lebih jauh lagi. Dan Kenaikan itu bukanlah angan-angan. Para pengusaha di bidang fotografi mengakui bahwa beberapa tahun belakangan ini angka tersebut selalu naik sekitar 10 % per tahunnya.¹¹ Seperti terlihat pada Tabel.1.1.

Tabel.1.1. pemakaian Film Tahun 1996

NEGARA	Jumlah Pemakaian Film per Orang
Jepang	2 rol atau 72 frame
Singapura	1,2 rol atau 43 frame
Malaysia	0.76 rol atau 28 frame
Indonesia	0.16 rol atau 6 frame

Sumber: Foto Media, Mei 1997

Perkembangan fotografi di Indonesia dapat dilihat atau didasarkan pada 2 faktor yaitu : faktor bisnis fotografi dan faktor apresiasi & kreasi masyarakat dalam mensikapi fotografi. Apabila masing-masing variabel ini saling mendukung maka perkembangan fotografi menjadi perkembangan yang kondusif.

¹¹ Fotomedia, Mei 1997, h-11

1. Bisnis Fotografi

Bisnis Fotografi di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat selama 10 tahun terakhir, hal ini bisa dilihat dari konsumsi kebutuhan bahan fotografi seperti terlihat dalam Tabel.1.2.

Tabel.1.2. Import Kebutuhan Bahan Fotografi

BAHAN	SATUAN	1994	1995	1996
Film	Roll	17.244	33.264	56.801
Kertas foto	Rim	15.785	80.782	97.942
Lensa	Pcs	34.887	42.656	57.619

Sumber : Biro Pusat Statistik, DKI Jakarta

Film menjadi indikator penting dalam melihat perkembangan fotografi karena dengan banyaknya produksi dan pemakaian film maka dapat dikatakan bahwa bahwa konsumsi fotografi benar-benar dibutuhkan. Indikator ini dapat dilihat pada Tabel.1.3.

Tabel.1.3. Produksi Film di Indonesia

Bahan	Satuan	1994	1995	1996
Film	Roll	27.547	45.378	64.233

Sumber : Biro Pusat Statistik, DKI Jakarta

Salah satu konsumen Fotografi yang paling potensial adalah bidang periklanan (advertensi) baik media cetak maupun elektronik. Iklan digunakan untuk mempromosikan suatu produk guna mendapatkan perhatian masyarakat sebagai konsumen. Hal ini tentunya harus didukung oleh presentasi iklan yang sangat komunikatif. Dengan alasan tersebut maka para pengusaha berlomba-lomba untuk mempromosikan perusahaannya melalui iklan sehingga belanja iklan nasional menjadi tinggi hal ini dapat dilihat pada Tabel.1.4.

Tabel.1.4. Belanja Iklan Nasional Tahun 1992 - 1996

MEDIA	1992	1993	1994	1995	1996
Surat Kabar	377	484	743	1.012	1.460
Majalah	95	108	155	205	230
Radio	100	113	139	170	210
Sinema	10	10	11	12	13
Televisi	390	613	1.062	1.503	2.260
Media R.Luar	55	53	176	211	277
TOTAL	1.027	1.381	2.286	3.113	4.480

Sumber : Media Scene 1997, Persatuan Pengusaha Periklanan Indonesia (PPPI)

Tabel.1.5. Peringkat Belanja Iklan Sedunia Tahun 1994 - 1995

RANGKING	PERSENTASE	RANGKING	PERSENTASE
1 Estonia	150.8	11 Taiwan	26.1
2 Uganda	91.4	12 Slovenia	22.6
3 Zambia	76.5	13 Nigeria	17.7
4 Turki	41.9	14 Phillipina	17.1
5 Jamaica	41.8	15 India	16.2
6 Lebanon	39.3	16 Korsel	16.0
7 Brasil	38.6	17 Sri Langka	15.9
8 Polandia	36.8	18 Malaysia	14.9
9 Indonesia	33.3	19 Trinidad	12.8
10 Yunani	28.6	20 Portugal	12.8

Sumber : Media Scene 1997

Dari situasi bisnis fotografi seperti ini maka dapat disimpulkan bahwa:

- Trend bisnis fotografi yang semakin meningkat akan menimbulkan suatu kompetisi atau persaingan bisnis fotografi yang semakin kompetitif.
- Dengan perkembangan bisnis fotografi yang semakin meningkat maka, dunia fotografi akan lebih memasyarakat.

- Peningkatan trend bisnis fotografi secara tidak langsung akan meningkatkan jumlah tempat pelayanan fotografi serta penyebarannya.

2. Kreasi dan Apresiasi Fotografi

Indikator perkembangan kreasi dan apresiasi fotografi di tanah air dapat dilihat dari beberapa kegiatan fotografi diantaranya : Maraknya lomba fotografi, meningkatnya peserta lomba foto, berdirinya tempat pendidikan fotografi, meningkatnya kunjungan masyarakat pada pameran foto.

Meningkatnya Peserta Salon Foto Indonesia 1996 dan banyaknya penyelenggaraan pameran foto dapat dijadikan tolok ukur bahwa apresiasi masyarakat sudah mulai bangkit dan berkembang. Perkembangan apresiasi tersebut dapat dilihat pada Tabel.1.6.dan Tabel.1.7.

Tabel.1.6. Peserta Salon Foto Indonesia 1991-1996

1991	1992	1993	1994	1995	1996
426	384	463	474	492	569

Sumber : Katalog Salon Foto Indonesia,1996

Tabel.1.7. Persentase Kegiatan Kesenian DKI Jakarta Tahun 1995-1996

JENIS KEGIATAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)
Seni Suara	630	42.57
Seni Rupa	570	38.33
Teater	104	6.9
Fotografi	99	6.6
Seni Tari	67	4.5
Wayang	17	1.1

Sumber : Data Kegiatan Kesenian,1996, BPS DKI Jakarta

Dari indikasi meningkatnya apresiasi dan kreasi masyarakat maka dapatlah disimpulkan bahwa :

-
- Dengan meningkatnya apresiasi masyarakat pada dunia fotografi maka, akan diikuti pula dengan meningkatnya konsumsi produk fotografi.
 - Peningkatan kegiatan-kegiatan fotografi akan memberikan konsekuensi dibutuhkannya suatu wadah yang khusus menampung kegiatan apresiasi dan kreasi fotografi masyarakat.
 - Peningkatan apresiasi dan kreasi masyarakat dalam fotografi akan memunculkan kebutuhan akan tempat pelayanan fotografi.

1.1.3. Terpisah-pisahannya kegiatan fotografi

Bisnis fotografi yang mulai diminati 10 tahun kebelakang, mulai merangkak. Maraknya perkembangan ini ditandai dengan banyaknya tempat bisnis fotografi yang tersebar di beberapa tempat di Indonesia khususnya di Jakarta yang populasi bisnis fotografinya terbesar.¹²

Terpisah-pisahannya kegiatan pelayanan fotografi di wilayah DKI Jakarta dapat dikategorikan dalam 2 faktor yaitu faktor Bisnis fotografi dan faktor Kreasi & Apresiasi Fotografi.

A. Penyebaran Bisnis Fotografi

Fotografer Professional merupakan ujung tombak bisnis fotografi professional. Yang mana sebagian besar konsumennya adalah biro iklan dan bisnis professional lainnya.

¹² Fotomodern, Oktober 1996, h-19

Begitu pula dengan pengusaha fotografi yaitu pengusaha yang bergerak dalam bidang jasa pengadaan produk fotografi, jasa pelayanan proses produksi dan studio fotografi semakin tahun semakin bertambah serta penyebarannya yang sampai ke daerah-daerah pinggiran.

Bidang periklanan bisa dikatakan sebagai konsumen utama bisnis fotografi profesional. Pemakaian karya-karya fotografer tersebut dipergunakan baik untuk media cetak ataupun media elektronik. Penyebaran Pengusaha biro iklan di Wilayah DKI Jakarta seperti pada Tabel.1.8.

Tabel.1.8. Penyebaran Pengusaha Periklanan di Wilayah DKI Jakarta tahun 1997

WILAYAH	JUMLAH
Jakarta Pusat	31
Jakarta Selatan	22
Jakarta Barat	15
Jakarta Timur	10
Jakarta Utara	12
<i>Jumlah</i>	90

Sumber : Media Scene 1997

Bank gambar atau Bank Foto merupakan wadah pemasaran bagi fotografer professional maupun amatir pada bisnis periklanan. Bank gambar merupakan tempat persewaan gambar atau foto untuk suatu keperluan bisnis dengan membayar hak publikasi untuk jangka waktu tertentu. Tujuan dari usaha persewaan ini lebih ditujukan pada segi praktisnya yaitu penghematan waktu dan biaya.

Dari data perkembangan bisnis fotografi dapat disimpulkan bahwa :

- Terpisah-pisahannya kegiatan pelayanan bisnis fotografi dengan kondisi spesifik DKI Jakarta membuat pelayanannya cenderung tidak praktis
- Terpisah-pisahannya kegiatan pelayanan fotografi membuat sulitnya informasi tempat pelayanan fotografi profesional.

B. Kreasi dan Apresiasi Fotografi

Faktor Kreasi dan Apresiasi Fotografi masyarakat memegang peranan yang sangat penting pada perkembangan bisnis fotografi di tanah air. Karena apabila terdapat indikasi peningkatan jumlah hobiis fotografi atau pemotret amatir maka konsumsi produk fotografipun akan meningkat.

Sarana bagi pemotret amatir dan masyarakat dalam mengekspresikan apresiasinya adalah klub foto dan tempat-tempat pameran karya fotografi. Sedangkan penyebaran klub foto yang ada di Wilayah DKI Jakarta dapat dilihat pada Tabel. 1.9.

Tabel. 1.9. Penyebaran Klub Foto Anggota FPSI di DKI Jakarta Tahun 1996

WILAYAH	JUMLAH
Jakarta Pusat	1
Jakarta Selatan	1
Jakarta Barat	3
Jakarta Timur	-
Jakarta Utara	-
<i>Jumlah</i>	<i>5</i>

Sumber : Katalog SFI, 1996

Dari data-data ketersebaran kegiatan fotografi dapatlah disimpulkan bahwa :

- Dengan terpisah-pisahannya kegiatan apresiasi dan kreasi Fotografi maka informasi perkembangan senifoto menjadi terhambat.
- Terpisah-pisahannya kegiatan pameran di DKI Jakarta dewasa ini membuat akses masyarakat terhadap tempat pameran menjadi sulit.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

1.2.1. UMUM

- Kenyataan dilapangan memperlihatkan bahwa terpisah-pisah nya kegiatan fotografi menyebabkan pelayanannya tidak efisien, efektif dan praktis

1.2.2. KHUSUS

- Meningkatnya kegiatan apresiasi fotografi akan membutuhkan suatu wadah khusus untuk menampung kegiatan fotografi.
- Peningkatan kegiatan fotografi secara tidak langsung akan meningkatkan apresiasi fotografi masyarakat dan bisnis fotografi.
- Dengan majunya bisnis fotografi akan lebih memasyarakatkan dunia fotografi.

1.3. RUMUSAN PERMASALAHAN

1.3.1. UMUM

- Perlunya pewadahan pelayanan fotografi yang dapat memberikan pelayanan secara efisien, efektif dan praktis

1.3.2. KHUSUS

- Perlunya tata ruang yang efisien , efektif dan praktis sehingga dapat mewujudkan pelayanan secara efisien, efektif dan praktis

1.4. TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1. Tujuan

Merumuskan landasan konseptual perencanaan dan perancangan wadah kegiatan pelayanan fotografi secara efisien, efektif dan praktis.

1.4.2. Sasaran

- Ungkapan fisik dan penampilan bangunan dengan menghadirkan Citra Teknologi fotografi sebagai salah satu penentu perancangan.
- Penatan tata ruang dalam dan tata ruang luar yang mendukung kegiatan pelayanan fotografi secara efisien, efektif dan praktis.
- Penentuan lokasi dari terpisah-pisahannya kegiatan pelayanan fotografi yang ada selama ini.
- mengelompokkan ruang-ruang sehingga akan didapatkan tata ruang efisien, efektif dan praktis.
- Menentukan sistem struktur, bentuk ruang, sistem sirkulasi dan kenyamanan ruang yang mendukung efisiensi, efektifitas dan praktisitas ruang.

1.5. BATASAN

Pembahasan dibatasi pada masalah-masalah dalam lingkup disiplin ilmu arsitektur dengan penekanan pada aspek tata ruang dalam konsep perencanaan dan perancangan tempat pelayanan fotografi, batasannya meliputi :

- Menterjemahkan *Praktis* dalam tata ruang arsitektur sebagai penyatuan kegiatan yang saling terpisah.
- Menterjemahkan *efisien dan efektif* dalam pengertian arsitektur sebagai perbandingan terbaik antara penggunaan ruang dengan hasil kerja yang

dicapai. Dengan cara mengusahakan pola penataan dan pemanfaatan ruang secara maksimum.

Pembahasan Lingkup Fotografi dibatasi pada Istilah Fotografi sebagai “*Melukis dengan Cahaya*” sehingga di dalamnya termasuk bidang Videografi sebagai cabang ilmu yang mempelajari produksi gambar gerak (*motion Picture*). Pembahasan bidang Videografi pada bab-bab selanjutnya dipandang hanya sebagai *kegiatan penunjang dari Kegiatan Fotografi secara keseluruhan*. Sehingga pembahasannya tidak mencakup pada perkembangan bisnis dan teknis secara terperinci. Pembahasan yang dilakukan pada bab-bab selanjutnya hanya secara garis besar.

1.6. PEMBAHASAN

A. Observasi langsung

Adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer (lapangan) melalui survei ke *Assosiasi Pemotret Profesional Indonesia (APPI)*, *Federasi Perkumpulan senifoto Indonesia (FPSI)*, *Persatuan Pengusaha Periklanan Indonesia (PPPI)* dan lembaga pemerintah terkait.

B. Observasi tidak langsung

Adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data-data sekunder melalui buku, foto, peta dan majalah.

C. Analisa

Adalah menguraikan dan mengkaji data serta informasi untuk disusun sebagai data yang relevan bagi perancangan tempat pelayanan fotografi dalam suatu kerangka yang akan digunakan sebagai dasar dengan :

- Menterjemahkan tata ruang yang efisien, efektif dan praktis dari konteks arsitektur dengan pengolahan komponen ruang kegiatan pelayann fotografi dengan menganalisa langkah menuju kepraktisan, efisiensi dan efektifitas tata ruang arsitektur.

1.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Secara garis besar, isi dari masing-masing bab penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Mengungkapkan secara global latar belakang keberadaan pusat pelayanan fotografi di Jakarta dengan mengungkapkan : latar belakang, identifikasi masalah, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, batasan dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN UMUM FOTOGRAFI

Mengungkapkan tinjauan mengenai fotografi berisikan tinjauan fotografi secara umum, kondisi spesifik DKI Jakarta dan perkembangan fotografi di Indonesia khususnya di Jakarta.

BAB III : ANALISA PERMASALAHAN

Menterjemahkan efisien ,efektif dan praktis dalam tata ruang arsitektur sebagai perbandingan terbaik antara usaha dan kerja dengan cara penataan ruang sehingga dapat dipergunakan secara maksimal.

BAB IV : KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT PELAYANAN FOTOGRAFI

Mengungkapkan pendekatan landasan konsep, dimana mencakup hal-hal yang dianalisa untuk diambil kesimpulan sebagai langkah awal pada transformasi desain.

BAB.II

PERKEMBANGAN KEGIATAN FOTOGRAFI DI JAKARTA

2.1. Kondisi Sfesifik DKI Jakarta

Jakarta adalah salah satu kota terbesar di Indonesia dengan luas wilayah $661,26 \text{ km}^2$ terbagi atas 5 wilayah Tingkat II. Jakarta juga merupakan kota yang populasi penduduknya terpadat di Indonesia. Dengan Jumlah penduduk 9.112.652 Jakarta tumbuh menjadi salah satu kota yang pertumbuhan penduduknya tercepat didunia. Sebagai ibukota negara, Jakarta mempunyai beberapa peran diantaranya :

2.1.1. Pusat Aktivitas Pariwisata dan Budaya

Profil wisatawan abad 21 nanti diperkirakan akan mengalami perubahan dari wisatawan dengan motivasi berlibur menjadi wisatawan bisnis.¹ Hal tersebut disebabkan oleh peran Jakarta sebagai pusat bisnis. Para pelaku bisnis bukan hanya orang yang berdomisili di Jakarta tetapi para pelaku bisnis dari seluruh Nusantara pada khususnya dan mancanegara pada umumnya.

Selain kota wisata, Jakarta juga akan dipertahankan sebagai kota budaya. Hal ini berkaitan dengan keanekaragaman masyarakat Jakarta sehingga memperkaya ragam budaya Jakarta². Jakarta sarat akan kegiatan-kegiatan budaya. Secara umum kegiatan kebudayaan di Jakarta dapat dibagi dalam 2 bagian, yaitu :

¹ Berita Wisata, *Profil Wisatawan akan berubah*, Media Indonesia, 24 Juni 1997

² Suara Pembaruan, 22 Juni 1997, h-12

1. Kegiatan Budaya non Fotografi

Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan diluar kegiatan fotografi misalnya kegiatan Seni Rupa, Seni Suara, Seni Theater dan seni-seni lainnya. Kegiatan ini hampir berlangsung bergiliran di seluruh wilayah DKI Jakarta. Kwantitas kegiatannya dapat dilihat pada Tabel.1.1.

Tabel.1.1. Persentase Kegiatan Kesenian DKI Jakarta tahun 1996

JENIS KEGIATAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)
Seni Suara	630	42.57
Seni Rupa	570	38.33
Theater	104	6.9
Fotografi	99	6.6
Seni Tari	67	4.5
Wayang	17	1.1

Sumber : Data Kegiatan Kesenian, BPS DKI Jakarta, Tahun 1996

Sedangkan pengunjung kegiatan pameran yang dilaksanakan di Gedung Kesenian Jakarta dapat dilihat pada tabel 2.2

Tabel.2.2 Pengunjung Pameran di Gedung Kesenian Jakarta tahun 1992 - 1996

KEGIATAN	1992		1993		1994		1995		1996	
	Jml	Pertum	Jml	Pertum	Jml	Pertum	Jml	Pertum	Jml	Pertum
Pameran	8.455		8.781	3.8%	9.154	4.2%	9.211	0.06	9775	0.6%

Sumber : Data kunjungan Pameran ,Gedung Kesenian Jakarta, tahun 1996

Tabel.2.3. Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita 1991-1995

PROPINSI	1991	1992	1993	1995	1996
DKI JAKARTA	3.125	3.590	5.868	6.617	7.701

Sumber : BPS,DKI Jakarta, 1996

(* Dalam Ribuan.Rp)

Dari data diatas memperlihatkan bahwa kegiatan kesenian di Jakarta mengalami pertumbuhan, hal ini berkaitan dengan beberapa sebab

diantaranya meningkatnya ekonomi masyarakat Jakarta sehingga meningkatkan apresiasi masyarakat

2. Kegiatan Fotografi

Kegiatan fotografi yang dimaksud disini adalah kegiatan fotografi yang berhubungan dengan kebudayaan yaitu kegiatan apresiasi fotografi, kegiatan ini diantaranya :

A. Pameran Fotografi

Kegiatan ini merupakan salah satu cara memasyarakatkan fotografi, Karena dalam kegiatan ini diperlihatkan karya-karya pemotret yang nantinya di sikapi oleh para penikmat seni sebagai ungkapan / respon terhadap dunia seni. Dari tahun ketahun kegiatan pameran fotografi mengalami peningkatan. Indikator peningkatan ini dapat dilihat pada Tabel.2.4. dan Tabel 2.5.

Tabel.2.4. Kegiatan Pameran Fotografi di DKI Jakarta tahun 1993 - 1994

WILAYAH	1993		1994		1995		1996	
	Jml	Pertum	Jml	Pertum	Jml	Pertum	Jml	Pertum
DKI Jakarta	32	-	45	40,6 %	57	26,7 %	99	73,7 %

Sumber : Bagian Humas Pemda DKI Jakarta

Data diatas memperlihatkan terjadi kecenderungan peningkatan kuantitas pameran fotografi. Hal ini memberikan suatu indikasi bahwa produktivitas seniman foto dalam berkarya cukup tinggi, hal ini didukung oleh kota Jakarta sebagai kota yang fasilitas pelayanan fotografinya terlengkap.

Indikasi lain memperlihatkan bahwa dengan banyaknya pameran memperlihatkan bahwa apresiasi masyarakat terhadap fotografi semakin tinggi.

B. Lomba Foto

Kegiatan ini kebanyakan diikuti oleh penggemar foto. Para penyelenggara kegiatan ini biasanya kebanyakan adalah organisasi sosial masyarakat atau perusahaan-perusahaan komersil. Yang mana hasil dari lomba ini bisa dijadikan ilustrasi perusahaannya. Lomba foto merupakan salah satu indikator peningkatan apresiasi fotografi. Salah satu indikatornya dapat dilihat dari peserta salon Foto Indonesia yang dilaksanakan setiap tahun oleh *Federasi Perkumpulan Senifoto Amatir (FPSI)*. Seperti terlihat pada tabel.2.5.

Tabel.2.5. Peserta Salon Foto Indonesia tahun 1992-1995

KEGIATAN	1992		1993		1994		1995	
	Jml	Pertum	Jml	Pertum	Jml	Pertum	Jml	Pertum
Salon Foto Indonesia	384	-	463	20.5 %	474	2.5 %	569	15.6 %

Sumber : Katalog SFI, 1996

Sedangkan Jumlah peserta Salon Foto Indonesia berdasarkan kota-kota besar dapat dilihat pada tabel.2.6.

Tabel.2.6. Peserta SFI berdasarkan Kota besar, tahun 1995 - 1996

WILAYAH	1995		1996	
	Jml	Pertum	Jml	Pertum
Bandung	57	-	88	54 %
Jakarta	95	-	166	74.7 %
Magelang	39	-	30	-23 %
Malang	40	-	32	-20 %
Semarang	28	-	27	-3.5 %
Surabaya	51	-	58	13.7 %
Ujung	6	-	20	233 %
Yogyakarta	40	-	52	30 %

Sumber : Katalog SFI, 1996

Dari kedua tabel memperlihatkan peningkatan dalam jumlah peserta, sehingga indikator tersebut memberikan indikasi meningkatnya apresiasi masyarakat pada fotografi.

Diperlihatkan juga bahwa Jakarta menempati jumlah peserta tertinggi berdasarkan kota-kota besar. dari indikator ini memperlihatkan suatu indikasi bahwa Jakarta merupakan tempat yang potensial untuk bisnis fotografi karena Jakarta mempunyai konsumen terbanyak yang terdiri dari penggemar fotografi serius.

C. Klub Foto

Klub foto merupakan tempat berkumpulnya para penggemar foto di suatu daerah dalam usaha meningkatkan keterampilan teknis maupun keterampilan seni fotografi. Klub foto merupakan wahana berdiskusi dan belajar fotografi secara mandiri. Klub foto amatir di Indonesia bernaung dibawah organisasi *Federasi Perkumpulan Senifoto Amatir Indonesia (FPSI)*. Jumlah klub foto anggota FPSI sampai tahun 1996 dapat dilihat pada Tabel.2.7.

Tabel.2.7. Klub foto anggota FPSI sampai tahun 1996

WILAYAH	1995		1996	
	Jml	Pertum	Jml	Pertum
Jakarta	5	-	5	-
Bandung	2	-	2	-
Surabaya	1	-	1	-
Yogyakarta	1	-	1	-
Semarang	1	-	1	-
Malang	2	-	2	-
Gresik	1	-	2	-
Solo	1	-	1	-
Denpasar	1	-	1	-
Magelang	1	-	1	-
Ujung Pandang	-	-	1	-
Total	18		18	

Sumber : Katalog SFI, 1996

Data diatas memperlihatkan bahwa populasi klub foto di Jakarta terbanyak dibanding daerah lainya. Hal ini memberikan indikasi banyaknya peminat /penggemar fotografi di Jakarta,hal ini salah satunya disebabkan oleh banyaknya fasilitas pendukung fotografi berpusat di Jakarta

Dari data diatas bisa disimpulkan bahwa apresiasi masyarakat Indonesia secara umum mengalami peningkatan. hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya pendapatan masyarakat.³

2.1.2. Pusat Bisnis

Pada tahun-tahun mendatang Jakarta akan diarahkan menjadi kota jasa. Hal ini didukung oleh data bahwa hasil industri menyumbang 35 % total bisnis yang ada sedangkan sisannya yang 65 % merupakan sumbangan bisnis jasa.⁴

Kondisi ini didukung oleh posisi Jakarta yang strategis karena terletak di daerah persilangan Asia Fasifik, sedangkan Asia Fasifik adalah daerah yang pertumbuhannya paling tinggi di dunia dan asset 18 negara Pasifik adalah lebih dari aset dunia.⁵

Kegiatan-kegiatan bisnis di Jakarta secara umum dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

1. Bisnis Non Fotografi

Yang dimaksud dengan bisnis non fotografi ialah bisnis di luar bidang fotografi tetapi mempengaruhi kegiatan bisnis fotografi secara umum. Bisnis tersebut adalah bidang industri dan perdagangan.

Menuju abad perdagangan bebas abad 21 nanti dan dikaitkan dengan Rencana Pembangunan Lima Tahun yang menuju negara industri. Maka

³ *Apresiasi dan Kantong Cukong*, Dorothea Rosa Herliany, Pikiran Rakyat, 12 Feb 1996, h-14

⁴ Lapsus Gatra, tahun III no 32, Juni 1997, h-97.

⁵ Lapsus Gatra, tahun III no 32, Juni 1997, h-97

bidang-bidang industri dan perdagangan dipacu untuk ditingkatkan. Peningkatan bidang Indag ini bisa dilihat dari Tabel.2.8.

Tabel.2.8. Pertumbuhan Rata-rata Belanja Negara tahun 1995 -1997

NILAI	1995	1996	1997
Exsport	8.0 %	10 %	11 %
Import	15.8 %	9.3 %	7.7 %

Sumber :Media Scene P3I,1997

Dari dari diatas memperlihatkan menurunnya nilai import dan naiknya nilai eksport yang memberikan indikasi bahwa industri dalam negeri mengalami perkembangan sehingga ketergantungan kepada produk-produk luar bisa ditekan. Oleh karena itu dalam memasarkan produknya para produsen melakukan cara promosi dengan cara mengiklankan produknya . Produk industri sangat bergantung pada bidang iklan. begitu pun sebaliknya. Oleh karenanya biro-biro iklan banyak ditemui di kota-kota industri terutama kota-kota besar.

Meningkatnya sektor industri manjadi salah satu indikator meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia, Indikator meningkatnya bidang industri dapat dijadikan indikator meningkatnya periklanan. Belanja iklan nasional dapat dilihat pada tabel.2.9.

Tabel.2.9.Belanja iklan Nasional tahun 1992-1996

MEDIA	1992	1993	1994	1995	1996
Surat kabar	377	484	743	1.012	1.460
Majalah	95	108	155	205	230
Radio	100	113	139	170	210
Sinema	10	10	11	12	13
Televisi	390	613	1.062	1.503	2.260
Media Luar	55	53	176	211	277
TOTAL	1.027	1.381	2.286	3.113	4.480

Sumber : Media Scene,1997

Dari kecenderungan peningkatan iklan nasional maka dapat memberikan suatu indikasi bahwa bisnis fotografi pun akan mengalami peningkatan khususnya pemotretan komersial.

2. Bisnis Jasa Fotografi

Bisnis jasa fotografi secara umum meliputi *pemotretan komersial, penjualan, penyewaan foto dan pendidikan fotografi*. Jasa ini bertujuan menjadikan fotografi sebagai cara untuk mencari nafkah (profesi) sehingga dapat dijadikan sebagai mata pencaharian. Jasa-jasa ini diantaranya :

A. Pemotretan Komersial

Pemotretan komersial merupakan bisnis utama dalam bisnis fotografi. Pada pemotretan komersial ini pangsa pasarnya hampir menyeluruh mulai dari kepentingan pribadi sampai kepentingan komersial. Sedangkan penggunaan pemotretan komersial ini seperti terlihat dalam tabel.2.10.

Tabel.2.10. Pasar Pemotretan Komersial tahun 1995-1996

TUJUAN	1995		1996	
	Jml	Nilai	Jml	Nilai
Advertensi	321	47.8 %	409	48.9 %
Company Profile	211	31.2 %	297	34.1 %
Fashion	72	10.7 %	91	10.6 %
Modelling	67	9.9 %	56	6.5 %

Sumber : Media Scene, 1997

Dari tabel diatas memperlihatkan kecenderungan perkembangan pemotretan komersial untuk tujuan advertensi. Hal ini memberikan indikasi bahwa bidang periklanan sebagai klien utama pemotretan komersial mengalami perkembangan pula.

B. Penjualan Perangkat Fotografi

Penjualan perangkat fotografi di Indonesia merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam peralatan fotografi yang meliputi kamera, film, kertas, proses dan studio. Jadi berkembang tidaknya bidang usaha ini sangat tergantung dari masyarakat luas sebagai konsumen utama. Sedangkan indikator meningkatnya penjualan perangkat fotografi ini dapat dilihat pada Tabel.2.11.

Tabel.2.11. Import industri perangkat fotografi tahun 1992-1996

KOMODITI	1992	1993		1994		1995		1996	
	Nilai	Nilai	Pertum	Nilai	Pertum	Nilai	Pertum	Nilai	Pertum
Perlengkapan fotografi	52.05	42.95	17.49	45.95	6.98	49.20	7.09	31.57	35.83

Sumber : Departemen perindustrian dan perdagangan, 1997

Data diatas memperlihatkan tren perkembangan import kebutuhan perangkat fotografi, hal ini memberikan suatu indikasi bahwa bisnis fotografi di Indonesia sangatlah optimistik yang disebabkan oleh beberapa hal diantaranya :

- Meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap fotografi
- Meningkatnya penggemar fotografi, dan
- meningkatnya pendapatan masyarakat.

Sedangkan populasi bisnis penjualan perangkat fotografi secara nasional, seperti terlihat pada Tabel.2.12.

Tabel.2.12 . Populasi Bisnis Perangkat fotografi di Indonesia sampai tahun 1997

WILAYAH	POPULASI
Jakarta	15 %
Surabaya	15 %
Semarang	11 %
UjungPandang	7 %
Medan	6 %

Sumber : Fotomedia, Mei 1997

Data diatas memperlihatkan bahwa Jakarta dan Surabaya mempunyai populasi terbesar. Tetapi Jakarta mempunyai beberapa kelebihan untuk bisnis fotografi yaitu :

- Peran Jakarta sebagai pusat bisnis
- Peran Jakarta sebagai kota pariwisata dan budaya
- Peran Jakarta sebagai pusat pemerintahan

Dalam rangka memasyarakatkan produk dan teknologi fotografi . Produsen fotografi yang terdiri dari agen pemasaran dan toko-toko fotografi selalu mengadakan pameran produk fotografi yang diadakan setiap tahun. Tujuan diadakannya pameran ini selain untuk mempromosikan produk-produk terbaru disini lain merupakan salah satu cara untuk meningkatkan nilai penjualan. Jumlah peserta dan pengunjung pameran produk fotografi dapat dilihat pada tabel.2.13

Tabel.2.13.Peserta dan Pengunjung Pameran Produk Fotografi 1995-1997

KEGIATAN	1995		1997		1997	
	Peserta	Pengunjung	Peserta	Pengunjung	Peserta	Pengunjung
Photo Expo	30	60.000	45	90.000	65	165.00
Produk foto jerman	-	-	-	-	24	150.000

Sumber : PT.Projaya Exhibindo, 1997

Data diatas memperlihatkan kecenderungan peningkatan kwantitas peserta dan pengunjung fotografi Expo. Hal ini memberikan indikasi meningkatnya minat masyarakat terhadap produk fotografi, sedangkan salah satu penyebab meningkatnya minat masyarakat adalah meningkatnya pendapatan masyarakat Indonesia secara umum.

C. Agen Foto (Photo Agency)

Agen foto merupakan tempat persewaan foto/gambar untuk tujuan komersil. Usaha ini mulai banyak berdiri karena memenuhi permintaan dari konsumen khususnya dunia bisnis.⁶Ciri khas dari agen foto ini terletak dari kepraktisannya. Klien/pemakai untuk mendapatkan gambar/foto tidak usah susah-susah mendatangi pemotret komersil. tetapi cukup datang ke agen dan memilih foto yang diperlukan. Sistem persewaan diatur oleh banyaknya gambar yang disewa dengan rentang waktu tertentu. Tetapi tentu saja persewaan ini terdapat beberapa keterbatasan diantaranya macam dan jenis foto/gambar yang ada merupakan tema-tema umum.

Tempat persewaan foto ini juga merupakan tempat pemasaran foto atau karya para pemotret dengan cara kosinyasi atau bagi hasil dengan agen foto sebagai pemilik tempat. Populasi keagenan foto di Indonesia dapat dilihat pada Tabel.2.14.

Tabel.2.14. Populasi Agen Foto di Indonesia ,tahun 1996

TEMPAT	POPULASI
Jakarta	6
Bandung	-
Surabaya	-
Medan	-
Bali	1

Sumber : Fotomodern, April 1996

⁶ *Bisnis Photo Agency*, Fotomodern, Feb 1996, h-44.

Tabel diatas memperlihatkan bahwa Jakarta mempunyai populasi terbesar, hal ini disebabkan karena para pemakai yang terdiri dari *Biro iklan, lembaga pemerintahan, percetakan, penerbit buku, media massa dan media elektronik berpusat di Jakarta*. Sedangkan populasi agen foto yang masih sedikit disebabkan karena perkembangan agen foto baru dimulai sekitar 5 tahun kebelakang yang mana dunia periklanan baru mulai berkembang.⁷

D. Pendidikan Fotografi

Kegiatan ini memberikan pendidikan seputar fotografi dengan memberikan teori pemotretan dasar sampai proses produksi. Program pendidikan ini dilaksanakan secara praktis dengan maksud mempermudah pemahaman tentang fotografi dengan jalan memberikan porsi praktek lebih banyak dari teori. Populasi tempat pendidikan yang terdapat jurusan fotografi di lima kota besar di Indonesia seperti pada Tabel.2.15.

Tabel.2.15 Populasi Tempat Pendidikan Fotografi di Indonesia

WILAYAH	POPULASI
Jakarta	7
Semarang	3
Surabaya	1
Yogyakarta	3
Bandung	3

Sumber : Dinas P dan K, 5 wilayah, 1996

Data diatas memperlihatkan bahwa Jakarta memiliki populasi tempat pendidikan terbanyak. Hal ini memberikan indikasi banyaknya peminat fotografi melalui jalur pendidikan.

⁷ Fotomodern, Feb 1996, h-44

2.2. Kondisi Kegiatan Fotografi di Jakarta

2.2.1. Terpisah-pisahannya Kegiatan Fotografi

Bisnis fotografi di Indonesia yang mulai diminati 10 tahun kebelakang mulai berkembang. Maraknya perkembangan ini ditandai dengan banyaknya bisnis fotografi yang tersebar di seluruh Indonesia khususnya di Jakarta yang populasi bisnis fotografinya terbesar.⁸

Kegiatan fotografi di wilayah DKI Jakarta ini dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Pameran Fotografi

Kegiatan pameran fotografi ini merupakan kegiatan apresiasi .sehingga tidak dijadikan sebagai pasar bisnis yang menghasilkan uang. Kegiatan ini semata-mata hanya untuk menginformasikan dan memasyarakatkan karya senifoto baik yang berasal dari tanah air maupun dari manca negara. Tempat-tempat pameran di Jakarta ada yang diorganisir oleh pemerintah ada juga yang diorganisir oleh pihak swasta berbentuk galeri seni.

Selama ini pameran fotografi yang berlangsung hanya menikmati karya foto tanpa ada keterpaduan dengan kegiatan fotografi lainnya. Diskusi hanya diadakan sekali setiap pameran pada waktu tertentu. Sehingga para penikmat foto/pengunjung setelah keluar dari ruang pameran seakan-akan terputus dengan kegiatan fotografi lainnya. Padahal para penikmat fotografi tersebut merupakan konsumen utama produk fotografi. Hal tersebut

⁸ Foto media, Maret 1996, h-19.

memberikan kesimpulan tidak adanya keterpaduan dan kontinuitas kegiatan, sehingga kegiatan-kegiatan tersebut berdiri sendiri.

Pameran fotografi yang berlangsung selama ini selalu menggunakan gedung senirupa. Padahal fotografi bukan bagian dari Seni Rupa.⁹ Bangunan yang mengkhususkan tempat pameran fotografi selama ini baru ada di Galeri Foto Jurnalistik Antara. Sedangkan klasifikasi kegiatan pameran fotografi di DKI Jakarta seperti pada Tabel.2.15.

Tabel.2.15. Klasifikasi Kegiatan Pameran Fotografi di DKI Jakarta, tahun 1996

KEGIATAN	KLASIFIKASI KEGIATAN		POPULASI KEGIATAN
Pameran	1.	Pameran karya, Saresehan, Diskusi.	99 *)
	2.	Pameran Produk Photo & Video	2 kegiatan / tahun -24 peserta produk Jerman **) - 25 Pesert video expo -40 pesert photo expo

Sumber : *) :Bagian Humas Pemda DKI Jakarta, 1997

**) : PT. Projaya Exhibindo.

Sedangkan Jumlah Pengunjung Pameran Fotografi di Galeri Foto Jurnalistik Antara seperti pada Tabel.2.16.

Tabel.2.16. Jumlah pengunjung Pameran Fotografi GFJA, Jakarta tahun 1993-1995

KEGIATAN	1992		1993		1995	
	Jml	Pertum	Jml	Pertum	Jml	Pertum
Pameran Fotografi	7.256	-	8.115	11.8 %	11.243	23 %

Sumber : Data kunjungan pameran, Galeri Foto Jurnalistik Antara, 1996

⁹ Sambutan Guntur Soekarno Putra pd Pameran foto Kota Kita, Maret 1996, GFJA Jakarta.

Dari tabel-tabel diatas memberikan perbandingan antara perkembangan apresiasi masyarakat yang terus meningkat tetapi disatu sisi wadah yang menghususkan diri pada fotografi masih sangat sedikit (1 tempat). Hal ini memberikan indikasi bahwa kegiatan senifoto/pameran fotografi selama ini hanya berputar di wilayah seni, tidak ada kaitannya dengan bisnis dan teknologi sehingga para investor atau pemilik modal tidak tertarik.

2. Pelayanan Fotografi

Kegiatan ini berhubungan dengan bisnis jasa. Jasa diartikan sebagai perbuatan yang memberikan apa-apa yang diperlukan orang lain. ¹⁰Jakarta pada tahun-tahun mendatang diarahkan menjadi kota jasa.¹¹Pelayanan-pelayanan Fotografi disini meliputi :

A.Fotografi Komersial

Pemotret komersial di Jakarta dihimpun dalam suatu organisasi APPI (*Assosiasi Pemotret Profesional Indonesia*). Pemotret inilah yang hampir sebagian besar menguasai pasar pemotretan komersial. Cakupan pemotretannya meliputi semua aspek kehidupan yang ditranformasikan kedalam gambar untuk tujuan komersial ataupun koleksi pribadi.

Pangsa pasar terbesar pemotretan komersil ini adalah bidang Advertensi.Biro iklan sebagai perusahaan komersial tentu saja tujuan utamanya mencari keuntungan dengan prinsip ekonomi, biaya dan tenaga seminimal mungkin dengan hasil semaksimal mungkin. Oleh karena itu

¹⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud, balai Pustaka, h-343

¹¹ Lapsus Gatra, tahun III, No.32, Juni 1997.

dalam pekerjaannya biro iklan mencari pemotret yang kualitasnya bagus tetapi dengan biaya seminimal mungkin.

Bidang kerja inilah yang nantinya diterima oleh para pemotret sebagai order. Para pemotret dalam melakukan kerjanya selalu berhubungan dengan pihak klien supaya dapat mentransformasikan ide klien ke dalam bentuk gambar. Sedangkan klasifikasi kegiatan pemotretan komersial di wilayah Jakarta seperti pada tabel.2.17

Tabel.2.17. Klasifikasi kegiatan Pemotretan Profesional di wilayah DKI Jakarta tahun 1997

KEGIATAN	KLASIFIKASI			Populasi
	No	Umum	Profesional	
Pemotretan Komersial	1.	Pemotretan dokumentasi	Pemotretan Arsitektur	20 Anggota APPI
	2.		Pemotretan spesial Efek	
	3.		Pemotretan fashion	
	4.		Pemotretan Produk	
	5.		Pemotretan Model	
	6.		Pemotretan Digital imaging	

Sumber : Diolah dari Katalog Surabaya School of Photography, Fotomedia dan Studio Manual.

Dari tabel diatas memperlihatkan bahwa pemotretan profesional dalam menghadapi abad persaingan bebas cenderung mempunyai spesialisasi tertentu sebagai keahlian khusus. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa semakin banyak sfesialisasi semakin banyak pula lingkup kegiatannya.

Sedangkan Usaha jasa pembuatan iklan, klip melalu media gambar gerak di himpun dalam organisasi ARPI (*Assosiasi Rumah Produksi Indonesia*). Klasifikasi kegiatan rumah produksi ini seperti terlihat pada Tabel.2.18.

Tabel.2.18. Klasifikasi Kegiatan Rumah Produksi

KEGIATAN	KLASIFIKASI	
RUMAH PRODUKSI	1.	Sinetron
	2.	Iklan , Animasi, Video klip, Kuis

Sumber: Media Indonesia, 24 Juni 1997

Dari data diatas memperlihatkan bahwa baik media gambar diam maupun gambar gerak (motion Picture) mempunyai klasifikasi pekerjaan yang berbeda-beda hal ini memperlihatkan kecenderungan spesialisasi kegiatan sebagai keahlian khusus sebagai salah satu strategi kompetisi.

B. Penjualan Perangkat Fotografi

Yang dimaksud dengan penjualan perangkat fotografi meliputi jasa pengadaan produk fotografi, jasa pelayanan servis, proses produksi dan pemotretan studio untuk konsumsi umum. Konsumen perangkat fotografi ini kebanyakan adalah masyarakat umum yang pemakaiannya adalah untuk berbagai tujuan. Selama ini pelayanan-pelayanan tidak terpadu. Seperti tempat pelayanan yang menyediakan peralatan fotografi dan proses produksi tetapi tidak menyediakan studio fotografi. Begitu pun sebaliknya .Hal ini membuat para konsumen harus pergi ke beberapa tempat pelayanan yang berlainan dengan alasan tidak lengkap.

Pada Tabel.2.18.dijelaskan tentang klasifikasi kegiatan penjualan fotografi yang didasarkan atas kelengkapan kegiatan penjualan yang selama ini berlangsung di pasaran.

Tabel.2.18. Klasifikasi Kegiatan Penjualan Perangkat Fotografi, tahun 1997

KEGIATAN	KLASIFIKASI		POPULASI
Penjualan Perangkat Fotografi	1.	Penjualan Bahan dan alat, Proses, Service kamera, Pemotretan , Shooting.	360 Pengusaha *)
	2.	Penjualan bahan dan alat, Proses, service kamera.	
	3.	Proses Profesional.	
	4.	Proses Hitam Putih.	
	5.	Proses Digital	
	6.	Servis Kamera (Agen Merk)	
	7.	Lab. Post Production.	3**)

Sumber : *) Fotomedia, Mei 1997

**) Media Indonesia, 15 Juli 1997

Sedangkan tempat proses produksi profesional ini sebagian besar konsumennya adalah pemotret profesional dan penggemar fotografi yang menginginkan hasil akhir suatu karya secara maksimal.

Dari data lingkup kegiatan penjualan perangkat fotografi memperlihatkan bahwa antara kegiatan satu dengan kegiatan fotografi lainnya tidak ada keterpaduan. Hal ini memperlihatkan suatu indikasi tidak lengkapnya pelayanan tiap-tiap kegiatan

C. Penyewaan Foto

Tempat persewaan foto merupakan cara paling mudah dalam mendapatkan gambar atau foto.¹² Konsumen yang paling banyak adalah dari

¹² Fotomodern, April 1995, h-45.

biro iklan. Agen foto banyak berdiri karena permintaan yang tinggi tidak diikuti dengan suplay yang cukup.

Tempat persewaan foto juga merupakan sarana pemasaran bagi para pemotret. Dengan jalan kosinyasi/bagi hasil antara pemotret dan agen foto sebagai pemilik tempat.

Selain mempunyai kelebihan dengan kepraktisannya, agen foto juga mempunyai kelemahan yaitu terbatas hanya pada gambar/foto dengan tema - tema umum. Sehingga apabila menghendaki tema khusus harus berhubungan dengan fotografer Profesional.

Klasifikasi kegiatan keagenan foto/gambar seperti pada Tabel.2.19.

Tabel.2.19. Klasifikasi Agen Foto/Gambar di DKI Jakarta tahun1996

KEGIATAN	KLASIFIKASI		POPULASI
AGEN FOTO	1.	Persewaan Foto, Gambar Video, Penitipan Foto.	6 Agen Foto
	2.	Persewaan Foto, Pemotretan Professional.	1 Agen Foto

Sumber : FotoModern , April 1996

Sedangkan harga-harga yang berlaku pada agen foto tidak ada standart tetap. Harga bersifat fleksibel. Apalagi jika foto-foto tersebut untuk kepentingan promosi Indonesia, harganya akan lebih murah lagi.¹³Harga-harga persewaan foto tersebut dapat dilihat seperti pada Tabel.2.20. dan Tabel.2.21.

Tabel.2.20. Harga sewa slide di wilayah di Jakarta Selatan,tahun 1997

Brosur & leaflet	35 mm	6 x 6
1 Slide	@ Rp. 600.000	@ Rp. 725.000
3 Slide	@ Rp. 525.000	@ Rp. 650.000
6 slide	@ Rp. 450.000	@ Rp. 550.000
12 Slide	@ Rp. 375.000	@ Rp. 475.000

Sumber : PT.Sukarya& Sukarya Pandetama Photo Agency

¹³ Wawancara dengan *Toha mansyur*, Staff pemasaran Etno Data Photo Agency.

Tabel .2.21.Harga Sewa Slide di Wilayah Jakarta Pusat

Brosur & leaflet	35 mm	6 x 6
1 Slide	@ Rp.450.000	@ Rp. 600.000
3 Slide	@ Rp.325.000	@ Rp. 475.000

Sumber : PT. Etno Data Photo Agency

Data diatas membandingkan antara harga-harga sewa slide di 2 wilayah Jakarta dan ternyata terdapat perbedaan harga sewa.Hal ini mengindikasikan bahwa harga-harga tersebut tidak kompetitif yang disebabkan karena masih jarang nya usaha persewaan foto/gambar dan tidak seimbang nya jumlah permintaan dengan persediaan.

D. Pendidikan Fotografi

Pendidikan fotografi merupakan salah satu indikator maju dan berkembang nya bisnis dan hobby fotografi.Karena berkembang nya pendidikan fotografi berarti meningkat nya kesadaran dan pemahaman terhadap fotografi yang pada akhirnya akan meningkatkan apresiasi fotografi.

Tempat pendidikan fotografi yang selama ini ada hanya seputar bisnis pendidikan. Tidak adanya link atau hubungan dengan dunia industri ataupun dengan tempat-tempat pameran sehingga perkembangan pendidikannya hanya seputar fotografi amatir. Selain itu belum adanya tempat pendidikan dengan pelayanan yang terpadu seperti dipadukan dengan tempat pameran , tempat riset dan perpustakaan khusus fotografi. Selama ini tempat pelayanan tersebut berdiri sendiri

Sedangkan Klasifikasi kegiatan pendidikan Fotografi seperti terlihat pada Tabel.2.22.

Tabel.2.2.2. Klasifikasi Kegiatan pendidikan di DKI Jakarta.tahun 1996

KEGIATAN	KLASIFIKASI		POPULASI
PENDIDIKAN FOTOGRAFI	1.	Seminar	7 *)
	2.	Workshop	
	3.	Diklat	
	4.	Kursus berjenjang	

Sumber : *) Dinas P dan K , DKI Jakarta,tahun 1996

Dari data-data dan penjelasan sebelumnya dapatlah ditarik suatu kesimpulan:

- 1) Kebutuhan masyarakat dan pelaku bisnis terhadap pelayanan jasa fotografi dan apresiasi melalui media fotografi cukup tinggi.
- 2) Prospek keberadaan tempat pelayanan potografi secara terpadu dari mulai kegiatan produksi sampai pasca produksi baik untuk gambar gerak ataupun gambar diam cukup cerah karena didukung oleh dunia bisnis secara umum.
- 3) Belum adanya keberadaan tempat pelayanan fotografi dalam kategori “Terpadu” yang dapat memenuhi jasa dan apresiasi dalam satu tempat.

2.3. Pusat Pelayanan Fotografi

2.3.1. Pengertian

Pusat Pelayanan fotografi di Jakarta adalah suatu tempat yang melayani seluruh kegiatan fotografi baik komersial maupun non komersial, dari produksi sampai pasca produksi dalam satu tempat.

2.3.2. Batasan Pengertian

Fotografi Berasal dari “foto” yang berarti cahaya dan “Graphos” yang berarti menulis¹⁴. Maka dalam fotografi kehadiran cahaya adalah mutlak.

Kegiatan fotografi yang dimaksud adalah berupa gambar gerak (*motion picture*) ataupun gambar diam. Gambar gerak yang dimaksud sebatas kegiatan pembuatan materi siaran iklan dan profil perusahaan.

2.3.3. Tujuan

1. Bagi Masyarakat

- memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menambah keterampilan / skill dibidang fotografi secara lebih mendalam.
- Ikut memajukan dan mengembangkan dunia fotografi di Indonesia
- memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pelayanan yang lebih lengkap.
- Memberikan informasi dan perkembangan seni dan teknologi fotografi .

2. Bagi para pemotret / penggemar fotografi

- memberikan kesempatan untuk menampilkan hasil karya fotografi sebagai suatu hasil karya seni.
- memberikan kesempatan kepada para pemotret untuk saling berdiskusi dan introspeksi diri dalam bidang seni fotografi sehingga memajukan senifoto di Indonesia.
- Memberikan wadah bagi para pemotret untuk bereksperimen.

¹⁴ Leo Nardi.Hon.PAF,*Penunjang Pengetahuan Fotografi*, Binacipta, Bandung, h.19

3. Bagi Pelaku Bisnis

- Memberikan wadah pelayanan dalam bidang komunikasi fotografi secara lebih lengkap
- Memberikan pelayanan secara terpadu dalam bidang fotografi sehingga menghasilkan pelayanan yang efisien ,efektif dan praktis..

2.3.4. Kegiatan Yang Akan Diwadahi

1. Pusat Informasi

Memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk informasi tentang dunia fotografi dan perkembangannya baik yang ada di Indonesia maupun yang ada di luar negeri. Informasi ini ditujukan bagi :

- Fotografer amatir
- Fotografer Profesional
- Wartawan media cetak dan elektronik
- masyarakat

2. Pusat Penjualan

Sebagai wadah jual beli produk fotografi secara lebih lengkap dengan ditunjang oleh display perangkat fotografi. Serta dilengkapi dengan perwakilan/keagenan untuk tiap-tiap merek produk fotografi sebagai layanan purna jual.

3. Pusat Jasa

Sebagai wadah yang memberikan pelayanan khususnya dibidang jasa foto diantaranya :

- Jasa produksi periklanan
- Jasa persewaan gambar/foto

-
- Jasa penyimpanan foto
 - Jasa Persewaan studio
 - Jasa konsultasi bisnis fotografi
 - Jasa shooting / foto

4. Pusat pendidikan fotografi

Sebagai wadah pemusatan kegiatan pengembangan pendidikan yang berhubungan langsung dengan kegiatan fotografi dalam kaitannya sebagai faktor pelengkap dan penunjang fasilitas. Pusat pendidikan ini mewadahi kegiatan :

- Penelitian dan pengembangan (R & D)
- Pendidikan fotografi
- Pustaka

5. Pusat Pamer

Mewadahi kegiatan pameran di bidang fotografi yang dilakukan baik secara tetap maupun sebagai wadah kegiatan pameran berkala. Pameran yang diwadahi meliputi :

- Pameran karya fotografi
- Pameran produk fotografi
- Museum fotografi

6. Pusat Produksi

Mewadahi kegiatan studio produksi yang meliputi :

- Studio Alam
- Studio Buatan :
 - Studio Graphic
 - Studio Fotografi dengan berbagai spesialisasinya

- Rumah Produksi
- Lab. Pasca Produksi

2.3.5. Pelaku Yang Akan Diwadahi

- Pengguna Jasa

Yaitu orang-orang yang membutuhkan jasa pelayanan fotografi untuk kepentingan yang diwadahnya, seperti :Lembaga pemerintah, perusahaan swasta, masyarakat fotografi dan masyarakat umum.

- Pengelola

2.3.6. Tuntutan Pengguna Jasa

Gong globalisasi meskipun dalam hitungan waktu masih cukup lama, atau baru mulai pada tahun 2020, tetapi seperti akan terjadi esok hari. Ini terlihat dari kesibukan tiap negara (kelompok), dalam mengantisipasi akan berlakunya kesepakatan globalisasi itu. Terutama, bagi negara-negara yang masuk dalam tarap berkembang.¹⁵

Dalam perubahan kondisi global yang sangat cepat ini maka kemampuan dan cara kerja juga harus disesuaikan dengan cepatnya perubahan kondisi global tersebut. Dengan kondisi seperti ini maka tuntutan pelayanan yang praktis dan efisien menjadi sebuah keharusan.

Hal-hal yang menjadi tuntutan pengguna jasa dalam kaitannya dengan fasilitas pada pusat pelayanan fotografi adalah :

- Ingin mendapatkan kemudahan dan kelengkapan pelayanan jasa produksi sampai pasca produksi dalam satu tempat. Hal ini dikarenakan sampai saat ini proses

¹⁵ Info Bisnis,1 Oktober 1996,h-8

post production rumah produksi masih dilakukan secara terpisah dengan proses produksi.¹⁶

- Ingin mendapatkan tempat kegiatan yang mengkhususkan diri dalam bidang fotografi sehingga karakter kegiatan bisa muncul dalam tampilan bangunan.

Pelaku bisnis dengan mobilitas kerja yang tinggi selalu mengharapkan pelayanan yang serba efisien, efektif dan praktis.

2.3.7. Kesimpulan

Dari pembahasan-pembahasan pada bab ini dapat lah ditarik suatu kesimpulan :

1. Untuk memberikan pelayanan secara efisien, efektif dan praktis kepada para pengguna jasa maka perlu tata ruang yang mendukung pelayanan tersebut.
2. Sebagai bangunan komersial yang mewadahi kegiatan seni dan teknologi maka penampilan bangunan bersifat kreatif dan inovatif
3. Mobilitas kerja pelaku bisnis yang tinggi harus didukung oleh suatu pelayanan yang efisien, efektif dan praktis.

¹⁶ Media Indonesia, 15 Juli 1997

BAB.III
EFISIENSI, EFEKTIFITAS DAN PRAKTISITAS RUANG
SEBAGAI FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP KELANCARAN PELAYANAN

Hal-hal yang akan dibahas pada bab ini meliputi permasalahan yang dikemukakan pada sub bab sebelumnya tentang penataan tata ruang yang mampu menunjang pelayanan secara efisien, efektif dan praktis bagi pengguna jasa.

3.1. Pengertian

Efisien adalah usaha mencapai prestasi yang sebesar-besarnya dengan mempergunakan kemungkinan-kemungkinan yang tersedia dalam tempo yang sependek-pendeknya, di dalam keadaan nyata tanpa mengganggu keseimbangan.¹

Efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara suatu usaha dengan hasilnya.²

Efisien yaitu menghasilkan banyak dengan bahan yang sedikit.³

Efektif mengandung arti terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki.⁴

Praktis berarti sifat yang ada pada suatu atau buah pikiran sehingga mudah dipergunakan atau dilaksanakan.⁵

Praktis Berarti mudah penggunaannya.⁶

¹ Wirapati, *Effisiensi. Apa ? Mengapa ? Bagaimana ?*, Majalah Administrasi Negara, IV/7, Juli 1989 p-194

² *Effisiensi Kerja bagi Pembangunan Negara*, The Liang Gie, h-30.

³ H.K. Ishar, *Pedoman Umum Merancang Bangunan*, Gramedia, Jakarta, 1992, h-19.

⁴ *Effisiensi Kerja bagi Pembangunan Negara*, The Liang Gie, h-37

⁵ Ibid. h-34

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

*Kepraktisan adalah upaya manusia untuk mencapai kemudahan.*⁷

Sistem yang dinamakan sebuah bangunan tidak dapat terlalu kaku. Jika bangunan tersebut harus praktis maka, bangunan harus cukup fleksibel untuk menyerap sekurang-kurangnya beberapa perubahan dalam kondisi dimana bangunan beroperasi tanpa mengalami kerusakan, maka kalau tidak demikian bangunan akan berfungsi secara tidak efektif.⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelayanan yang efisien, efektif dan praktis adalah⁹:

- Faktor Kerja
- Faktor ruang

3.2. Faktor Kerja

Berdasarkan pendirian bahwa selalu ada cara yang lebih baik untuk melaksanakan suatu pekerjaan, sejak beberapa waktu di dunia Barat dikembangkan sekelompok pengetahuan teratur yang dinamakan *work simplification*.

Work Simplification adalah suatu analisa secara sistematis mengenai segenap faktor yang mempengaruhi pekerjaan yang sedang atau akan dilaksanakan, dengan maksud menghemat tenaga, waktu dan uang.¹⁰

Sedang menurut Allan H. Mogenson, *work simplification* adalah penggunaan akal sehat secara teratur untuk menemukan cara-cara yang lebih mudah dan lebih baik dalam melaksanakan pekerjaan.

Tujuan dari *work simplification* adalah untuk menghemat pikiran, tenaga, waktu, ruang dan benda. Tujuan ini tercapai apabila dapat dihasilkan cara bekerja yang lebih mudah, ringan, lebih cepat, lebih singkat jaraknya.

⁷ A. Benyamin Handler, *Pendekatan sistem kepada Arsitektur*, Intermatra, Bandung, 1995, h-31.

⁸ A. Benyamin Handler, *Pendekatan Sistem Kepada Arsitektur*, Intermatra, Bandung, 1995, h-31.

⁹ A. Kris Yulianto, 11707/TA UGM, *Faktor Efisiensi dan Efektifitas Ruang pada Unit Produksi Kantor Majalah Editor*, Skripsi, UGM, 1989.

¹⁰ Robert Lehrer, *Work Simplification : Creative Thinking about work problem*, 1957, h-8.

Pelaksanaan suatu pekerjaan yang efisien dan efektif terdiri dari 5 unsur yaitu ¹¹:

- Pikiran
- Tenaga
- Waktu
- Ruang
- Benda

Dalam pembahasannya hanya akan dibahas yang berhubungan dengan disiplin ilmu arsitektur yaitu unsur ruang.

Efisiensi ruang adalah perbandingan yang terbaik antara penggunaan ruang dengan hasil kerja yang dicapai. Unsur ruang merupakan salah satu unsur yang menentukan efisiennya suatu pekerjaan. Jadi cara bekerja yang efisien akan tercapai dengan memperpendek jarak pelaksanaan kerja atau mempergunakan sepenuhnya ruang yang tersedia. Pola pengukuran yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut :

- Peralatan dan perabotan yang sering digunakan ditempatkan pada jarak terdekat.
- Petugas yang tugasnya khusus melayani publik disediakan tempat yang mudah dicari dan didatangi oleh publik.
- Bagian-bagian tugas yang saling berhubungan secara erat dikelompokkan pada satu lingkungan.

Agar tercapai perbandingan terbaik antara usaha dan hasil maka dipengaruhi oleh 5 azas yaitu :

1. Azas Perencanaan

Merencanakan berarti menentukan hal-hal yang harus dikerjakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan serta cara-cara mengerjakannya.

¹¹ The Liang Gie, *Cara Bekerja Effisien*, Liberty, Yogyakarta, 1992, h-39

2. Azas Penghapusan

Menghapuskan berarti meniadakan langkah-langkah atau kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan sesuatu pekerjaan yang dianggap kurang perlu atau tidak berhubungan dengan hasil kerja yang ingin dicapai.

3. Azas Penyederhanaan

Menyederhanakan berarti membuat suatu sistem atau langkah yang ruwet menjadi lebih mudah atau ringan.

4. Azas Penghematan

Menghemat berarti mencegah pemakaian langkah-langkah atau benda secara berlebihan sehingga biaya pekerjaan yang bersangkutan menjadi lebih mahal.

5. Azas Penggabungan

Menggabungkan berarti mempersatukan pekerjaan yang mempunyai persamaan. Sehingga beberapa pekerjaan dapat dilaksanakan dalam satu langkah.

Penyempurnaan kerja seperti tersebut diatas ini dapat dijalankan dalam segala bidang pekerjaan, terutama pekerjaan-pekerjaan yang menerapkan metode, prosedur atau sistem tertentu.

3.2.1. Analisa Faktor Kerja Sebagai faktor yang berpengaruh pada pelayanan yang Efisien, Efektif dan Praktis.

A. Kegiatan Penjualan.

Pada penjelasan sebelumnya dijelaskan tujuan *work simplification* adalah untuk mendapatkan cara kerja yang lebih mudah, ringan, dan lebih cepat, sehingga akan menghasilkan pelayanan yang efisien, efektif dan praktis.

Pelayanan fotografi yang diterapkan saat ini menggunakan sistem pelayanan *Personal Service* atau sistem dilayani. Dalam sistem ini diberlakukan pelayanan

seperti toko / warung pada umumnya¹². Dalam sistem ini konsumen dilayani oleh seorang pelayan mulai dari pemilihan produk sampai pengemasan.

Toko-toko foto yang dikenal selama ini menempatkan konsumen pada pilihan yang terbatas terhadap produk fotografi yang ditawarkan pada toko foto yang dimasukinya. Keterbatasan tersebut ialah :

1. Minimnya informasi produk yang ditawarkan.
2. Terbatasnya produk yang disediakan¹³

Konsumen akan memperoleh informasi yang cukup lengkap bila transaksi hampir pasti terjadi, itupun kalau konsumen bertanya. Kendala - kendala inilah yang sering dihadapi konsumen. Dan pada akhirnya konsumenlah yang dirugikan. Padahal konsumen adalah sumber pemasukan dalam penjualan. Apalagi bila toko dikunjungi banyak pembeli sehingga konsumen tidak mendapatkan pelayanan sebagaimana mestinya. Dari kendala diatas terdapat sistem yang merupakan sistem yang menawarkan kebebasan pada konsumen. Sistem ini disebut dengan *Self Service (Swalayan)*. Sistem ini tidak ubahnya seperti pelayanan yang diterapkan pada toko-toko swalayan pada umumnya. Konsumen diberikan kebebasan untuk mencari, memilih dan melihat-lihat produk fotografi. Konsumen memilih dan membawa produk fotografinya sendiri sampai ke kasir. Dengan kata lain konsumen dipersilahkan melayani kebutuhannya sendiri. Karyawan hanya bertugas mengawasi dan memberikan penjelasan informasi produk bila diminta. Pada sistem ini terdapat beberapa kelebihan diantaranya :

1. Kebebasan dalam memilih produk fotografi
2. Dimungkinkan mengenal produk-produk lain.
3. Kebebasan dalam melihat-lihat produk
4. Produknya relatif lengkap¹⁴.

¹² Beddington, Nadine, 1982, h-25.

¹³ Advertorial, Fotomedia, Desember 1996, h-62.

¹⁴ Advertorial, Fotomodern, Desember 1996, h-62.



Dengan adanya keuntungan-keuntungan tersebut, dapat mengurangi jumlah tenaga pelayan. Dengan banyaknya kebebasan yang ditawarkan oleh sistem ini maka pelayanannya menjadi efisien, efektif dan praktis.

B. Kegiatan Pameran.

Kegiatan pameran fotografi yang sering berlangsung selama ini terbagi atas pameran karya fotografi dan pameran produk fotografi (*expo*). Pameran fotografi merupakan wadah untuk mengekskiskan diri di bidang fotografi. Sehingga melalui pameran ini dihasilkan input dan output antara masyarakat dan pemotretnya sendiri. Pameran karya fotografi ini merupakan langkah awal sebuah proses perenungan dalam mencari sebuah nilai.

Pameran yang berlangsung terbagi dalam 2 kategori yaitu :

1. Pameran pemotret amatir.
2. Pameran pemotret profesional.

Melalui kegiatan ini para pengunjung diajak untuk memasuki dunia dua dimensional melalui karya visual yang dihasilkan melalui sebuah proses, sehingga dalam kegiatan ini selalu diadakan diskusi atau sarasehan yang diikuti pemerhati seni dan masyarakat untuk mempertanggung jawabkan karyanya yang dihasilkan melalui sebuah konsep, ide dan makna visualisasinya. Dalam kegiatan diskusi dibicarakan tentang proses kreatif dalam menghasilkan sebuah karya. Tetapi yang sering dibicarakan adalah sebatas proses kreatifitas seninya bukan teknis pembuatannya, sehingga dengan apa ia motret, memakai film apa serta teknik pembuatannya bagaimana tidak pernah didiskusikan. Inilah yang menjadi kesenjangan antara seni dan teknologi. padahal fotografi merupakan perpaduan seni dan teknologi.

Alternatif pemecahan dari kesenjangan ini adalah dengan *menggabungkan sistem kerja pameran karya dengan sistem kerja promosi produk*. Hal ini

dilaksanakan untuk mengintegrasikan bidang yang selama ini cenderung berjalan sendiri-sendiri. Karena sebetulnya kecenderungan masyarakat selalu ingin meniru/mencontoh profil sukses dengan jalan mengikuti proses yang pernah dijalankan oleh sang tokoh.

C. Kegiatan Pendidikan.

Kegiatan ini merupakan salah satu tulang punggung berkembangnya fotografi di Indonesia karena dengan kegiatan ini, dididik dan diberi pengetahuan tentang dunia fotografi mulai dari kegiatan amatir sampai profesional. Kegiatan pendidikan yang berlangsung bisa berupa pendidikan singkat atau pendidikan berjenjang.

Pendidikan singkat ini berupa Seminar, workshop serta diklat. Sedangkan pendidikan berjenjang meliputi pendidikan diploma¹⁵. Sistem pendidikan yang dijalankan pada umumnya hanya bertumpu pada teori dan praktek yang diajarkan di kelas. Siswa diajarkan tentang teori fotografi dan sesudah itu melakukan praktek pemotretan di studio serta dilanjutkan dengan proses cuci cetak di laboratorium.

Sistem ini pada dasarnya sudah baik tetapi dalam upaya memperbaiki sistem yang sudah ada terdapat beberapa kelemahan diantaranya siswa hanya mempelajari teori dan praktek yang sudah baku sesuai dengan modul pelajarannya. Tentu saja ini tidak efisien dan efektif dimana perkembangan fotografi sangat cepat. Hampir tiap bulan keluar produk baru dengan teknologi terbaru yang dapat menghasilkan teknik teknik terbaru dalam pemotretan dan proses.

Alternatif perbaikan sistem pendidikan fotografi yang ada adalah sistem *Link and Match* atau keterkaitan dan kesepadanan ,yang mana terdapat keterpaduan antara dunia pendidikan dan dunia usaha. Jadi para siswa bukan hanya diajarkan teori dan praktek yang baku tetapi diajarkan juga praktek

¹⁵ *Katalog Surabaya School of Photography*, 1996, h5

profesional yang dikerjakan di dunia kerja. Para siswa diberi kesempatan untuk belajar sambil magang di sebuah studio pemotretan profesional.

Dengan sisten ini para siswa akan mengetahui kebutuhan yang diperlukan oleh dunia kerja sehingga apabila sudah menyelesaikan pendidikannya para siswa sudah mempunyai bekal tentang praktek pemotretan di dunia kerja. Sistem ini juga selaras dengan program pendidikan yang sedang dijalankan oleh pemerintah melalui Depdikbud.

Dengan sistem ini terdapat beberapa kelebihan diantaranya :

1. Sistem *link and match* dapat menghemat studio. Kegiatan pendidikan fotografi hanya menyediakan kelas-kelas untuk teori karena prakteknya langsung dikerjakan di studio profesional.
2. Dengan fasilitas peralatan studio profesional memungkinkan lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan.
3. Siswa dihadapkan dengan praktek profesional.

Dengan penggabungan bidang tersebut tentu saja membuat beberapa penghematan sehingga azas efisiensi dapat tercapai. Sehingga dengan kegiatan yang minimal akan didapatkan hasil yang maksimal .Penggabungan dalam satu tempat akan memudahkan koordinasi dan operasional, sehingga pelayanan yang praktis akan tercapai.

D. Kegiatan Jasa

Kegiatan jasa yang dimaksud adalah seputar jasa pemotretan profesional. Yang dimaksudkan profesional disini bahwa pemotretan tersebut merupakan profesi utama pemotretnya sehigga kualitas menjadi jaminan mereka kepada para klien¹⁶.

Karena kualitas menjadi jaminan , maka mereka mempersempit bidang pemotretan menjadi keahlian khusus mereka atau lebih dikenal dengan spesialisasi.

¹⁶ Wawancara dengan *A. Darwis Triadi*, 9 Mei 1997.

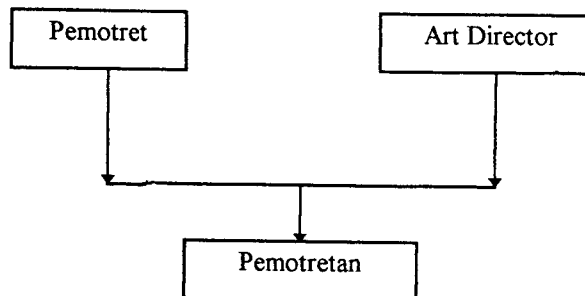
Dengan spesialisasi tersebut mereka lebih terkonsentrasi dengan satu bidang keahlian. Pemotret profesional ini kebanyakan digunakan oleh kalangan bisnis untuk promosi perusahaannya berupa *company profile* atau order dari biro iklan untuk bidang periklanan

Pemotretan profesional ini dibagi menjadi beberapa spesialis yaitu¹⁷ ;

1. Pemotretan Arsitektur
2. Pemotretan Produk
3. Pemotretan Model
4. Pemotretan Fashion
5. Pemotretan Digital
6. Pemotretan efek khusus
7. Pemotretan Potraiture

Tiap-tiap pemotret terkonsentrasi pada bidang keahlian masing-masing, sehingga akan menghasilkan kualitas yang tinggi dan harus dibayar dengan harga yang tidak murah juga. Sistem kerja yang ada pada pemotretan yaitu menempatkan pemotret sebagai *leader team* artinya, ia yang harus menentukan berbagai keperluan yang diperlukan lalu didelegasikan kepada bagian dibawahnya. Sebagai leader team ia menentukan properti, model, dan teknik dalam pemotretan sedang konsep dan ide diserahkan pada *Art director* yang kadangkala merupakan wakil klien. Art Director inilah yang menstransfer ide-ide klien yang dikonsultasikan dengan pemotret, seperti pada Gambar.3.1.

¹⁷ Diolah dari Fotomedia.

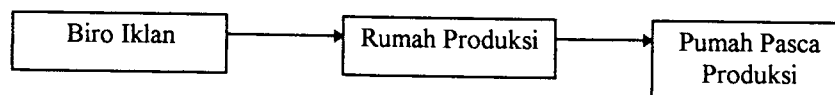


Gb. 3.1. Bagan kerja pemotretan

Sumber : Analisa Penulis

Dari bagan diatas diperlihatkan bahwa pemotretan ditentukan oleh dua pihak yaitu pemotret dan Art Director, sehingga pemotretan akan berjalan sesuai dengan kualitas yang diinginkan . Dan apabila konsepnya agak menyimpang dari konsep awal maka art director akan mengingatkan pemotretnya.

Dalam usaha jasa fotografi tersebut tidak hanya untuk gambar diam tetapi meliputi juga gambar gerak (*motion Picture*) atau lebih terkenal dengan sebutan *Production House*. Rumah produksi ini memproduksi berbagai poduk yang pada dasarnya memiliki pangsa pasar hampir sama yaitu kalangan swasta dari biro iklan dan perusahaan atau dari kalangan pemerintahan. Produksi sebuah karya dalam sistem kerja yang lazim di Indonesia melalui 3 tahapan, seperti pada Gambar 3.2.



Gb. 3.2. Alur kerja iklan

Sumber : Media Indonesia, 8 Juli 1997

Dari gambar diatas diperlihatkan bahwa karya iklan televisi harus melewati 3 tahapan kerja yaitu :

1. Biro Iklan

Biro iklan merupakan wakil dari klien yang mana order pertama masuk melalui biro ini, kemudian biro iklan melalui *Creatif Director* menyusun ide dan konsep iklan yang akan ditampilkan, sesudah konsultasi dengan klien yang terlebih dahulu dipresentasikan kepada klien.

2. Rumah Produksi

Rumah produksi merupakan proses yang cukup sulit, yang mana konsep dan ide creative Director harus ditransfer kedalam bentuk gambar gerak. Disinilah proses shooting dengan menggunakan film 35 mm dengan kamera telecine.

3. Rumah Pasca Produksi

Sesudah melakukan shooting, yang merekam imaji dalam film laten. Film laten tersebut harus dicuci dahulu (Prosesnya seperti cuci film pada gambar diam) Setelah dicuci film tersebut harus di transfer kedalam film format video dengan melakukan beberapa editing diantaranya pemasukan efek khusus, koreksi kesalahan serta menggabungkan suara dengan gambar. Disinilah proses itu berakhir sehingga siap dipublikasikan melalui media televisi.

Dengan proses seperti diatas memperlihatkan kelemahan dengan panjangnya proses yang harus melewati 3 tahap. Proses kerja diatas tidak efisien dan tidak praktis karena setelah proses produksi masih harus dilanjutkan ke tempat lain. Yang sebenarnya dsinilah kelemahannya. Apabila tidak terjadi komunikasi yang baik antara rumah produksi dan pasca produksi maka hasilnya kadang tidak memuaskan. Sehingga, dari kasus diatas akan menjadi efisien dan praktis apabila *menggabungkan antara Rumah Produksi dan Pasca Produksi yang menjadi bentuk baru dengan nama Full Production House*. Sehingga tahap pembuatan iklan menjadi 2 tahap dan prosesnya menjadi efisien dan praktis.

Kesimpulan :

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapatlah disimpulkan bahwa efisiensi, efektifitas dan Praktisitas kerja dapat dicapai dengan cara :

1. Memperpendek jarak pelaksanaan kerja sehingga tahapan atau proses kerja menjadi lebih sederhana.
2. Menggabungkan kegiatan-kegiatan yang mempunyai persamaan fungsi dalam satu wadah.
3. Menghapuskan sistem kerja yang banyak memakai tenaga pegawai , dengan cara memberikan kebebasan kepada para konsumen (untuk kegiatan tertentu) untuk melayani kebutuhannya sendiri.
4. Merencanakan setiap kegiatan dengan cara menyusun urutan dan ikatan kerja yang terpendek.
5. Menghapuskan kegiatan-kegiatan yang mempunyai fungsi yang sama, untuk selanjutnya digabungkan menjadi kegiatan yang mempunyai fungsi pelayanan yang lebih luas.
6. Menghemat pemakaian ruang dan peralatan dengan jalan pemakaian peralatan dan ruang secara bersamaan oleh kegiatan yang mempunyai hubungan erat. Sehingga ruang dan peralatan menjadi multi fungsi.

3.2.2. Analisa Faktor Ruang Sebagai Faktor Yang Berpengaruh pada Pelayanan Yang Efisien ,Efektif dan Praktis

Faktor ruang yang berpengaruh terhadap pelayanan yang efisien, efektif dan praktisitas¹⁸:

- Tata Ruang
- Besaran Ruang
- Bentuk Ruang
- Suasana Ruang

1. Tata Ruang

Penataan ruang sangat besar pengaruhnya dalam menghasilkan pelayanan yang efisien, efektif dan praktis. Pada dasarnya efisiensi ruang adalah perbandingan terbaik antara penggunaan ruang dengan hasil kerja yang dicapai.

Efisiensi ruang salah satunya dapat dicapai dengan memperpendek jarak pelaksanaan kerja. pola lainnya dalam mengusahan efisiensi ruang *yaitu dengan tindakan mengatur, menyusun, dan menertibkan*, sehingga segala sesuatu tampak beraturan, mempunyai susunan dan dapat berjalan lancar. Penataan terutama untuk memanfaatkan ruang secara maksimum sehingga semua pekerjaan dalam ruangan itu dapat berjalan secara tertib dan lancar.

Hal yang paling essensi dalam mengusahakan efisiensi dan efektifitas ruang ialah *dengan menempatkan unsur terpenting pada prioritas utama dan unsur yang kurang penting pada urutan terakhir*.¹⁹

¹⁸ A. Kris Yulianto, 11707/TA UGM, *Faktor Effisiensi dan Effektivitas Ruang Pada Unit Produksi Kantor majalah Editor*

¹⁹ Edward TW, *Tata Atur*, ITB, Bandung, 1986, h-47.

Untuk mengetahui jarak terpendek pelaksanaan kerja harus diketahui dahulu hubungan kegiatan dari kelompok-kelompok kegiatan yang ada pada Pusat Pelayanan Fotografi sehingga terjadinya keterkaitan kerja antara kegiatan-kegiatan mana yang harus didekatkan dan mana yang tidak . Pada Kondisi dilapangan penjualan peralatan fotografi beserta proses cuci cetak terbagi atas dua kategori yaitu :

- Konsumsi Umum
- Kosumsi Profesional

Konsumsi Profesional biasanya pelayanannya lebih lengkap dan lebih spesifik. Sedangkan konsumsi umum biasanya hanya menjual film dan peralatan yang umum dipakai oleh masyarakat luas. Dengan adanya pemisahan ini memperlihatkan diskriminasi antara masyarakat dan peminat fotografi. Sehingga apresiasi masyarakat akan sulit berkembang. Selain itu dengan adanya pemisahan tersebut akan menimbulkan tidak lengkapnya jenis produk fotografi yang ditawarkan padahal antara konsumsi umum dan profesional tidak terdapat perbedaan karakter kegiatan yang mendasar.

Toko foto yang dikenal selama ini menempatkan konsumen pada pilihan yang terbatas terhadap produk-produk fotografi yang ditawarkan pada toko foto yang dimasukinya²⁰.

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa *kegiatan yang mempunyai proses kerja yang berurutan dan mempunyai ikatan kerja yang erat ditempatkan berdekatan sesuai dengan urutan kegiatan yang terjadi.*

Untuk mengetahui ruang-ruang yang perlu didekatkan, diperlukan suatu cara untuk memperlihatkan hubungan kegiatan antar unit-unit kegiatan seperti pada Gambar.3.3 - 3.10.

²⁰ Advertorial, Fotomedia, Desember 1996, h-62.

A. Kelompok Kegiatan Penjualan

Kegiatan Cuci - Cetak	1.	Cuci Film	
	2.	Cetak Film	●
	3.	Penyimpanan Produk	●
	4.	Administrasi Pemesanan	●
	5.	Administrasi Keuangan	○
	6.	Penyimpanan Barang	○
Kegiatan Cetak Digital	1.	Administrasi Pemesanan	●
	2.	Administrasi Keuangan	●
	3.	Konsultasi / Desain Kreatif	○
	4.	Komputerisasi / Cetak	○
	5.	Penyimpanan Produk	○
	6.	Penyimpanan Barang	○
Kegiatan Servis	1.	Administrasi	●
	2.	Pemeriksaan	○
	3.	Perbaikan	●
	4.	Penyimpanan komponen	●
	5.	Penyimpanan Produk	○
Kegiatan Penjualan	1.	Penyimpanan Tas, jaket	●
	2.	Melihat, memilih	○
	3.	Administrasi Keuangan	○
	4.	Penyimpanan Barang / alat	○

Gambar.3.3. Matrik Hubungan Kegiatan pada kelompok kegiatan Penjualan

B. Kelompok Kegiatan Jasa

Kegiatan Produksi Iklan	1.	Mencari informasi	
	2.	Konsultasi Desain/konsep	●
	3.	Persiapan	○
	4.	Pemotretan/shooting	●
	5.	Pasca Produksi	●
	6.	Editing Kreatif	●
	7.	Presentasi	○
	8.	Publikasi	
Kegiatan Sewa Foto / Gambar	1.	Melihat / lihat	●
	2.	Konsultasi	●
	3.	Mencoba Produk	●
	4.	Sewa foto / gambar	○
	5.	Administrasi	●
Kegiatan Pencetakan / Offset	1.	Rancang Grafis	○
	2.	Persiapan bahan	●
	3.	Pembuatan Film / Plate	●
	4.	Montase	●
	5.	Lay out	●
	6.	Reproduksi	○
	7.	Pencetakan	●
Kegiatan Persewaan Studio / alat	1.	Konsultasi	●
	2.	Administrasi	○
	3.	Persiapan alat	●
	4.	Pengambilan alat	○

Gambar.3.4. Matrik Hubungan kegiatan pada Kelompok kegiatan jasa

Kegiatan Pemotretan Studio	1.	Konsultasi				
	2.	Persiapan alat	○			
	3.	Persiapan tata lampu	●			
	4.	Persiapan Tata rias	○	○		
	5.	Pemotretan	●	●	●	●

Gambar.3.5. Matrik Hubungan kegiatan pada Kelompok kegiatan Jasa

C. Kelompok Kegiatan Pendidikan fotografi

Kegiatan Teori Fotografi	1.	menerima pelajaran				
	2.	ke perpustakaan	○			
	3.	ke kantin				
	4.	ngobrol-ngobrol	●	○	○	○
	5.	Istirahat				
	6.	Konsultasi dg pengajar				
Kegiatan Praktek Ruang Gelap	1.	Pengarahan				
	2.	Cuci film				
	3.	Cetak film	●	●		
	5.	persiapan alat / bahan	●	●	○	
	6.	Konsultasi				
	Kegiatan Praktek Pemotretan	1.	Pengarahan	●		
2.		Persiapan alat	●	●		
3.		Persiapan tata lampu	●	●	●	
4.		Persiapan objek	●	●	●	●
5.		Pemotretan	●	●	●	●

Gambar.3.6. Matrik Hubungan kegiatan Pada Kelompok Kegiatan Pendidikan

D. Kelompok kegiatan Pameran

Kegiatan Pameran karya	1.	Mengisi buku tamu	
	2.	melihat karya	
	3.	konsultasi	
	4.	Transaksi	
Kegiatan Pameran Produk	1.	melihat-lihat	
	2.	konsultasi	
	3.	mencari informasi	
	4.	mencoba produk	
	5.	membeli produk	

Gambar.3.7. Matrik Hubungan Kegiatan Pada Kelompok Kegiatan Pameran

E. Kelompok Kegiatan Studio

Kegiatan Pemotretan Profesional	1.	Konsultasi konsep	
	2.	Konsultasi Model	
	3.	Persiapan alat / bahan	
	4.	Persaiapan tata kampu	
	5.	Persiapan objek	
	6.	Pemotretan	

Gambar.3.8. Matrik Hubungan Kegiatan Pada Kelompok Kegiatan Studio

F. Kelompok Kegiatan Informasi

Kegiatan Pustaka	1.	Mengisi buku tamu					
	2.	melihat-lihat buku	0				
	3.	membaca	●	●			
	4.	peminjaman buku	●	●	●		
	5.	Penjualan buku	0				
Kegiatan Pemutaran Slide / film	1.	Mengisi buku tamu	●				
	2.	mendaftar	0	0			
	3.	Menunggu	●				
	4.	pemutaran slide / film	0				

Gambar.3.9. matrik Hubungan kegiatan Pada Kelompok kegiatan Informasi

1.	Kelompok Kegiatan Pendidikan Fotografi					
2.	Kelompok Kegiatan Pameran	●				
3.	Kelompok Kegiatan Penjualan	●	0			
4.	Kelompok Kegiatan Jasa	●				
5.	Kelompok Kegiatan Informasi	0				
6.	Kelompok Kegiatan Studio	●			●	

- 0 : Hubungan Erat
- 0 : Hubungan Kurang erat
- : Tidak ada hubungan

Gambar.3.10. Matrik Hubungan Kelompok Kegiatan.

Dengan mempergunakan matrik hubungan kegiatan diatas dapat disimpulkan bahwa *kegiatan yang mempunyai proses kerja yang berurutan dan mempunyai ikatan kerja yang erat ditempatkan berdekatan. Seperti kegiatan cuci film didekatkan dengan kegiatan cetak film, kegiatan pendidikan didekatkan dengan kegiatan studio, kegiatan persiapan studio didekatkan dengan kegiatan studio Profesional.*

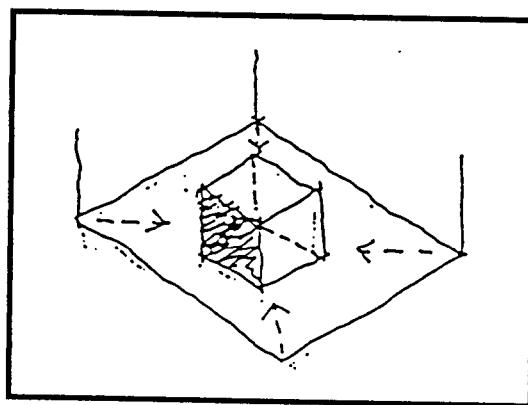
Sedangkan beberapa pertimbangan dalam membentuk hubungan ruang yang mendukung terciptanya efisiensi, efektifitas dan praktisitas ruang dapat dicapai ,melalui :

- Kemudahan dan kelancaran kegiatan
- Keterkaitan dengan tata letak ruang
- Keterkaitan antara fungsi ruang yang satu dengan lainnya.

Hubungan ruang tersebut berupa :

1. Ruang dalam ruang

Ruang yang lebih besar yang melingkupinya berfungsi sebagai suatu area tiga dimensi untuk ruang yang dikandungnya. Kesan visual secara tiga dimensi sangat kuat. Seperti terlihat pada Gambar.3.11.

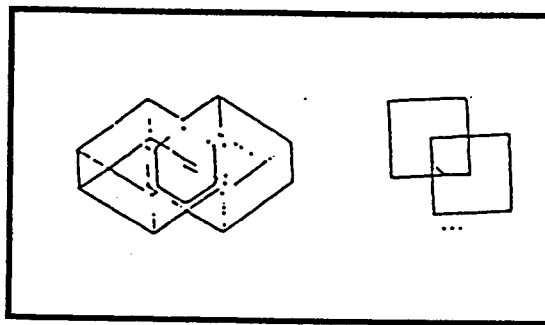


Gambar.3.11. Ruang dalam Ruang

Sumber : Arsitektur, bentuk, ruang dan susunnya, D.K.Ching, 1985.

2. Ruang yang saling berkaitan

Suatu hubungan ruang yang berfungsi membentuk ruang bersama. Hubungan demikian dapat diterapkan pada fungsi yang masih ada kaitannya. Bagian yang saling berkaitan dari ruang-ruang dapat digunakan bersama secara seimbang dan merata. Seperti pada Gambar.3.12.

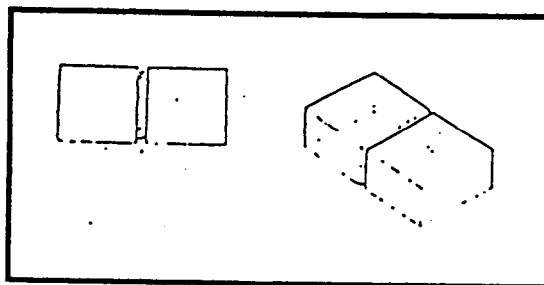


Gambar.3.12. Ruang Yang saling berkaitan.

Sumber : Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya, F.D.K. Ching, 1985.

3. Ruang-ruang bersebelahan

Hubungan demikian untuk memberikan kejelasan perbedaan fungsi ruang dan menunjukkan adanya privasi masing-masing ruang tanpa mau dipengaruhi. Seperti pada Gambar.3.13.

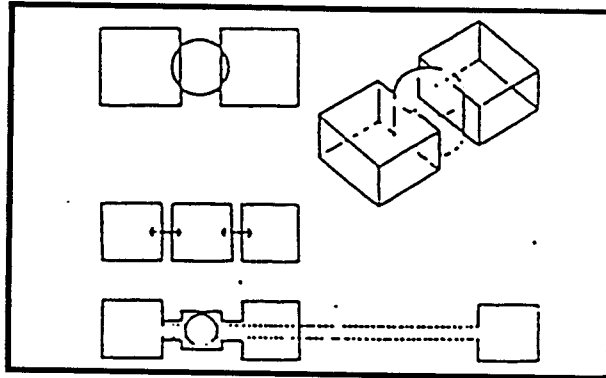


Gambar.3.13. Ruang bersebelahan

Sumber : Arsitektur, bentuk, ruang dan susunannya, F.D.K. Ching, 1985.

4. Ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama

Dua buah ruang yang terbagi oleh jarak dapat dihubungkan satu sama lainnya oleh ruang perantara. Pola seperti ini untuk ruang-ruang perantara atau ruang pengantar. Hal ini seperti pada Gambar.3.14.



Gambar.3.14. Ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama.

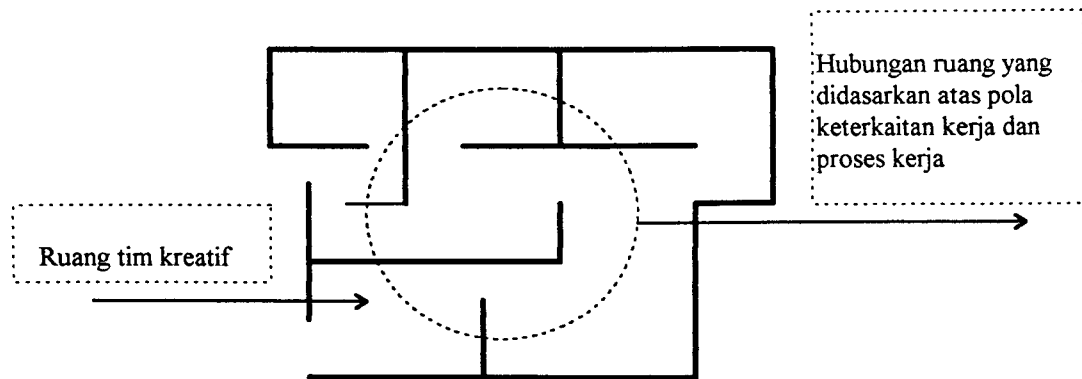
Sumber : Arsitektur, bentuk, ruang dan susunannya, F.D.Ching, 1985.

Bedasarkan pertimbangan karakter dari ruang-ruang yang menuntut efisiensi, efektifitas dan praktisitas ruang maka, bentuk hubungan ruang memperhatikan kriteria-kriteria :

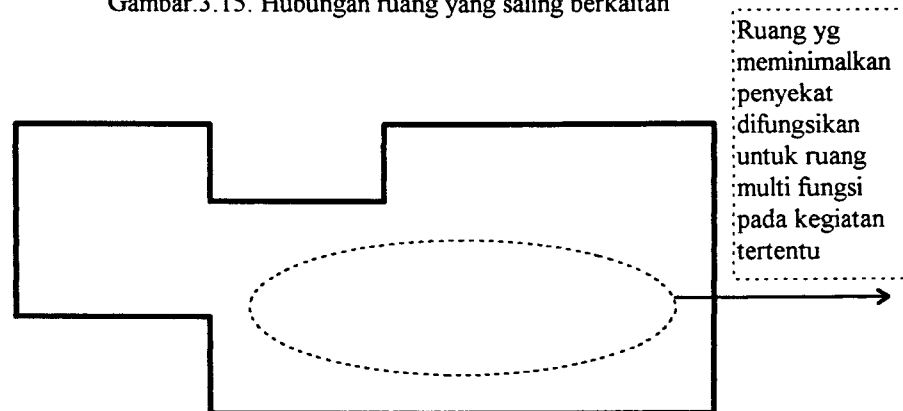
- Susunan ruang mampu menunjukkan keterkaitan kegiatan
- Adanya transparansi kegiatan-kegiatan tertentu.
- Fleksibilitas ruang yang tinggi.
- Menunjukkan proses kerja yang berurutan.
- Susunan ruang menunjukkan perbedaan fungsi, yang kemudian saling berhubungan secara sistematis.

Dari kriteria-kriteria diatas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan ruang yang mampu menunjukkan efisiensi, efektifitas dan praktisitas ruang pada Pusat Pelayanan Fotografi adalah *hubungan ruang yang saling berkaitan dan hubungan*

ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama. Hal ini dapat dilihat pada Gb.3.15 dan Gb.3.16



Gambar.3.15. Hubungan ruang yang saling berkaitan



Gb.3.16. Ruang fleksibel yang dapat difungsikan untuk berbagai kegiatan

2. Besaran Ruang

Besaran ruang merupakan salah satu penentu efisiensi ruang tetapi hal tersebut bukan merupakan indikator mutlak, karena besaran ruang yang didasarkan pada ukuran minimum relatif bervariasi menurut kelas/golongan masyarakat.²¹

²¹ H.k. Ishar, *Pedoman Umum Merancang Bangunan*, Gramedia, Jakarta, 1992, h-151.

Besaran ruang yang diperlukan bukan hanya didasarkan atas ruang ragawi menurut jumlah, jenis dan ukuran perlengkapan yang akan digunakan. Tetapi didasarkan juga oleh kebutuhan jiwani manusia.²²

Dalam mencapai efisiensi dan efektifitas ruang, usaha yang dilakukan bukan hanya terpaku pada ukuran/besaran ruang saja, tetapi juga melalui pendekatan bahwa ruang dipakai sebagai pusat kegiatan yang diatur secara logis dan ideal untuk menciptakan lingkungan kegiatan yang sempurna.²³

Penentuan besaran ruang didasarkan pada :

- Standarisasi dari literatur
- Perhitungan jumlah dan dimensi peralatan yang ada
- Faktor Kenyamanan sebagai kebutuhan jiwani manusia.
- Jumlah pengguna.

Adapun standart besaran ruang yang digunakan berdasarkan literatur :

1. *Architec's Data*, Ernst Neufreut, John Wiley & Sons, New York,1970.
2. *Human dimension and Interior space*, Julius panero & Martin Zelnik, Whitney Library of Design The Architectural Press, London,1979.
3. *Studio Manual*, Michael Freeman, Amphoto,US,1991.
4. *Time Saver Standart for Building Type*, John de Chiara,Mc.Graw Hill,1983.

Dari penjelasan-penjelasan sebelumnya dapatlah disimpulkan bahwa efsisensi ruang dapat dicapai dengan dua pendekatan yaitu :

- *Pendekatan kwantitatif*, yaitu pendekaan yang mencari efisiensi ruang dengan dipengaruhi oleh besaran ruang minimum. Ruang minimum disini ialah ruang ragawi yang merupakan dimensi benda beserta ruang geraknya.

²² Ibid, h-76.

²³ H.K. Ishar, *Pedoman Merancang Bangunan*, Gramedia, Jakarta,1992,h-151.

- *Pendekatan kualitatif*, yaitu pendekatan yang mencari efisiensi ruang dengan dipengaruhi faktor kenyamanan sebagai kebutuhan jiwani manusia. Kenyamanan disini adalah kenyamanan manusia bergerak dalam melakukan pekerjaannya. Kenyaman gerak diambil 10-20% dari luas keseluruhan.

Kedua pendekatan ini berhubungan erat sekali karena keduanya saling mempengaruhi. Apabila kedua pendekatan tersebut digabungkan maka, akan menghasilkan ruang yang efisien sekaligus efektif.

3. Bentuk Ruang

Bentuk ruang yang efisien merupakan perwujudan karakteristik kegiatan didalamnya, sehingga dapat mengefektifkan fungsi ruang tersebut. Kriteria-kriteria yang menentukan bentuk ruang didasarkan atas²⁴ :

- Bentuk kegiatan
- Tuntutan gerak aktivitas
- Fleksibilitas Ruang

Pada setiap komposisi bentuk, kita cenderung menyempitkan permasalahan dalam bidang pandangan kita kearah bentuk-bentuk yang paling sederhana dan teratur. Semakin sederhana dan teraturnya suatu bentuk semakin mudah untuk diterima dan dimengerti.

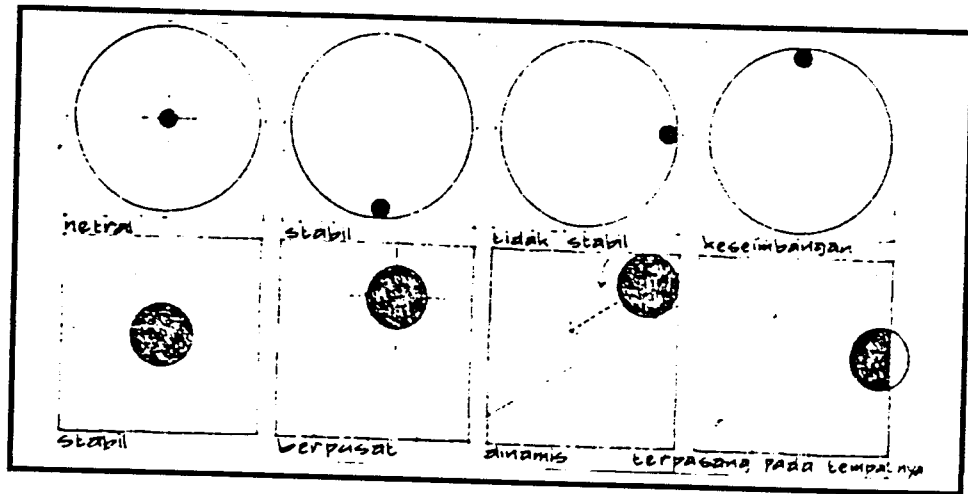
Dari hal diatas yang paling jelas adalah wujud-wujud primer seperti lingkaran, segitiga dan bujur sangkar. Sedangkan karakteristik wujud-wujud tersebut ialah :

1. Lingkaran

Adalah sebuah bentuk yang mempunyai pusat, berarah ke dalam dan pada umumnya bersifat stabil. Penempatan sebuah lingkaran pada pusat suatu bidang

²⁴ A. Kris Yulianto, 11707/TA UGM, *Faktor Efisiensi dan Efektifitas Ruang Pada Unit Produksi Kantor Majalah Editor*, Skripsi, UGM, 1989.

akan memperoleh sifat alamnya sebagai poros. Karakteristik tersebut seperti pada Gambar.3.17.

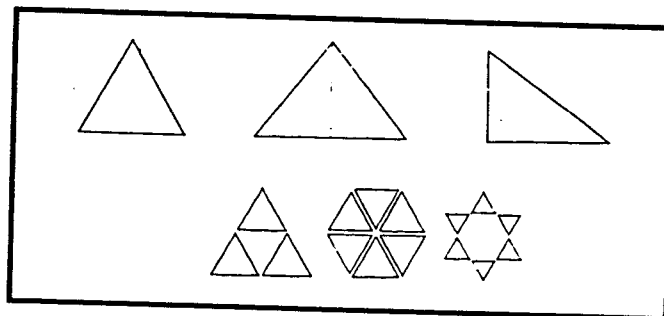


Gambar 3.17. Karakteristik Bentuk Lingkaran

Sumber : Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya, F.D.K. Ching, 1985, h-57.

2. Segitiga menunjukkan stabilitas

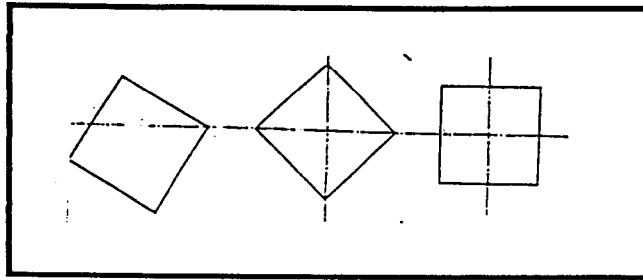
Jika segitiga terletak pada salah satu sisinya, segitiga merupakan bentuk yang sangat stabil. Jika diletakan pada salah satu sudutnya maka dapat juga tampak seimbang dalam tahap yang sangat kritis atau tampak tidak stabil dan cenderung jatuh pada salah satu wujudnya.



Gb.18. Karakteristik bentuk segitiga

3. Bujur Sangkar

Bujur Sangkar menunjukkan sesuatu yang murni dan rasional. Merupakan bentuk yang statis, netral dan tak mempunyai arah tertentu. Bentuk-bentuk segi empat lainnya dapat dianggap sebagai variasi dari bentuk bujursangkar. Bentuk bujur sangkar tampak stabil jika berdiri pada salah satu sisinya dan dinamis jika berdiri pada salah satu sisinya. Kesederhanaan dan bentuk yang logis memberikan kemungkinan yang luas bagi pengolahan fungsional ruang. Karakteristik bentuk bujur sangkar seperti pada Gambar.3.19.



Gambar.3.19. Karakteristik bentuk Bujur sangkar

Sumber Arsitektur Bentuk, Ruang dan susunannya, F.D.K. Ching, 1985,h57.

Berdasarkan pertimbangan karakter dari ruang-ruang yang menuntut efisiensi, efektifitas dan praktisitas ruang maka bentuk ruang didasarkan atas kriteria-kriteria :

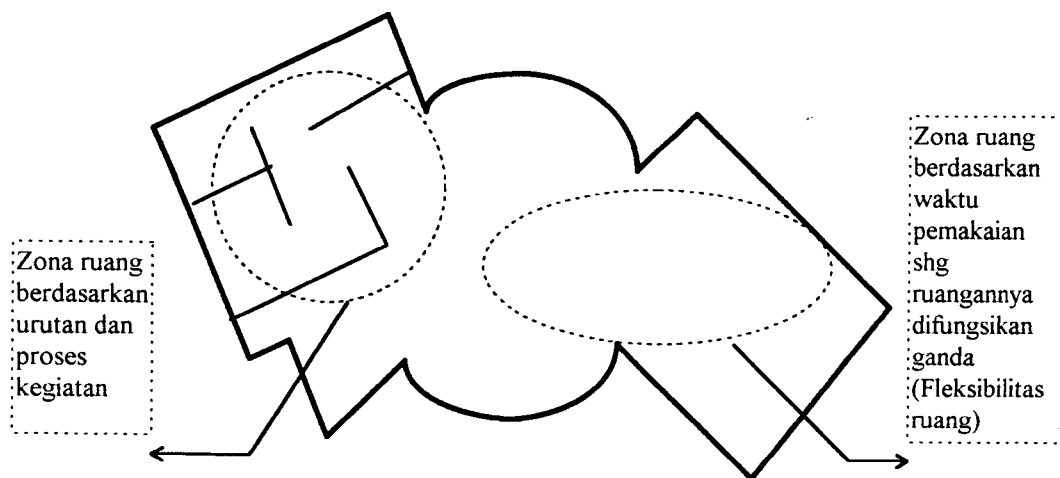
- Menuntut fleksibilitas ruang.
- Gerak aktivitas yang relatif pasif yaitu kegiatan yang tidak banyak membutuhkan gerakan-gerakan fisik.
- Meminimalkan ruang-ruang sisa.
- Untuk kegiatan tertentu (pameran), dapat difungsikan untuk berbagai kegiatan.

Dari keterangan-keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk ruang yang sesuai dengan efisiensi , efektifitas dan praktisitas ruang pada Pusat Pelayanan

Fotografi adalah bentuk lingkaran dan bentuk bujur sangkar atau gabungan antara keduanya. Yang mana bentuk ini mempunyai beberapa karakter diantaranya :

- Mempunyai pusat sehingga dapat dijadikan sebagai ruang pengikat dari ruang-ruang lainnya.
- Gubahan bujur sangkar mempunyai bentuk yang variatif.
- Bentuk-bentuk variasi bujur sangkar dan lingkaran bersifat dinamis.

Bentuk ruang pada Pusat Pelayanan Fotografi seperti terlihat pada Gambar.3.20.



Gambar.3.20. Bentuk ruang lingkaran dan bujur sangkar.

4.Suasana Ruang

Suasana ruang yang dimaksud adalah suasana yang memberikan rasa nyaman pada pemakai bangunan sehingga ruangan-ruangan bisa dimanfaatkan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dengan tanpa mengganggu pengguna dan lingkungan sekitarnya²⁵. Hal ini bersumber kepada persyaratan kenyamanan dan lingkungan sebagai berikut :

²⁵ Ir. Eko Budiharjo, Msc, *Memaju Arsitektur Indonesia*, Alumni, Bandung, 1983, h-135.

A. Kenyamanan Visual

Penampilan visual tergantung pada daya tanggap terhadap ruang secara keseluruhan. Termasuk didalamnya kualitas pencahayaan serta jumlah sinar yang diterima.

- Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan dibagi dalam 2 bagian yaitu :

1. Pencahayaan Buatan

Yang perlu diperhatikan adalah jumlah cahaya (berkas sinar, kilau) dan sorotan cahaya, juga pantulan dari permukaan benda yang kena oleh cahaya tersebut. Jarak penglihatan dalam pencahayaan tergantung pada arah maupun jumlah sinar yang ada. Hindari bayang-bayang tajam dan kilauan cahaya yang terang benderang atau menyilaukan. Pancaran cahaya yang kuat dapat mengganggu pandangan kita.

Pencahayaan pada kegiatan-kegiatan fotografi sangat dominan menggunakan cahaya buatan. Karena sesuai dengan pengertian fotografi itu sendiri yaitu melukis dengan cahaya. Jadi keberadaan cahaya sangat mutlak. Pembagian pencahayaan buatan berdasarkan intensitas pemakaian pencahayaan dibagi kedalam 2 bagian yaitu :

a. Kegiatan Pemotretan

Pemotretan profesional merupakan kegiatan yang intensitas pemakaian pencahayaan buatan paling besar, hal ini dikarenakan pencahayaan buatan khususnya di studio mempunyai beberapa kelebihan diantaranya :

- Intensitas pencahayaan bisa dikontrol sesuai selera pemotret.
- Tidak tergantung oleh cuaca.
- Sudut jatuh sinar dapat diatur.

Untuk pemotretan di studio banyak menggunakan jenis-jenis pencahayaan, sehingga para pemotret profesional menggunakan minimal 3 buah lampu studio. Hal ini membawa konsekuensi pemakaian listrik yang sangat tinggi. Oleh karena itu dalam perencanaan dibutuhkan generator khusus untuk memasok dan mengatur tegangan listriknya.

Sedangkan jenis-jenis pencahayaan yang digunakan pada studio fotografi ialah :²⁶

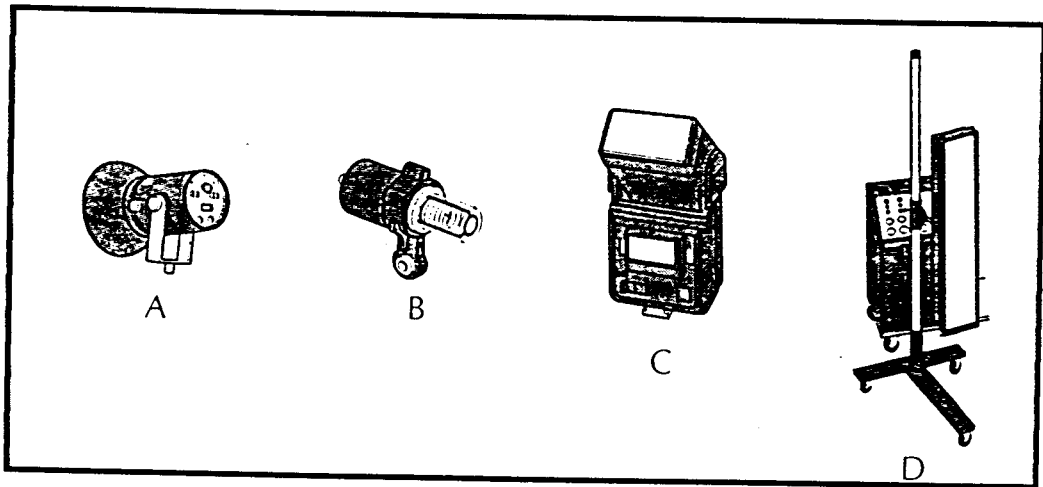
- *Main light* (Pencahaya utama)
- *Fill in light* (Pencahaya pengisi)
- *Hair light* (Pencahaya untuk rambut)
- *Background light* (Pencahaya latar belakang)
- *Side Back light* (Pencahaya samping)
- *Back Light* (pencahaya belakang)

Standart pemakaian intensitas pencahayaan pada sesi pemotretan ditentukan berdasarkan keinginan dari pemotretnya maupun klien. Namun demikian cahaya pemotretan yang dipakai agar suatu warna dapat terekam jelas perbedaannya digunakan 1000-1500 lux. Dalam pemotretan studio jenis lampu berdasarkan sumber cahaya dibagi dalam 2 bagian yaitu :

(1). Lampu Kilat

Lampu kilat digunakan untuk pencahayaan dengan panas warna minimal 5500°K. Lampu kilat digunakan apabila menginginkan cahaya yang besar tapi dengan kilatan cahaya yang cepat. Lama nyala kilatan bisa beragam antara 1/500 detik hingga 1/50.000 detik. Jenis lampu kilat yang biasa dipakai dalam studio pemotretan seperti pada Gambar 3.21.

²⁶ Johnny Hendarta, *Posisi dan Fungsi Lampu Studio*, Fotomedia, Jakarta, 1994, h14.



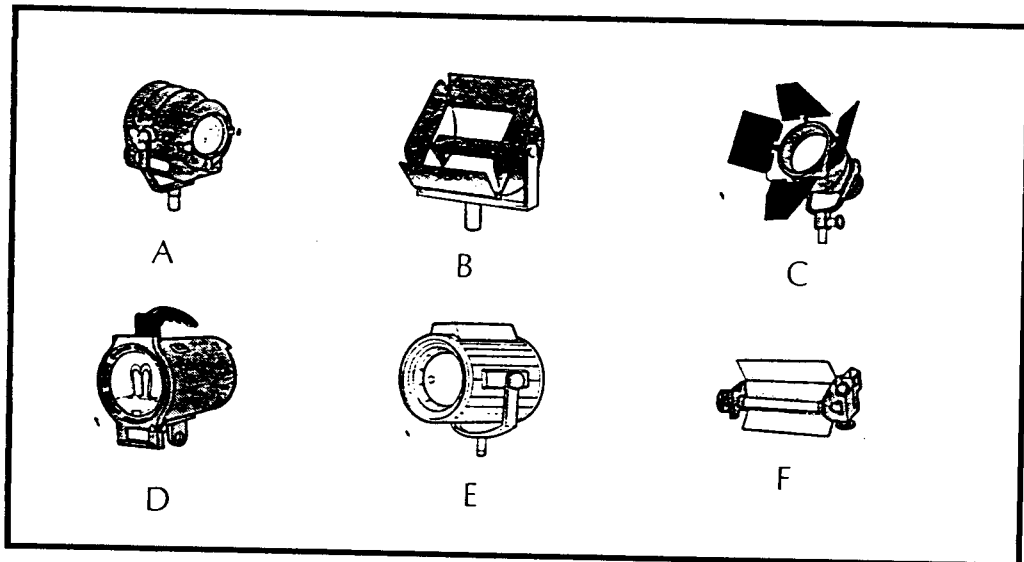
Gambar.3.21. Jenis Lampu kilat fotografi

- A. *Flash head* yang digunakan untuk kapasitas cahaya yang besar, biasa ditambahkan beberapa aksesoris untuk pemantul.
- B. Lampu kilat yang dikombinasikan dengan *reflector*, *capasitor* dan *slave unit*.
- C. Lampu kilat kecil yang digunakan untuk kamera.
- D. Berbagai macam aksesoris untuk merefleksikan lampu kilat.

Sumber : Studio Manual, M. Freeman,US,Amphoto 1991.

(2). Lampu Tungsten.

Lampu tungsten digunakan apabila pemotretan menggunakan cahaya dengan tempo lama. Biasanya digunakan untuk pemotretan benda-benda besar seperti rumah, pabrik dan benda-benda lainnya. Panas warna cahayanya berkisar 3200°K dan penggunaan film nya menggunakan film jenis B dengan beberapa filter koreksi. Jenis-jenis lampu tungsten seperti pada Gambar 3.22.

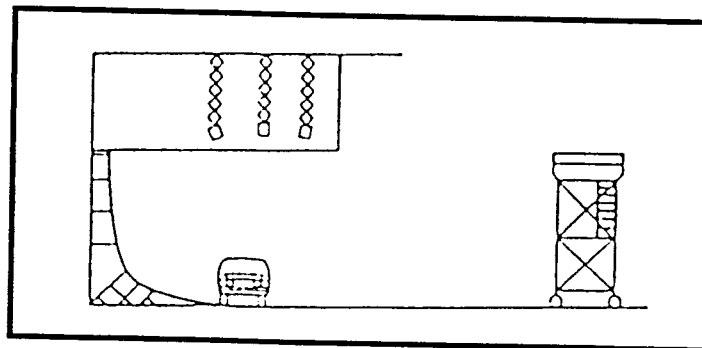


Gambar.3.22. Jenis - jenis Lampu tungsten

- A. *Mini Spot* digunakan untuk pemotretan benda kecil seperti *furniture*.
- B. *Softlight* digunakan untuk pemotretan dengan cakupan tempat yang luas.
- C. *Redspot* digunakan untuk memberikan penekanan cahaya pada suatu bidang
- D. Portable system menggunakan lampu halogen digunakan untuk pemotretan benda kecil di lokasi.
- E. *Luminare* digunakan cahaya yang memfokuskan pada suatu bidang
- F. *Totalight* digunakan untuk pemotretan ruangan kecil. Ideal untuk pemotretan lokasi.

Sumber : Studio Manual, M.Freeman,Amphoto,US,19991,h-25

Pemakaian pada ruangan biasanya ditempelkan pada konstruksi plafond seperti pada Gambar.3.23.



Gb.3.23. Konstruksi lampu pemotretan pada ruangan

b. Kegiatan lainnya.

Penerangan yang cukup dan memancar dengan tepat akan menambah efisiensi dan efektifitas ruang. Karena penerangan yang tepat akan memberikan penerangan yang sempurna pada ruang-ruang.

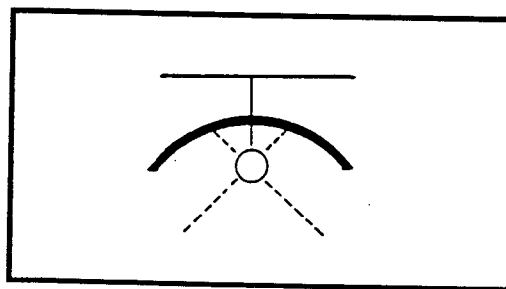
Sedangkan pencahayaan buatan untuk penerangan ruangan-ruangan digunakan untuk:

- Mendramatisir ruangan
- Menghidupkan suasana.
- Menambah nilai estetika.
- Tuntutan karakter tertentu.

Cahaya buatan dapat dibedakan dalam 3 macam :

1). Cahaya Langsung

Cahaya ini memancar langsung dari sumbernya ke permukaan. Cahaya yang ditimbulkan bersifat sangat tajam. Bayangan yang ditimbulkan sangat tegas. Cahaya ini cepat menimbulkan kelelahan pada mata. Lebih-lebih apabila terletak dalam lingkungan sudut 45 derajat dari penglihatan mata, seperti terlihat pada Gambar.3.24.

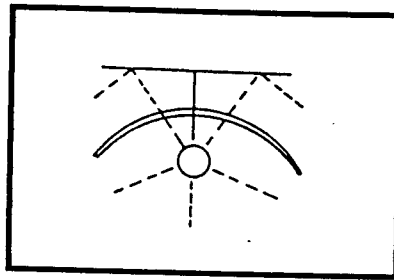


Gambar.3.24. Cahaya Langsung.

Sumber : John H. Mac Donald, *Office Management*, 1987, h-50.

2). Cahaya Setengah Langsung.

Cahaya ini memancar dari sumbernya dengan melalui tudung lampu yang biasanya terbuat dari gelas dof. Cahaya ini tersebar ke berbagai jurusan sehingga bayangan yang ditimbulkan tidak begitu tajam. Namun sebagian besar cahaya tetap langsung jatuh ke permukaan dan memantul kembali ke arah mata manusia. Hal tersebut seperti terlihat pada Gambar.3.25.

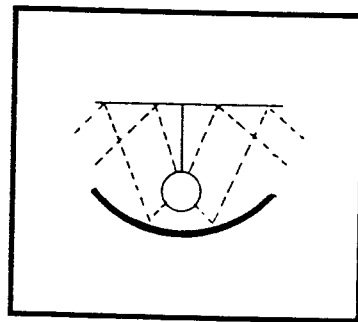


Gambar.3.25. Cahaya setengah langsung.

Sumber : John H. Mac Donald, *Office Management*, 1987, h-50.

3). Cahaya Tak Langsung

Cahaya ini dari sumbernya memancar ke arah langit-langit ruangan, dari situ barulah dipantulkan ke seluruh permukaan ruang. Sifat cahaya ini benar-benar lunak karena cahayanya sudah dibaurkan sehingga tidak menyebabkan kelelahan pada mata. Hal ini seperti terlihat pada Gambar.3.26.



Gambar.3.26. Cahaya Tak Langsung.

Sumber : John H. Mac Donald, *Office Management*, 1987, h-50.

Berdasarkan Pertimbangan karakter dari penerangan buatan . Maka kharakter yang mendukung pada efisiensi dan efektifitas ruang, memperhatikan kriteria-kriteria :

- Tidak menyebabkan kelelahan pada mata.
- Memberikan penerangan yang cukup dan tepat.
- Kenyamanan (kesehatan) bagi pengguna bangunan.
- Memperhatikan nilai estetika pada penampilan bentuk lampu.
- Hemat enegi dengan penerangan yang optimal.

Dari keterangan-keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sistem pencahayan buatan yang sesuai dengan efisiensi dan efektifitas ruang pada Pusat Pelayanan Fotografi adalah *Sistem Pencahayaan Tak Langsung*.

2. Pencahayaan alami dari sinar matahari.

Jendela pada bagian ini mempunyai 2 fungsi visual utama: untuk memasukan sinar matahari pada waktu bersinar dan untuk melihat keluar bangunan atau sebaliknya. Sebagai suatu sumber pencahayaan, sinar matahari memiliki berbagai kualitas pencahayaan langsung yang baik. Tetapi untuk pemotretan studio Proffesional penggunaan sinar matahari jarang dipakai karena :

1. Intensitas cahaya tidak bisa diatur
2. Sangat dipengaruhi oleh cuaca
3. Jatuhnya sinar sulit diatur.

B. Kenyamanan Termis

Suhu ruangan yang dibutuhkan untuk ruangan yang nyaman sangat tergantung pada jenis kegiatan penghuninya dan jenis pakaian yang dikenakannya²⁷. Juga tergantung pada kecepatan pergerakan udara dan hembusan

²⁷ Ernst Neufreert, *Data Arsitek*, Erlangga, Jakarta, 1992, h-16.

udara tersebut. Untuk lingkungan dengan iklim normal pengaruh hembusan terhadap kehangatan udara hanya sedikit sekali. Tetapi bila badan sedang panas hembusan yang keras malah menjadi tidak nyaman.

Tidak ada satupun ukuran suhu tertentu yang dapat memuaskan semua orang. Bukan hanya cara berpakaian dan derajat kegiatan yang berbeda, tetapi setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda pula. Biasanya perbedaan temperatur 2°C diatas atau dibawah batas optimal.²⁸

Untuk memperlancar sirkulasi udara didalam ruangan dibagi kedalam 2 bagian yaitu :

1. Pengawaan alami

Adalah memanfaatkan adanya aliran udara terbuka melalui bukaan ataupun lubang ventilasi.

Keuntungan :

- Biaya Operasional murah
- Tidak perlu pemeliharaan.

Kerugian :

- Kondisi udara yang diinginkan tidak bisa diatur
- Kelembaban udara tidak bisa diatur
- Sangat tergantung pada besar kecilnya bukaan.

Berdasarkan kondisi diatas penghawaan alami hanya cocok diterapkan pada ruang - rang service seperti : Gudang, WC, ruang mesin, R. Gen set, dlll.

2. Penghawaan buatan

Adalah menciptakan kondisi udara dalam ruangan sesuai dengan keinginan dan persyaratan ruang. Sehingga diperoleh kenyamanan sesuai dengan kapasitas pemakainya.

²⁸ Ibid,h-16.

Keuntungan :

- Temperatur ruangan dapat diatur
- Kelembaban udara bisa diatur
- Distribusi pemakaian udara yang dialirkan dapat disesuaikan dengan kapasitas personil dalam ruangan.

Berdasarkan keterangan-keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa efisiensi, efektifitas dan praktisitas ruang melalui kenyamanan termis dapat dicapai dengan :

- *Pengkondisian udara yang terus-menerus dan konstan selama diperlukan.*
- *Kelembaban udara yang dapat diatur sesuai dengan keperluan persyaratan peralatan dan bahan.*
- *Kondisi udara yang sesuai dengan jumlah dan kapasitas pemakai.*
- *Pengkondisian udara yang menimbulkan kenyamanan dan keamanan pemakai*

Jumlah kebutuhan udara bersih untuk beberapa ruang yang membutuhkan penanganan khusus adalah :

Tabel.3.1. Temperatur ruangan

JENIS RUANGAN	ARUS UDARA (m ³ /mnt)	TEMPERATUR (C°)
Perpustakaan	0.6	18
R. Audio Visual	0.6	20
R. Display	0.6	18
R. Grafis	0.8	19
Lab/R.gelap	-	20
R. Offset	0.6	16
R. Klas	0.8	18
R. Pamer	0.6	20
Kantor pengelola	0.8	20
Studio	0.6	18

Sumber : Pasal-Pasal Pengantar Fisika Bangunan

New Matric Handbook Planning,

C. Kenyamanan Gerak

Kenyamanan gerak dipergunakan untuk memastikan apakah suatu lingkungan bangunan dapat digunakan dengan nyaman dan efisien. Gerak-gerak yang dimaksud didasarkan atas ruang yang diperlukan untuk bergerak manusia dan perlengkapannya dengan ditambah oleh ruang gerak pelayanannya. Dengan mengusahakan kenyamanan gerak maka fungsi ruang tersebut sudah memenuhi efisiensi dan efektifitas.

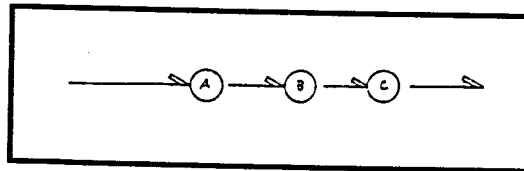
Pergerakan pada ruang diperlukan untuk tujuan tertentu diantaranya :

- Merangsang dan mengatur gerak pengunjung
- Menghindari terjadinya crossing atau bersilang
- Menghindari kesan monoton

Beberapa sistem pergerakan yang paling dasar, adalah :

1. Sistem rangkaian sederhana/ sequensial.

Sistem ini dipengaruhi oleh kegiatan yang berurutan. Pengunjung dipaksa untuk mengikuti arus sirkulasi yang telah ditentukan. Seperti terlihat pada Gb.3.27.

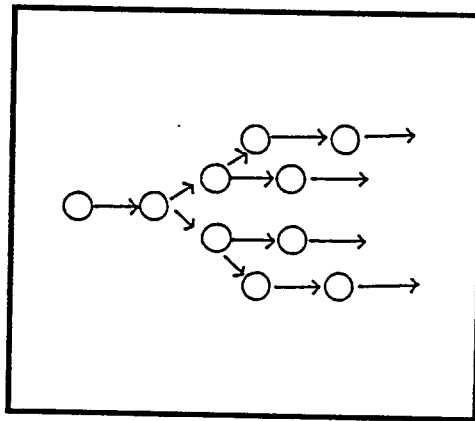


Gambar.3.27. Sistem pergerakan sequensial.

Sumber : Andri H ,89340015/UII, *Pusat Peragaan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*,TA-UII,1995.

2. Paralel majemuk

Sistem ini memberikan kebebasan kepada pengunjung untuk memilih sirkulasi yang ada. Seperti pada Gambar.3.28.

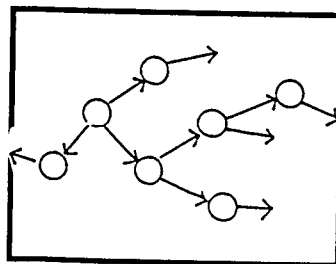


Gambar.3.28. Sistem Pergerakan Paralel Majemuk

Sumber : Andri H,89340015/UII,Pusat Peragaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi,TA-UII,1995.

3. Arah menyebar

Pola pergerakan ini memberikan kebebasan kepada pengunjung untuk bergerak ke berbagai tempat tanpa terikat oleh pola sirkulasi yang ada. Seperti terlihat pada Gambar.3.29.



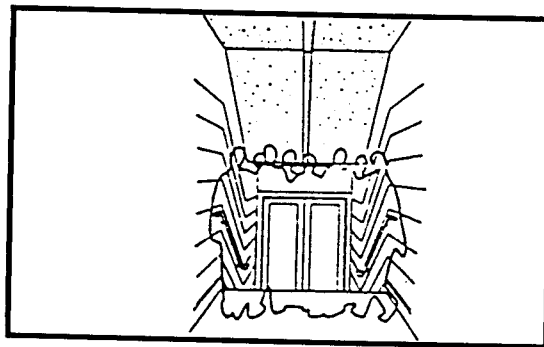
Gambar.3.29. Sistem Pergerakan menyebar.

Sumber : Andri H,89340015/UII. Pusat Peragaan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi,TA-UII,1995

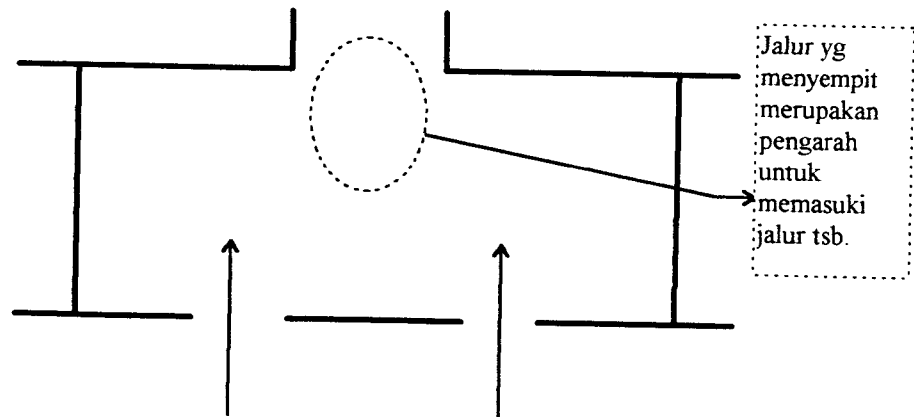
Berdasarkan pertimbangan karakter dari ruang-ruang yang menuntut efisien, efektif dan praktis maka kenyamanan gerakunya mempunyai kriteria-kriteria :

- Memberikan kebebasan kepada pengunjung untuk bergerak sesuai dengan keperluan dalam mendapatkan kebutuhan fotografinya.
- Memberikan keamanan gerak
- Meminimalkan gerak persilangan dan arus *bottle neck*
- Mudah dicapai dengan jarak pencapaian yang sependek mungkin.

Dari keterangan - keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kenyamanan gerak yang mendukung pada efisiensi, efektifitas dan praktisitas ruang ialah dengan aliran gerak yang memberikan kebebasan dan kemudahan kepada pengunjung untuk mencapai tempat-tempat kegiatan. hal ini salah satunya diwujudkan dengan menggunakan bahasa arsitektur berupa, bentuk garis, bentuk ruang, dinding, lantai dan langit-langit sebagai pembimbing pengunjung dalam melakukan pergerakannya. Seperti terlihat pada Gb.3.30 - 3.31



Gb. 3.30. Perubahan lantai dinyatakan dengan garis-garis menurun.



Gb.3.31. Elemen pengarah yang diterapkan dengan jalur yang dipersempit.

3.3. Efisiensi ,Efektifitas dan Praktisistas Ruang

Efisiensi ruang adalah perbandingan terbaik antara penggunaan ruang dengan hasil kerja yang dicapai dengan mengusahakan pola penataan, yakni tindakan mengatur, menyusun dan menertibkan sehingga segala sesuatu tampak beraturan, mempunyai susunan dan dapat berjalan lancar. Penataan terutama untuk memanfaatkan ruang secara optimum.²⁹

Efisiensi ruang artinya zoning ruangan yang berdekatan³⁰

Efektif adalah sesuatu yang mengandung nilai estetika dan memiliki fungsi³¹

Untuk mendapatkan efisiensi, efektifitas dan Praktisistas ruang perlu dilakukan pembahasan-pembahasan meliputi :

²⁹ The Liang Gie, *Cara bekerja efisien*, Liberty, Yogyakarta, 1992,h-42.

³⁰ Kontruksi, *Wajah Tropis dil ingkungan bisnis*, April 1995,h-59

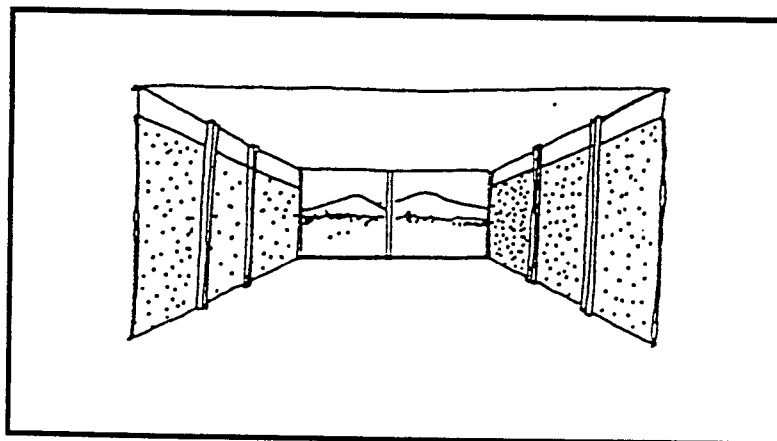
³¹ Ibid.

3.3.1. Sistem Struktur

Dalam mengusahakan efisiensi dan efektifitas ruang perlu dipertimbangkan sistem struktur yang tepat. Supaya ruang-ruang yang ada menjadi fleksibel dalam menghadapi tuntutan perkembangan kegiatan. Dalam perancangan struktur yang dituntut bukan hanya asal kuat saja tetapi juga harus wajar dan logis, tidak berlebihan, tidak dibuat-buat. Sehingga para pengguna dalam menggunakan bangunannya merasa aman dan nyaman, sistem tersebut ialah :

1. Struktur Rangka.

Pada sistem rangka. Tiang dan balok yang disusun membentuk ruang yang merupakan kekokohan bangunan. Diantara tiang dan balok tersebut ada dinding pengisi yang bukan struktural, jadi tidak mendukung beban, hanya berfungsi sebagai penutup atau pengisi saja. Maka dinding pengisi dapat dibuat lebih tipis daripada tebal tiang. Pada sistem ini dinding tidak memikul beban sehingga memungkinkan perubahan luasan ruang sesuai dengan kegiatan di dalamnya. Sistem tersebut seperti pada Gambar.3.32.

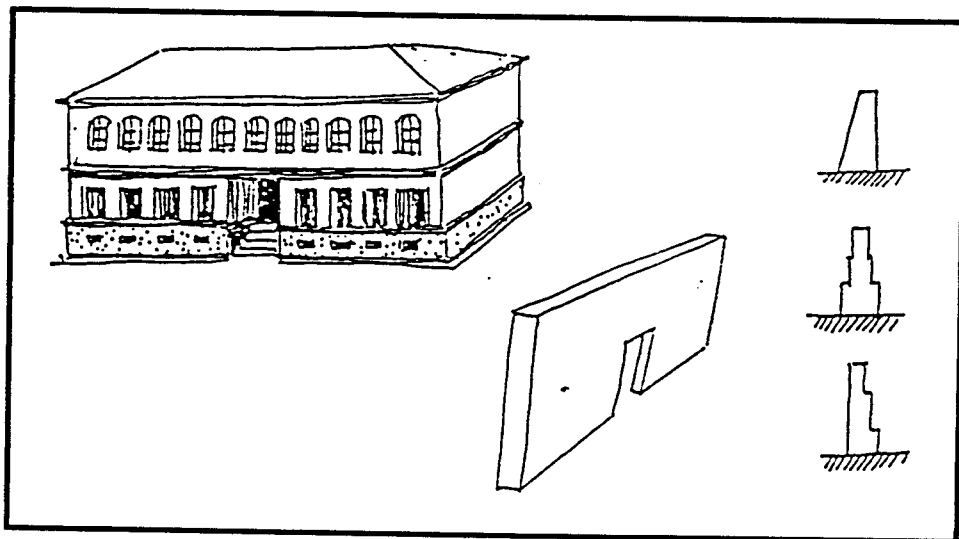


Gambar.3.32. Sistem Struktur Rangka.

Sumber : H.K.Ishar, Pedoman Umum Merancang Bangunan, Gramedia, Jakarta 1992.

2. Struktur Dinding Pemikul

Pada sistem dinding pemikul, dindingnya merupakan struktur yang menentukan kekokohan. Maka dindingnya tebal karena mendukung atap atau lantai (beban vertikal) dan menahan gaya angin dan gempa (gaya lateral). Demi kekokohan maka dinding harus tebal dengan lubang-lubang pintu dan jendela yang relatif sempit. Jika bangunannya tinggi maka dindingnya makin ke bawah makin menebal. Ini sesuai dengan prinsip pohon untuk menahan gaya lateral. Dengan tebalnya dinding yang dijadikan pemikul maka ruangan-ruangannya menjadi tidak fleksibel seperti pada Gambar.3.33.



Gambar.3.33. Sistem Struktur Dinding Pemikul

Sumber : H.K. Ishar. Pedoman Umum Merancang Bangunan, Gramedia, Jakarta, 1992.

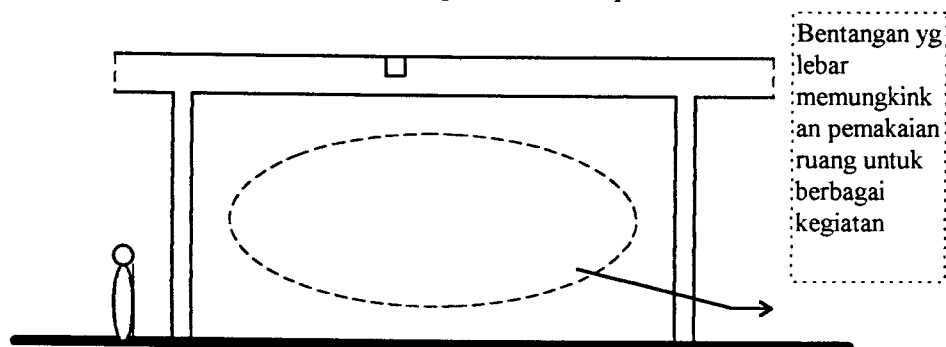
Berdasarkan pertimbangan karakter diatas maka, tuntutan efisiensi, efektifitas dan praktisitas ruang melalui pemakaian struktur, memiliki kriteria-kriteria:

- Fungsi bangunan yang menampung berbagai kegiatan menuntut adanya fleksibilitas ruang.

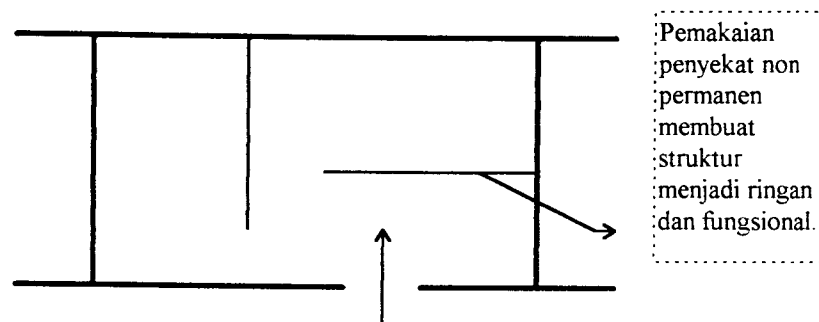
- Mudah dalam pelaksanaan dan pemeliharannya.
- Ekspresi dari struktur yang ditampilkan mendukung penampilan bangunan keseluruhan.
- Elemen struktur yang dapat difungsikan sebagai pembatas.
- Struktur yang relatif tipis dan ringan.

Berdasarkan kriteria - kriteria diatas dapat disimpulkan bahwa efisiensi, efektifitas dan praktisitas ruang melalui pemakaian struktur dapat dicapai melalui :

- *Pemakaian dinding relatif tipis dan ringan.*
- *Mempunyai bentang yang relatif lebar.*
- *Aman dalam menghadapi gaya-gaya yang ditimbulkan*
- *Dengan bentang yang lebar maka fleksibilitas ruang menjadi tinggi.*
- *Mudah dalam perawatan. Hal diatas seperti terlihat pd Gambar 3.34 - 3.35.*



Gb. 3.34. Pemakaian bentangan yang relatif lebar menjadikan fleksibilitas ruang tinggi



Gb. 3.35. Pemakaian penyekat ruangan non permanen

3.3.2. Sistem Sirkulasi Kegiatan

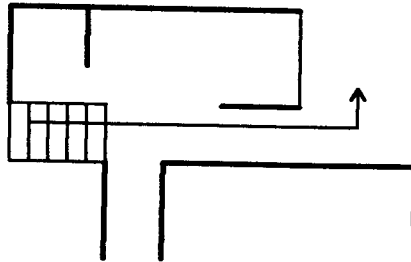
Sirkulasi dapat diartikan sebagai tali yang terlihat yang menghubungkan ruang-ruang suatu bangunan atau suatu deretan ruang-ruang dalam maupun luar. dalam sirkulasi ini pelaku mengalami pergerakan dalam waktu melalui suatu tahapan dari ruang.

Dalam ruang sirkulasi orang bergerak secara langsung dengan aman atau tersendat-sendat. Pengguna mengalami penglihatan yang logis, mengesankan atau membingungkan. Perancangan sirkulasi adalah hal dasar. Pengaturan dan perancangannya yang benar amat menentukan efisiensi, efektifitas dan praktisitas pemakaian ruang. Sirkulasi yang baik juga memperlihatkan keteraturan ekspresi keindahan.

Sirkulasi yang ada selama ini memberikan keterbatasan kepada pengunjung yaitu pengunjung hanya mengikuti sirkulasi yang kaku. Pengunjung hanya dapat melaksanakan satu kegiatan. Sirkulasi seperti ini menyebabkan tidak efisien, efektif dan praktis dimana sirkulasi yang mendukung efisiensi, efektifitas dan praktisitas ruang banyak memberikan kebebasan kepada pengguna bangunan untuk melaksanakan berbagai kegiatan tanpa merusak urutan-urutan kerja yang ada. Sehingga dalam satu waktu dapat melaksanakan beberapa kegiatan.

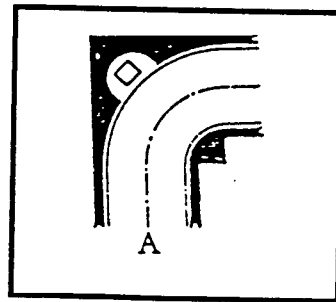
Untuk mendukung efisiensi, efektifitas dan praktisitas ruang maka, sirkulasi kegiatannya harus memiliki kriteria-kriteria :

- Mudah dicapai dan jarak yang sependek mungkin. Ini berarti meminimalkan pembelokan dan kantung-kantung sirkulasi, seperti terlihat pada Gambar.3.36.



Gambar.3.36. Kantung Cul De Sac dihindarkan dalam sirkulasi interior.

- Meminimalkan persilangan arus sirkulasi atau dihindarkan sama sekali. Juga dihindarkan *bottle neck* yaitu jalan masuk yang sempit
- Aman dan nyaman melalui penerangan yang memenuhi persyaratan.
- Urut-urutan yang logis, melalui bimbingan atau penjelasan dengan menggunakan bahasa arsitektur. Bahasa arsitektur berupa bentuk garis, bentuk ruang, unsur-unsur ruang seperti dinding, langit-langit dan lantai. Seperti terlihat pada Gambar.3.37.



Gambar.3.37. Perubahan arah (belokan) dinyatakan dengan coakan pada dinding.

Sumber : H.K. Ishar. Pedoman Umum Merancang Bangunan, Gramedia, Jakarta, 1992.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa efisiensi, efektifitas dan praktisitas ruang dapat dicapai melalui sirkulasi kegiatan yang *Langsung, artinya*

jarak pencapaian yang mudah dicapai diwujudkan dengan jarak yang sependek mungkin. Jarak yang pendek dapat dicapai dengan pengelompokan kegiatan yang mempunyai urutan dan ikatan kerja. Jelas artinya, mudah dalam mendapatkan suatu tempat yang diwujudkan dengan memakai bahasa arsitektur. Bebas, artinya sirkulasi yang memungkinkan pengunjung melakukan berbagai kegiatan dalam satu waktu dan dalam satu tempat.

3.3.3. Pengelompokan Ruang

Dalam mencapai efisiensi, efektifitas dan praktisitas ruang *salah satunya dapat dicapai dengan memperpendek jarak pelaksanaan kerja.* Pola lainnya yaitu dengan cara mengelompokkan ruang, sehingga segala sesuatu tampak beraturan, mempunyai susunan dan dapat berjalan lancar. Pengelompokan terutama untuk memudahkan pencapaian sehingga pemanfaatan ruang dapat tercapai secara optimal.

Pengelompokan ruang didasarkan atas fungsi ruang dan sifat kegiatannya. pengelompokannya yaitu :

1. Fungsi Ruang

A. Ruang Publik

Ruangan publik diperuntukan untuk kepentingan umum sebagai tempat berkumpulnya masyarakat luas contohnya seperti hall. Syarat-syarat fisik ruang publik adalah :

- Mudah dicapai dan dimasuki
- Mudah keluar terutama apabila terjadi bahaya kebakaran atau kecelakaan lainnya.
- Mudah mencapai ruang terbuka di luar gedung
- Fleksibilitas ruang tinggi.

B. Ruang Privat

Kelompok Ruang yang digunakan untuk kepentingan pribadi atau individu dalam menjalankan kegiatannya

C. Ruang Servis

Kelompok ruang yang digunakan untuk mengoperasikan bangunan yang meliputi sarana pemeliharaan gedung, pelayanan, penyimpanan bahan dan alat.

Syarat-syarat efisiensi ruang servis dalam pemakaiannya meliputi :

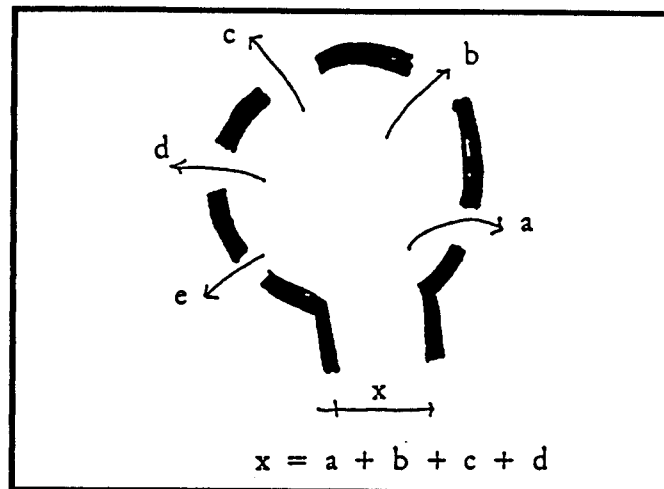
- Jarak yang sependek mungkin dengan daerah-daerah lain dalam bangunan yang berhubungan dengan daerah servis.
- Pengelompokan daerah-daerah berbagai macam servis yang sejenis.
- Meminimalkan Cross Circulation (sirkulasi memotong)
- Pola susunan ruangnya harus mengelompok.

D. Ruang Sirkulasi

Kelompok ruang yang digunakan untuk jalur keluar masuk pada bangunan atau jalur pencapaian ke tempat-tempat lain dalam bangunan. Syarat-syarat ruang sirkulasi :

- Urutan-urutan yang logis baik dalam ukuran ruang, bentuk dan arah
- Pencapaian yang mudah dan langsung
- Memberikan gerak yang logis

Ruang sirkulasi ini seperti terlihat pada Gambar.3.38.



Gambar.3.38. Agar sirkulasi tidak macet, jalan keluar utama lebarnya harus sama dengan jumlah lebar jalan yang ditampungnya. Juga di daerah jalan keluar harus ada ruang perluasan.

Sumber : H.K. Ishar. *Pedoman Umum Merancang Bangunan*, Gramedia, Jakarta, 1992.

2. Sifat Kegiatan

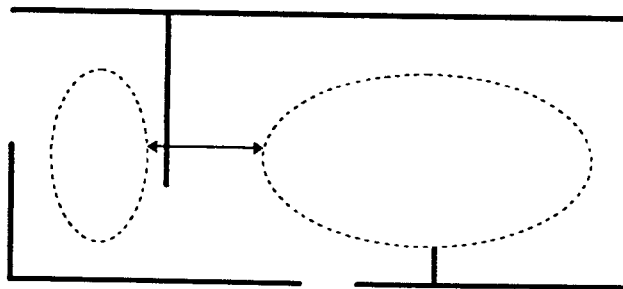
Sifat kegiatan di dasarkan atas aktivitas dalam menghadapi publik :

- *Kegiatan Publik*, adalah kegiatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Kegiatan yang termasuk dalam kelompok ini adalah kelompok kegiatan Penjualan, Kelompok kegiatan jasa, kelompok kegiatan informasi keompok kegiatan pameran.
- *Kegiatan Privat*, adalah kegiatan tidak memungkinkan masyarakat mengikuti kegiatan tersebut. Yang termasuk kedalam kelompok kegiatan tersebut adalah kegiatan pengelola.
- *Kegiatan Semi Privat*, adalah kegiatan yang memungkinkan orang lain atau masyarakat secara tidak langsung dapat mengikuti kegiatan. Yang termasuk kedalam kelompok kegiatan ini adalah kegiatan studio proffesional, kelompok kegiatan pendidikan fotografi.

- *Kegiatan Servis*, adalah kegiatan yang melayani kelancaran fungsi bangunan. Yang termasuk kedalam kelompok ini adalah kelompok kegiatan penunjang.

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapatlah disimpulkan bahwa efisiensi, efektifitas dan praktisitas ruang melalui pengelompokan ruang dapat dicapai melalui :

- *ruang-ruang yang mempunyai hubungan kegiatan yang erat diwujudkan dalam kelompok ruang yang berdekatan.*
- *Ruang-ruang yang membentuk jaringan utilitas yang sama diwujudkan dalam kelompok ruang yang berdekatan.*
- *Kegiatan-kegiatan yang mempunyai persyaratan ruang yang sama diwujudkan dalam pengelompokan ruang yang berdekatan. Hal tersebut diatas seperti terlihat pada Gb. 3.39.*



Gb.3.39. Ruang-ruang yang fungsinya berkaitan diwujudkan dengan ruang yang berdekatan

Kesimpulan

Dari penjelasan diatas dapatlah disimpulkan bahwa efisiensi,efektifitas dan praktisitas ruang dapat dicapai dengan :

1. Adanya hubungan antara bagian-bagian bangunan, sehingga daerah-daerah kegiatan yang fungsinya berkaitan didekatkan satu sama lain.
2. Ruang-ruang yang sejenis selain terletak berdekatan juga harus terletak berurutan menurut proses kegiatan yang terjadi.
3. Jarak sirkulasi sependek mungkin dan diminimalkan Cross Circulation supaya para pengunjung tidak mengalami kebingungan dalam mencapai ruang - ruang. perpindahan fungsi ruang dan karakter harus dapat dibedakan dengan bahasa-bahasa arsitektur.
4. Meminimalkan ruang-ruang sisa dengan mengoptimalkan pemakaian ruang yang didasarkan pada kegiatan yang diwadahi.
5. Tingkat kepentingan hubungan antar ruang didasarkan pada proses kegiatan / urutan kegiatan satu ruang dengan ruang lainnya dalam satu kelompok kegiatan. Oleh karenanya terdapat prioritas hubungan yang diterapkan pada jarak pencapaian. Hubungan yang erat akan diwujudkan dalam jarak ruang yang pendek dan sebaliknya.
6. Mewadahi tuntutan jiwa manusia akan ruang yang memadai seperti: tuntutan adanya hubungan dengan udara luar, keindahan, kenyamanan dan bentuk yang enak dipandang ,sesuai dengan kegiatannya.

BAB.IV.

KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Konsep Perencanaan

4.1.1. Penentuan Lokasi

Lokasi ditentukan di Jl. Kwitang, Kecamatan Senen, Kelurahan Kwitang, Jakarta Pusat.

Penentuan lokasi tersebut didasarkan atas :

- Lokasi diperuntukan bagi kegiatan Perdagangan dan Jasa¹
- Berdekatan dengan Fasilitas Lembaga Seni, seperti : Galeri Foto Jurnalistik Antara, Gedung Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki.
- Berdekatan dengan Pusat bisnis, seperti : Segitiga Emas Senen.
- Fasilitas Tranfortasi yang lengkap : Stasiun Kereta Api Senen, Stasiun Kereta Api Gambir, dilalui oleh Transportasi umum.
- Fasilitas Utilitas Kota yang lengkap seperti Telepon, Listrik,dll.

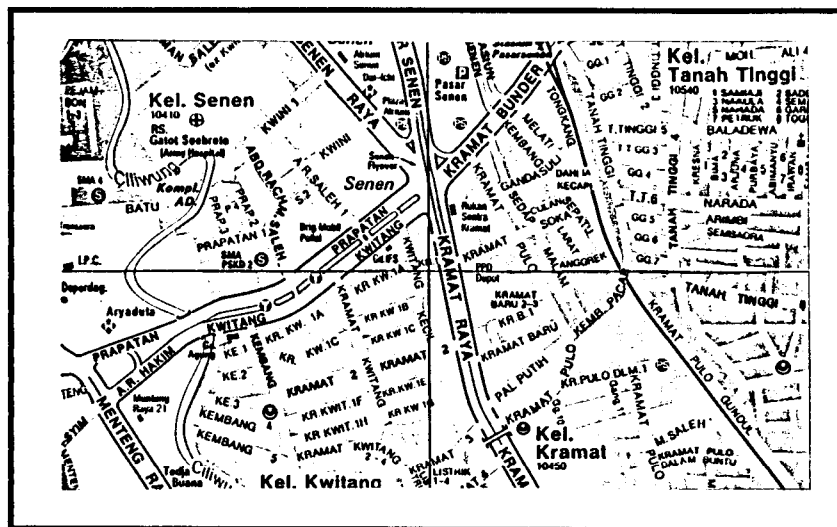
a. Kondisi site

Terletak di jalan Arteri Jl. Kwitang - Kramat Bundar . Luas Site \pm 11.500 m². Koefisien Dasar Bangunan 60 %, sedangkan Koefisien Lantai Bangunan 2,5. Batasan Site , sebelah Utara dibatasi oleh Jl. Prapatan, sebelah Selatan oleh Jl. Cikini 6, sebelah Barat oleh Jl. Menteng Raya, sebelah Timur oleh Jl. Jl. Kramat Raya.

Bentuk-bentuk kegiatan yang ada di jalan Kwitang adalah pertokoan, jasa komersil, pemukiman golongan menengah keatas, perkantoran pemerintah. Waktu

¹ Rencana Bagian Wilayah Kota tahun 2005, Kecamatan Senen.

kegiatan berlangsung pada jam-jam tertentu yaitu, pertokoan pada pukul 09.00 - 21.00, kantor pemerintahan pukul 08.00 - 15.30. Intensitas kegiatan terbesar terdapat pada Jl. Kramat Raya yang merupakan jalan menuju Segitiga Emas Senen, seperti pada Gambar 4.1.



Gambar.4.1. Peta Lokasi

b. Pengembangan²

Bagian Wilayah Kota Senen diarahkan pada pengembangan sektor perdagangan dan jasa. Kedudukan wilayah ini merupakan salah satu wilayah kota inti, hal ini dikaitkan dengan adanya Stasiun Kereta Api Senen yang berfungsi sebagai sarana transportasi kereta api antar kota (lingkup pelayanan regional)

Kebijaksanaan pengembangan daerah ini dilakukan melalui pengembangan sentra-sentra :

- Sentra Primer, dikembangkan sebagai usaha mengoptimasikan tanah/bangunan dalam menciptakan peningkatan lapangan kerja.
- Sentra Sekunder (tidak terdapat dalam BWK Senen)
- Sentra tersier ditumbuhkan pada kelurahan Kramat dan Kelurahan Paseban.

² Ibid

- Sentra Lokal terdapat disetiap unit distrik guna menampung lapangan kerja.

4.2. Konsep Perancangan

4.2.1. Konsep Dasar Program Ruang

Konsep dasar program ruang merupakan konsep yang mendasari terbentuknya kebutuhan-kebutuhan ruang. Ruang-ruang yang dibutuhkan pada Pusat Pelayanan Fotografi diakibatkan oleh kegiatan yang terjadi sehingga timbulnya kebutuhan ruang efisien, efektif dan praktis. Kebutuhan ruang-ruang tersebut didasarkan atas :

- Pengelompokan jenis kegiatan yang didasarkan atas persamaan karakteristik kegiatan
- Penggabungan kegiatan-kegiatan yang mempunyai persamaan fungsi.

Pengelompokan jenis kegiatan tersebut yaitu :

1. Kelompok Kegiatan Penjualan

Meliputi kegiatan penjualan peralatan fotografi, film aksesoris, proses cuci-cetak, proses digital serta perwakilan/agen merk peralatan fotografi sebagai layanan purna jual. Ciri kelompok kegiatan ini adalah adanya proses jual beli. Ruang-ruang yang dibutuhkan didasarkan atas kegiatan yang terjadi seperti pada Tabel.4.1.

Tabel.4.1. Kebutuhan Ruang Pada Kelompok Kegiatan Penjualan

KEGIATAN	LINGKUP KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
1. Penjualan	Melihat-lihat peralatan fotografi	R. Display
	Transaksi	R. Transaksi (Kasir)
	menyimpan stock barang	R. Stock
	Mengelola penjualan	R. Pengelola.
2. Cuci-cetak	Cuci film	R. Cuci film
	Cetak Film (mesin)	R. Cetak Film
	Cetak Film (manual)	R. Gelap

	Cetak profesional	R. Cetak Profesional
	Menyimpan stock barang	R. Stock barang
	Menyimpan Produk	R. Penyimpanan
	Mengelola	R. Pengelola
3. Cetak digital	Cetak	R. Cetak
	Mendesain	R. Desain / komputer
	Mengelola	R. Pengelola
	Menyimpan stock	R. Stock Barang
	Meyimpan produk	R. Produk
4. Agen merk	Menyimpan barang	R. Stock barang
	Mmeperbaiki kamera	R. Perbaikan
	Rapat	R. Rapat
	Menyimpan komponen	R. Spare Part
	Mengelola	R. Pengelola
	Memimpin perusahaan	R. Pimpinan

2. Kelompok Kegiatan Jasa

Kegiatan ini meliputi aktivitas pelayanan jasa promosi yang berkisar pada produksi promosi gambar gerak (*motion Picture*) ataupun gambar diam untuk kepentingan advertensi dan kepentingan komersial lainnya. Kegiatan pendukungnya adalah kegiatan persewaan baik gambar/foto maupun peralatan. Ciri khas dari kegiatan ini adalah produksi promosi gambar. Kebutuhan ruang-ruangnya didasarkan atas kegiatan yang berlangsung seperti pada Tabel.4.2.

Tabel.4.2. Kebutuhan Ruang pada Kelompok Kegiatan jasa

KEGIATAN	LINGKUP KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
1. Jasa Advertensi	Merancang grafis	R. Grafis
	Montase	R. Montase
	Mendesain	R. Desain
	Rapat	R. rapat
	Memimpin Perusahaan	R. Pimpinan
	Memimpin Perusahaan	R. Wk.pimpinan
	Tata usaha	R. Administrasi
	Memimpin Produksi	R. M. Produksi
	Memimpin Perencanaan	R. M. Perencanaan
	Presentasi	R. Presentasi
	Studi Pustaka	Perpustakaan
2. Sewa foto	Menyimpanan gambar	R. Penyimpanan

	Menerima pelanggan	R. Receptionist
	Mengelola Usaha	R. Pengelola
	Mendesain/konsultasi	R. Desain
	Rapat	R. Rapat
3. Percetakan	Merancang Grafis	R. Grafis
	Montase	R. Montase
	Mereproduksi	R. Reproduksi
	Membuat Pola	R. Dummy
	Rapat	R. Rapat
	Memimpin Perusahaan	R. Direktur
	Memimpin Perusahaan	R. Wk. direktur
	Mengelola	R. Pengelola
	Memproduksi	R. Produksi
4. Sewa Studio/alat	Menyimpan alat	R. Penyimpanan
	Memotret	Studio
	Mengelola	R. Pengelola
	Cuci-cetak	R. Gelap

3. Kelompok Kegiatan Pendidikan

Meliputi kegiatan pendidikan fotografi baik teori maupun praktek dengan berbagai fasilitas yang tersedia. Dalam usaha mencapai pelayanan secara efisien, efektif dan praktis, maka kegiatan pendidikan ini berhubungan erat dengan studio pemotretan dalam menyediakan fasilitas laboratorium dan studio. Sehingga dalam kegiatan ini ada keterkaitan dengan dunia profesional. Sistem pendidikan ini disebut *Link and Match* atau keterkaitan dan kesepadanan. Ruang yang dibutuhkan berdasarkan kepada kegiatan yang terjadi. Seperti pada Tabel.4.3.

Tabel.4.3. Kebutuhan Ruang Pada Kelompok Kegiatan Pendidikan

KEGIATAN	LINGKUP KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
Pendidikan	teori	R. Teori
	Praktek Cuci-cetak	R. Gelap
	Pemutaran slide	R. Audiovisual
	Praktek Komputer	R. Komputer
	Pustaka	Perpustakaan
	Mengelola	R. Pengelola
	Tata usaha	R. Tata usaha
	konsultasi	R. Staff pengajar
	Praktek motret	Studio
	Pameran	R. Pamer

4. Kegiatan Pameran

Kegiatan pameran ini meliputi kegiatan pameran karya ataupun pameran produk yang diselenggarakan secara berkala. Dalam mencapai pelayanan secara efisien, efektif dan praktis, maka tempat kegiatan pameran karya dan pameran produk digabung. Hal ini dikarenakan pameran produk berlangsung hanya 3 kali setahun. Sehingga fleksibilitas ruang sangat diperlukan di tempat ini. Sedangkan ruang-ruang yang dibutuhkan didasarkan atas penggabungan 2 kegiatan yang mempunyai karakteristik yang sama, kegiatan yang berlangsung dan intensitas kegiatannya. Kebutuhan ruang yang dibutuhkan seperti pada Tabel.4.4.

Tabel.4.4. Kebutuhan Ruang Pada Kelompok Kegiatan Pameran

KEGIATAN	LINGKUP KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
Pameran	Mengelola kegiatan	R. Pengelola
	Menyimpan barang	R. Penyimpanan
	Gelar karya / Produk	R. Pameran
	Memimpin kegiatan	R. Pimpinan

5. Kelompok Kegiatan Studio Profesional

Kelompok kegiatan ini meliputi kegiatan produksi dan pasca produksi baik untuk gambar gerak ataupun gambar diam. Kelompok ini dibagi berdasarkan spesialisasi yang merupakan salah satu ciri khas profesional. Ciri khas dari kelompok kegiatan ini adalah adanya kegiatan utama yaitu memproduksi gambar.

Kebutuhan ruang-ruang didasarkan pada kegiatan spesialisasi yang ada, seperti pada Tabel.4.5.

Tabel.4.5. Kebutuhan Ruang Pada Kelompok Kegiatan Studio Profesional

KEGIATAN	LINGKUP KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
1.Pemotretan Fashion	Pemotretan	Studio
	Tata usaha	R. Administrasi
	Mengelola	R. Pengelola
	Menyimpan barang	Gudang
	Mengganti baju	R. Ganti
	Merias wajah	R.Rias
	Memperagaan baju	Catwalk
	Mencuci-cetak	R. Gelap
2.Pemotretan Produk	Pemotretan	Studio
	Mengelola	R. Pengelola
	Menyimpanan barang	R. Penyimpanan
	Tata usaha	R. Administrasi
	Cuci-cetak	R. Gelap
	Persiapan Produk makanan	R. Pantry
3.Pemotretan Spesial efek	Pemotretan	Studio
	Menyimpan barang	R. Penyimpanan
	Cuci-cetak	R. Gelap
	Tata Usaha	R. Administrasi
	Mengelola perusahaan	R. Pengelola
4. Pemotretan Modeling	Pemotretan	Studio
	Cuci-cetak	R. Gelap
	Persiapan model	R. Persiapan
	Menyimpan barang/alat	R. Penyimpanan
	Tata usaha	R. Administrasi
	Mengelola perusahaan	R. Pengelola
5. Pemotretan	Pemotretan	Studio

Digital	Desain Komputer	R. Komputer
	Mengelola Perusahaan	R. Pengelola
	Tata Usaha	R. Administrasi
	Menyimpan barang/alat	R. Penyimpanan
6. Pemotretan Arsitektur	Pemotretan	Studio
	Cuci-cetak	R. Gelap
	Persiapan model	R. Persiapan
	Menyimpan Barang/alat	R. Penyimpanan
	Mengelola perusahaan	R. Pengelola
	Tata Usaha	R. Administrasi
7. Rumah Produksi	Memproduksi gambar	R. M. Produksi
	Merencana Produksi	R. M. Perencana
	Mendesain Produksi	R. M. Desain
	Presentasi	R. Presentasi
	Mengoperasikan produksi	R. Operator
	Mengganti Busana	R. Ganti
	Merias wajah	R. Rias
	Produksi	Area Produksi
	Menunggu produksi	R. Kru
	Menyimpan barang/alat	R. Penyimpanan
	Menonton	R. Penonton
	menguji coba produksi	R. Uji coba.
7. Rumah Pasca Produksi	Memimpin Produksi	R. M. Produksi
	Rapat	R. Rapat
	Mengedit gambar	R. Editing
	Mendubbing suara	R. Dubbing
	Mentransfer film	R. Transper
	screening film	R. Screening
	Animasi grafik	R. Animasi
	Mengarsip data	R. Arsip
	Menyimpan barang/alat	R. Penyimpanan

6. Kelompok Kegiatan Informasi

Kelompok kegiatan ini meliputi penyebarluasan informasi perkembangan fotografi kepada masyarakat. Informasi ini berbentuk buku, brosur maupun berbentuk film / slide sehingga informasi tersebut dikemas secara rekreatif. Kebutuhan ruang yang ada didasarkan atas kegiatan-kegiatan yang berlangsung, seperti pada Tabel.4.6.

Tabel.4.6. Kebutuhan Ruang pada Kelompok kegiatan Informasi

KEGIATAN	LINGKUP KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
Informasi	Pustaka	Perpustakaan
	Menyimpan benda sejarah	Museum Fotografi
	Memutar Film/slide	R. Audiovisual
	Mengarsip data	R. Arsip
	Mengelola usaha	R. Pengelola
	Menyimpan Barang	R. Penyimpanan

7. Kelompok Kegiatan Pengelola

Kelompok kegiatan ini meliputi kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan pengelolaan teknis bangunan serta organisasi-organisasi profesi yang menaungi kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan fotografi. Kebutuhan-kebutuhan ruang yang ada didasarkan atas kegiatan-kegiatan yang terjadi, seperti pada Tabel.4.7.

Tabel.4.7. Kebutuhan Ruang Pada Kelompok Kegiatan Pengelola

KEGIATAN	LINGKUP KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
1. Pengelola Gedung	Memipin perusahaan	R. Direktur
	Memimpin Perusahaan	R. Wk. Direktur
	Tata Usaha	R. Administrasi
	Teknisi gedung	R. Teknisi
2. Organisasi FPSI *)	Mengetuai kegiatan	R. Ketua
	Mengetuai Kegiatan	R. Wk. Ketua
	Meyimpan Barang/alat	R. Penyimpanan
	Menyimpan foto	R. Arsip foto
	Memutar Film/slide	R. Audiovisual
	Rapat	R. Rapat
	Administrasi kegiatan	R. Administrasi
3. Organisasi APPI **)	Mengetuai Organisasi	R. Ketua / wakil
	Administrasi Organisasi	R. Administrasi
	Menyimpan foto	R. Penyimpanan
	Menyimpan alat/barang	R. Gudang
	Rapat	R. Rapat
	Pemutaran film/slide	R. Audiovisual
4. Organisasi ARPI ***)	Mengetauai organisasi	R. Ketua/ Sekjen
	Admiistrasi organisasi	R. Administrasi
	Menyimpan data	R. Arsip
	Rapat	R. Rapat
5. Organisasi PPPI ****)	Mengetuai Organisasi	R. Ketua Sekjen
	Administrasi organisasi	R. Administrasi
	Menyimpan data	R. Arsip
	Rapat	R. Rapat

6. Penunjang	Istirahat / Makan	Restauran
	Parkir kendaraan	R. Parkir
	Sholat	Musholla
	Penyimpanan barang	Gudang
	Buang air	Lavatory
	-	R. Pegawai
	Menunjang kegiatan	R. Pantry
	Menjaga keamanan	R. Keamanan
	Operasional mesin	R. Mesin

Keterangan : *) : Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia
 **) : Asosiasi Pemotret Profesional Indonesia
 ***) : Asosiasi Rumah Produksi Indonesia
 ****) : Persatuan Pengusaha Periklanan Indonesia

4.2.2. Konsep Dasar Pengelompokan Ruang

Dalam usaha mencapai efisiensi, efektifitas dan praktisitas ruang , maka pengelompokan ruang-ruang pada Pusat Pelayanan Fotografi didasarkan atas :

1. Tingkat Kepentingan

Tingkat kepentingan dibagi dalam beberapa kelompok :

- Kelompok kegiatan utama
- Kelompok kegiatan penunjang
- Kelompok kegiatan servis

2. Sifat Kegiatan

Dibagai dalam beberapa zone antara lain :

- Zone Publik

Zone yang langsung berhubungan dengan publik

- Zone Semi Publik

Zone yang tidak langsung berhubungan dengan publik

- Zone Privat

Zone yang digunakan sebagai aktifitas intern karyawan. Dengan publik tidak berhubungan.

- Zone Servis

Zone yang berfungsi sebagai wadah kegiatan pendukung operasional.

Pengelompokan tersebut seperti terlihat pada Tabel.4.8.

Tabel.4.8. Pengelompokan ruang

Kelompok Kegiatan	Pengelompokan Ruang			
	Publik	Semi Publik	Privat	Servis
1. Penjualan	0			
2. Jasa	0	0		
3. Pendidikan Fotografi		0		
4. Pameran	0			
5. Studio Profesional		0	0	
6. Informasi	0			
7. Pengelola			0	
8. Penunjang				0

4.2.3. Konsep Dasar Besaran Ruang

Dalam mencapai efisiensi, efektifitas dan praktisitas ruang usaha yang dilakukan tidak hanya terpaku pada ukuran / besaran ruangan saja, tetapi juga melalui pendekatan bahwa ruang dipakai sebagai pusat kegiatan yang diatur secara logis dan ideal dalam menciptakan lingkungan kegiatan yang sempurna.

Konsep dasar besaran ruang merupakan sesuatu yang mendasari besaran-besaran ruang yang efisien, efektif dan praktis. Hal yang mendasari besaran ruang tersebut ialah :

- Standarisasi dari literatur.

- Didasarkan atas perhitungan jumlah, jenis, dan perlengkapan yang akan digunakan sebagai ruang ragawi.
- Didasarkan atas faktor kenyamanan sebagai kebutuhan jiwani manusia
- Didasarkan atas kebutuhan dan jumlah pengguna.

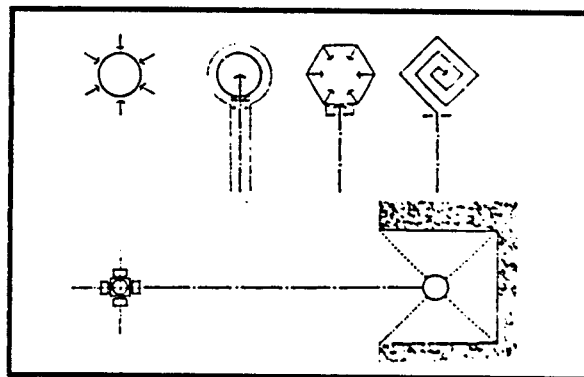
Dalam perencanaan besaran ruang yang efisien dan efektif ruangan tidak boleh lebih luas atau lebih sempit dari tuntutan kegiatan didalamnya. Perhitungan besaran ruang-ruang pada Pusat Pelayanan Fotografi adalah seperti pada lampiran.1.

4.2.4. Konsep Dasar Organisasi Ruang

Untuk dapat menghasilkan ruang-ruang yang efisien, efektif dan praktis maka perlu didukung oleh suatu organisasi ruang yang mendukung hal tersebut diatas, beberapa konsep untuk mendapatkan organisasai ruang adalah :

1. Organisasi ruang terpusat

Ruang dominan sebagai pusat, dimana ruang-ruang sekunder mengelilingi sebagai pembentuk ruang. Pola-pola sirkulasi yang terjadi dapat berbentuk spiral atau radial yang kesemuanya akan berakhir pada pusat ruang sebagai pemersatu. Seperti tampak pada Gambar.4.2.

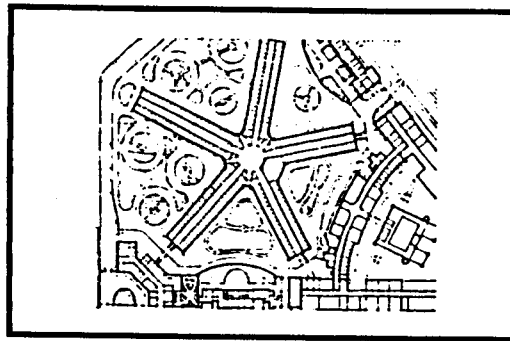


Gambar.4.2. Organisasi ruang Terpusat

Sumber : Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya, F.D.K.Ching, 1985.

2. Radial

Organisasi ruang Radial merupakan sebuah ruang terpusat, dimana organisasi linier berkembang membentuk jari-jari. Organisasi ini menggabungkan unsur-unsur organisasi linier maupun terpusat, terdiri dari ruang pusat yang dominan dari sejumlah organisasi linier dan berkembang seperti bentuk jari-jari, hal tersebut seperti tampak pada Gambar.4.3.

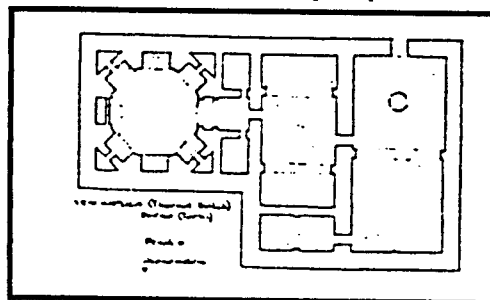


Gambar.4.3. Organisasi ruang Radial

Sumber : Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya, F.D.K. Ching, 1985.

3. Cluster

Organisasi Cluster merupakan ruang-ruang yang dikelompokkan atas perletakannya atau bersama-sama menempati letak visual bersama atau berhubungan. Organisasi Cluster dapat juga menerima komposisi ruang yang berlainan dalam bentuk, ukuran dan fungsinya tetapi berhubungan satu dengan lainnya berdasarkan perletakannya. seperti tampak pada Gambar.4.4.

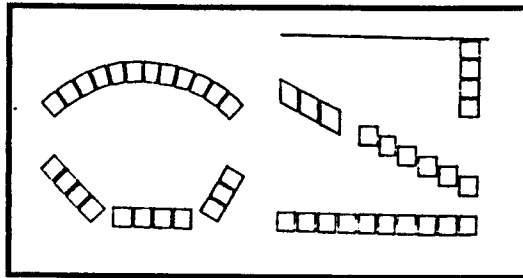


Gambar.4.4. Organisasi ruang Cluster

Sumber : Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya, F.D.K. Ching, 1985

3. Linier

Organisasi Linier merupakan suatu urutan yang tersusun secara teratur dan berulang-ulang membentuk pola yang sama. Organisasi ini hanya terdiri dari sederetan ruang-ruang. Karakter organisasi ini adalah memanjang menunjukkan suatu arah, seperti tampak pada Gambar.4.5.



Gambar.4.5. Organisasi ruang Linier

Sumber : Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya, F.D.K.Ching, 1985.

Berdasarkan pertimbangan karakter dari ruang-ruang yang menuntut efisiensi, efektifitas dan praktis maka bentuk organisasi ruang memperhatikan kriteria-kriteria:

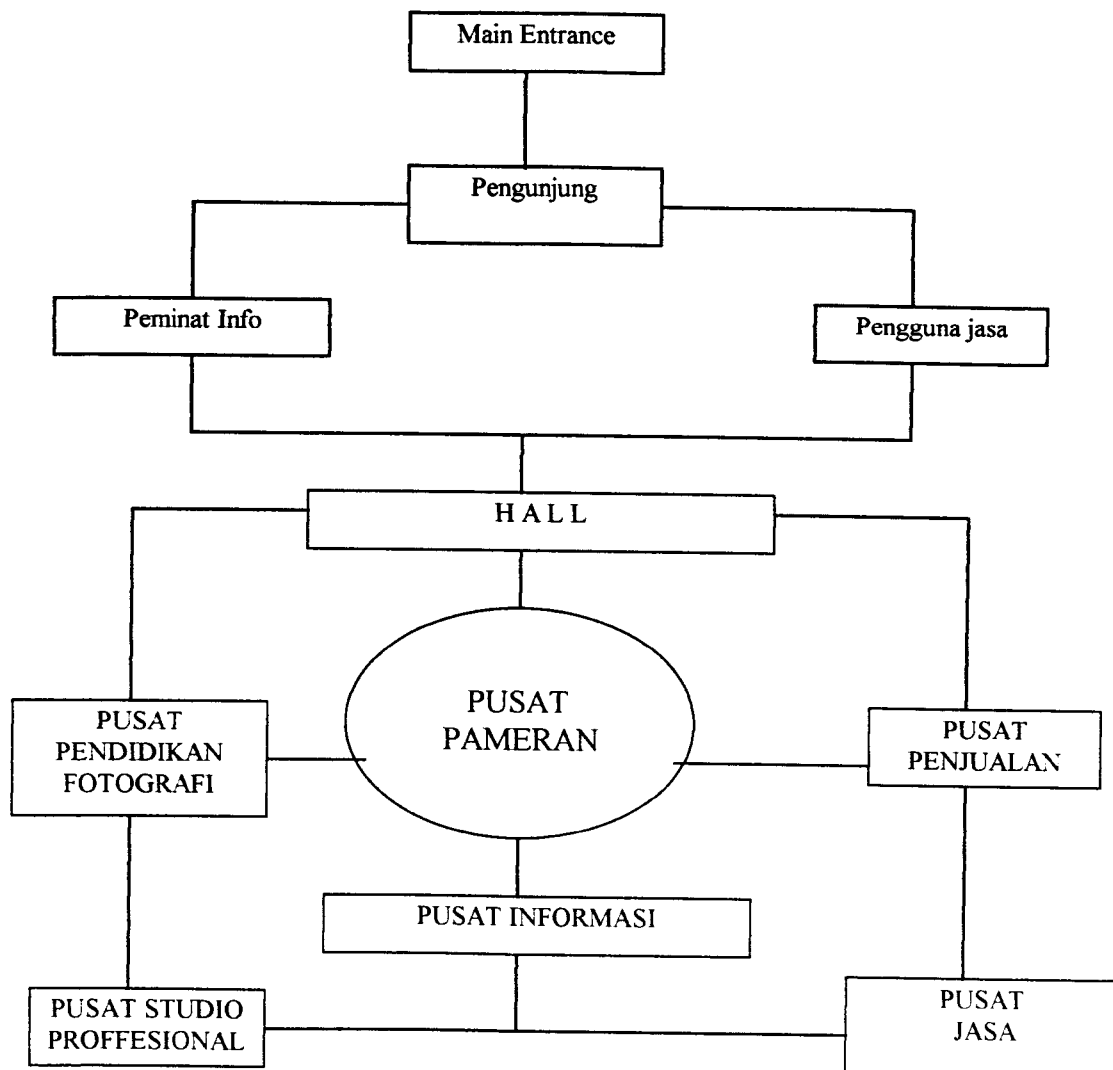
- Mempunyai arah yang jelas
- Sirkulasi crossing seminimal mungkin
- Susunan ruang mampu menunjukkan perbedaan fungsi yang kemudian saling berhubungan secara sistematis
- Adanya ruang pusat sebagai pemersatu.

Dari keterangan-keterangan diatas maka organisasi ruang yang sesuai dengan konsep efisiensi, efektifitas dan praktisitas ruang adalah *Pola Organisasi Ruang Terpusat dan Cluster*, yang mana pola ini mempunyai beberapa karakter diantaranya:

- Tidak terikat geometris yang kaku
- Luwes menerima perubahan bentuk

- Dinamis
- Mempunyai ruang yang dominan sebagai ruang pengikat

Dari pola organisasi ruang diatas maka oraganisasi ruang yang diterapkan pada organisasi ruang Pusat pelayanan Fotografi seperti tampak pada Gambar.4.6.



Gambar.4.6. Organisasi Ruang Pusat Pelayanan Fotografi

4.2.5. Konsep Dasar Tata Ruang Dalam

Konsep tata ruang dalam yang dimaksud adalah konsep tata ruang yang mendukung kepada efisiensi, efektifitas dan praktisitas ruang. Hal tersebut dapat dicapai dengan sistem peruangan yang didasarkan atas :

1. Segi Pelayanan

- Sirkulasi , pencapaian dan akses langsung
- Tidak membatasi antara personal
- Tingkat Privasi tinggi
- Fleksibilitas ruang
- Kenyamanan

2. Operasional

- Semaksimal mungkin tidak ada ruang yang terbuang
- Sistem Partisi yang fleksibel
- Perabot yang multiguna
- Mudah pelaksanaannya

Dari keterangan-keterangan diatas maka sistem peruangannya menggunakan pembatas ruang dengan sistem :

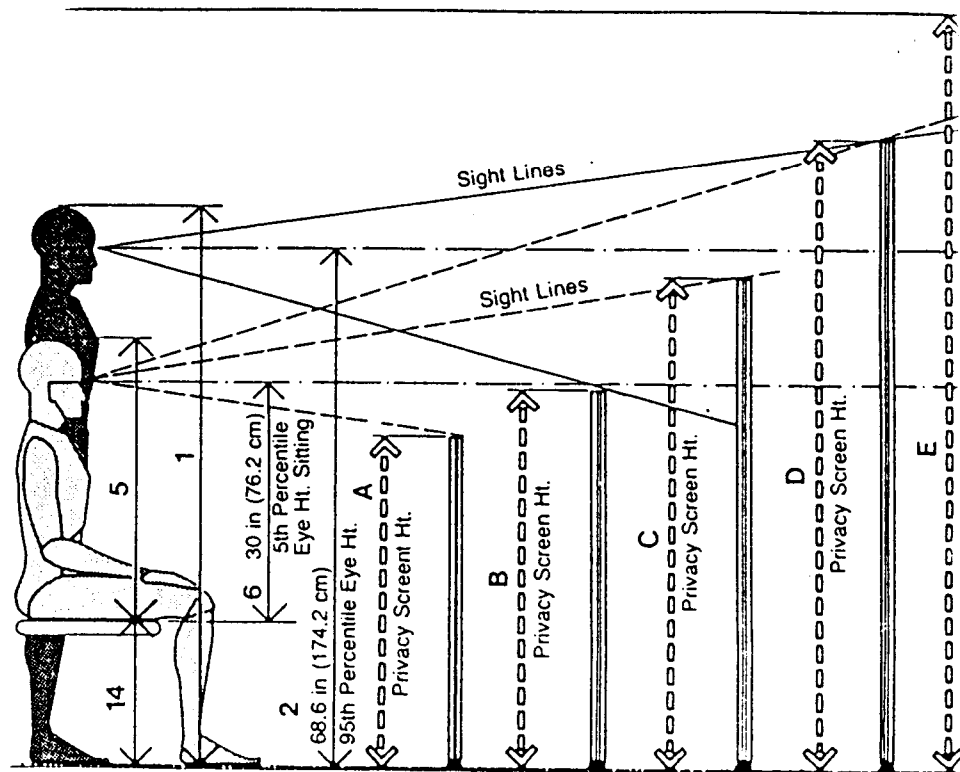
1. Open Lay Out

Dipergunakan untuk kegiatan yang dalam privasinya masih bisa kontak dengan pelaku lain, dalam berbicara dan pandangan. Dinding pembatas yang dipergunakan adalah dinding pembatas partisi dengan ketinggian yang memenuhi persyaratan privasi dan komunikasi antara person. Partisi bersifat *Knock Down*

2. Fix Lay Out

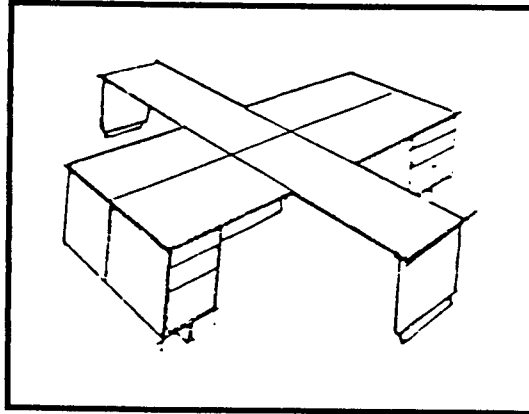
Dipergunakan untuk kegiatan yang dalam privasinya tidak ingin terganggu oleh suara dan pandangan .

Ketinggian partisi-partisi yang memenuhi persyaratan seperti terlihat pada Gambar.4.7. Dan contoh perabotan yang efisien,efektif dan praktis seperti pada Gambar.4.8.



Gambar.4.7. Ketinggian Standar Partisi

Sumber : Human Dimension and Interior Space, Julius Panero, London 1979, h-186.



Gambar.4.8. Perabotan yang efisien, efektif dan praktis.

Sumber : The Liang Gie, Administrasi Kantor Modern, Liberty, Yogyakarta, 1996, h-201.

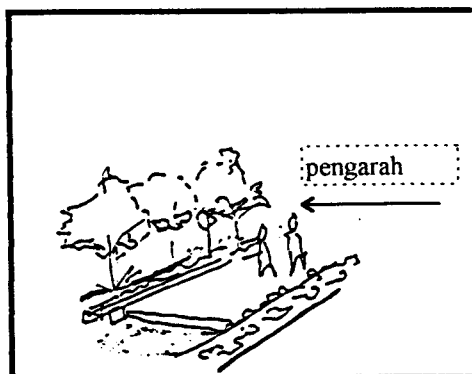
4.2.6. Konsep Dasar tata Ruang Luar

Konsep Tata ruang luar yang efisien, efektif dan praktis ditujukan serta dimanfaatkan antara lain untuk :

- Ruang tangkap visual
- Pendukung penampilan bangunan
- Pengarah sirkulasi kendaraan dan pedestrian
- Ruang interaksi antar kegiatan dan komunitas pemakai yang beragam

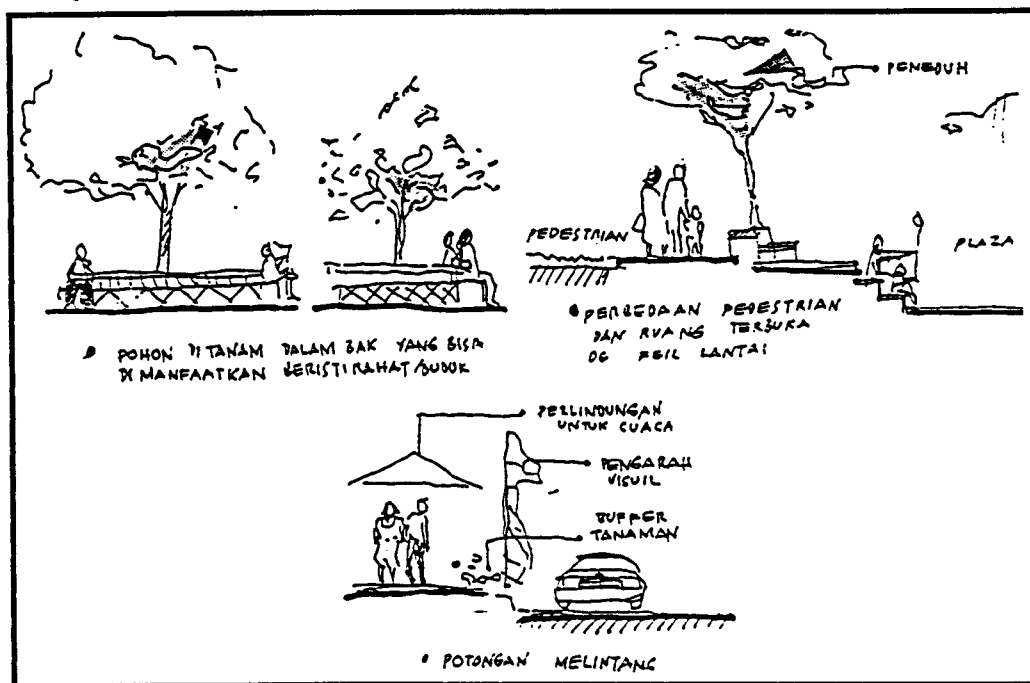
Konsep dasar tata ruang luar yang efisien, efektif dan praktis dapat dicapai dengan :

- Memberikan wadah yang optimal, nyaman dan aman bagi pejalan kaki dan kendaraan
- Memberikan pencapaian yang jelas dan langsung dari luar bangunan menuju bangunan dengan elemen-elemen pengarah.



Gambar.4.9. Pemakaian Elemen pengarah menuju bangunan

- Menambahkan elemem-elemem ruang luar (street furniture) yang dapat memberi kesan peruangan yang lebih baik. Elemen-elemem ini selain berfungsi sebagai pelengkap ruang dan informasi visual juga berfungsi sebagai titik orientasi. Elemen ini antara lain terdiri dari perkerasan (paving), tanaman, lampu, sculpture, kolam dan bangku.



Gambar.4.9. Fungsi-fungsi elemen-elemen ruang luar yang dioptimalkan

Ungkapan tata ruang luar merupakan sesuatu hal yang penting karena akan memberikan kesan pertama bagi seseorang pada saat melihat bangunan. Sebagai dasar dalam penataan ruang luar adalah terciptanya ruang sehingga orang bisa bergerak bebas ke segala arah. Selain itu tata ruang luar juga ditujukan untuk menguatkan kesan mengundang.

4.2.7. Konsep Dasar Ungkapan Fisik Bentuk Bangunan

Pencerminan arsitektur adalah produk dari suatu proses yang didasarkan atas suatu konsep tertentu. Image dasar yang digali dari hal-hal yang berkaitan dengan identitas fungsi yang diwadahnya merupakan suatu pengejawantahan konsep yang akan dipakai sebagai suatu media pencapaian identitas bangunan tersebut.

Untuk Menampilkan suatu bangunan *Frederick.A.Jules* Mengusulkan 3 langkah :

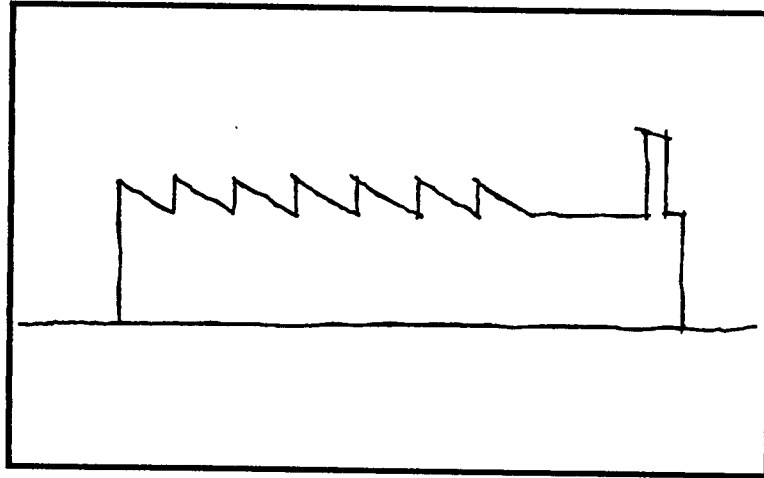
- Adanya makna (karakter) bangunan yang dimaksud serta bentuk-bentuk atau citra yang berkaitan dengan makna tersebut.
- Adanya prioritas dari berbagai makna yang harus diekspresikan.
- Adanya penonjolan konstruksi bangunan yang logis yang akan memebentuk citra tersebut sebagai visual (*Frederick A. Jules, 1984*).

Salah satu cara untuk berkomunikasi dan memujukan identitas diri adalah dengan mengungkapkan simbol. Adapun macam simbol dikelompokan menjadi³ :

- Indexial sign

Merupakan simbol yang menuntun pengertian seseorang karena adanya hubungan langsung antara pemberi tanda. Biasanya melalui kebiasaan yang berulang-ulang, misalnya seperti pabrik, seperti terlihat pada Gambar.4.11.

³ Bahan Kuliah Apresiasi Budaya, Jurusan Arsitektur UII

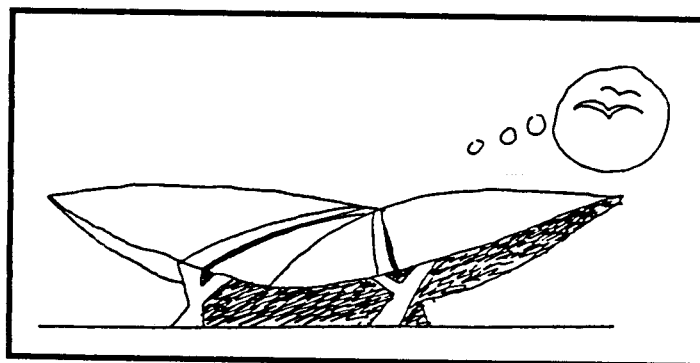


Gambar.4.11. Indexial Sign

Sumber : *Diktat Kuliah Apresiasi Budaya*, Jurusan Arsitektur UII.

- Icon sign

Merupakan simbolisasi yang memberikan pengertian berdasarkan sifat-sifat khusus yang terkandung. Biasanya merupakan suatu ungkapan atau methaphor, seperti terlihat pada Gambar.4.12.

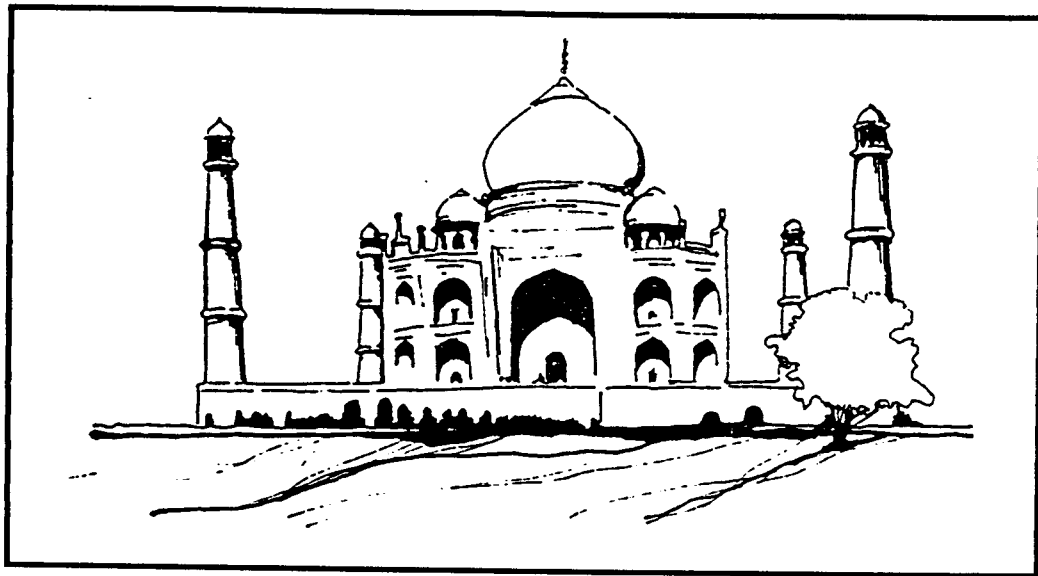


Gambar.4.12. Icon Sign

Sumber : *Diktat Kuliah Apresiasi Budaya*, Jurusan Arsitektur UII.

- Symbolic Sign

Merupakan simbol yang menunjukan pada suatu objek yang memberi pengertian berdasarkan suatu aturan tertentu yang biasanya berupa hubungan dari gagasan umum yang menyebabkan suatu simbol, dapat diinterpretasikan dan mempunyai hubungan dengan objek yang bersangkutan, misalnya masjid , seperti terlihat pada Gambar.4.13.



Gambar.4.13. Symbolic Sign

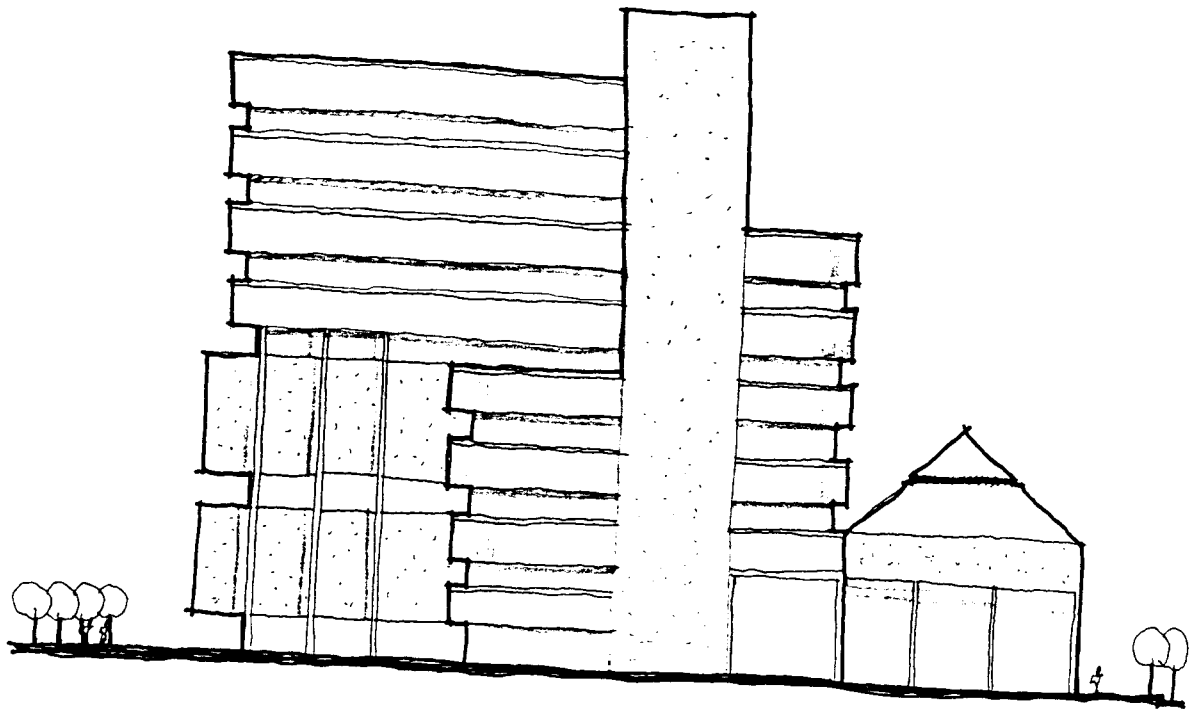
Sumber : *Diktat Kuliah Apresiasi Budaya*, Jurusan Arsitektur UII.

Dapat dikatakan bahwa karakter ialah ekspresi dari fungsi. Menurut *Louis Sullivan* : *Tampak luar adalah cermin dari fungsi yang ada di dalamnya*. Bangunan dengan karakter yang baik harus menceritakan atau membuat suatu gambaran intelektual mengenai kegiatan apa yang terjadi di dalamnya.⁴

⁴ H.K. Ishar, *Pedoman Umum Merancang Bangunan*, Gramedia, Jakarta, 1992, h-125.

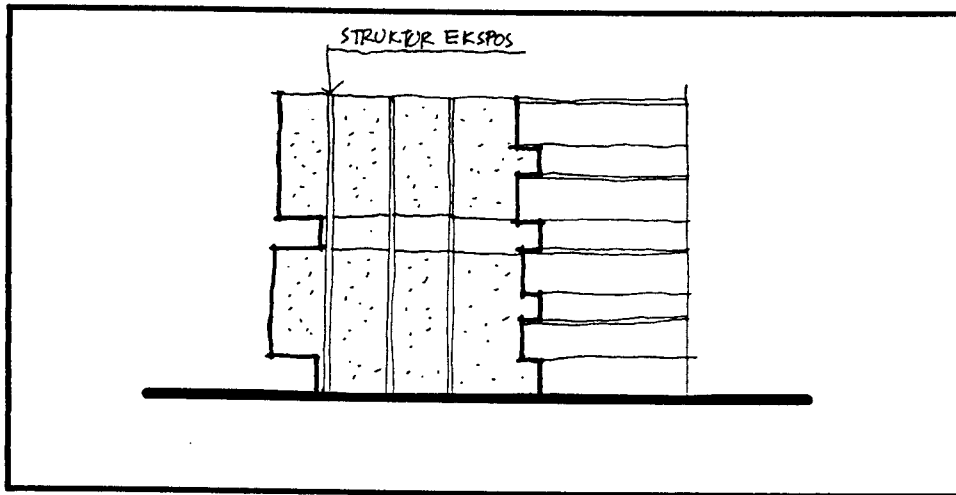
Secara filosofis ungkapan fisik bangunan Pusat Pelayanan Fotografi harus dapat mengakomodir kegiatan yang ada didalamnya yaitu kegiatan Fotografi memberikan citra seni dan teknologi. Teknologi disini berarti perkembangan teknologi yang selalu berkembang . Prinsip-prinsip tersebut diungkapkan melalui :

- *Dinamis*, Seni dan teknologi merupakan sesuatu yang selalu berkembang, untuk memenuhi tuntutan zaman, diungkapkan melalui pola gubahan bentuk bangunan dengan memberikan irama pada facade bangunan. Seperti terlihat pada Gambar.4.14.



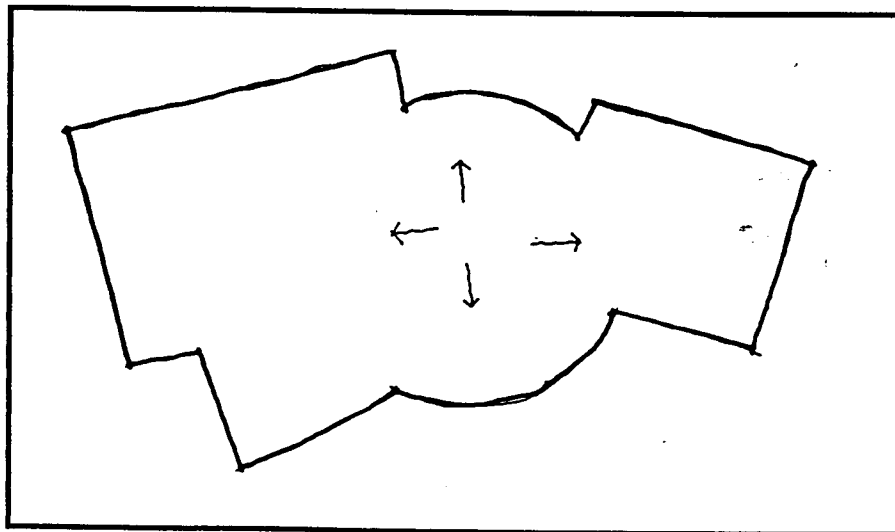
Gambar.4.14. Wujud Dinamis dalam bentuk bangunan

- *Jujur*, Teknologi dalam mencari inovasi baru melalui tahapan yang terarah dan sistematis melalui uji coba yang berulang kali. Sehingga penemuan yang muncul dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Hal ini diwujudkan dengan adanya penonjolan struktur atau stuktur ekspos pada struktur utama kolom maupun balok. Seperti pada Gambar.4.15.



Gambar.4.15. Wujud Jujur dalam bentuk bangunan.

- *Selalu berkembang*, Seni dan Teknologi berkembang ke segala bidang dan tidak terbatas dan tidak terpaku oleh hanya salah satu bidang saja. Hal ini diungkapkan dengan memakai bentuk lingkaran sebagai ruang pengikat.pada gubahan masa. Seperti pada Gambar.4.17



Gambar.4.16. Wujud Berkembang dalam bentuk bangunan

4.2.8. Konsep Dasar Persyaratan Ruang

1. Pencahayaan

Pada dasarnya pencahayaan diperlukan pada setiap area ruang, yang mana harus dapat memenuhi semua kebutuhan tingkatan kuantitas penyinaran serta kualitas penyinaran sesuai dengan kegiatan yang akan diwadahi.

Beberapa dasar pertimbangan dalam pemakaian cahaya ialah :

- Frekwensi kerja studio yang membutuhkan cahaya buatan sebagai persyaratan utama.
- Peralatan, perabotan dan bahan-bahan produksi yang tidak tahan terhadap sinar matahari.
- Frekwensi pelayanan yang membutuhkan pencahayaan terus menerus siang dan malam.
- Faktor kenyamanan dan kesehatan (mata) pengguna.
- Faktor keamanan bangunan pada waktu malam hari.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka sistem pencahayaannya menggunakan *pencahayaan buatan*. Skema pencahayaannya seperti pada Gb.

Pencahayaan alami digunakan pada siang hari. dipergunakan untuk ruang-ruang yang tidak memiliki persyaratan khusus seperti : gudang tetapi pemakaiannya hanya sebatas pada siang hari. Selain itu bangunan ini juga menggunakan skylight. Namun penyinaran secara langsung harus diperhatikan agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap barang-barang. Penggunaan skylight tidak akan menimbulkan peningkatan beban energi untuk AC, karena sky light menggunakan kaca ganda. sehingga panas matahari tidak merambat kedalam ruangan.

2. Penghawaan

A. Buatan

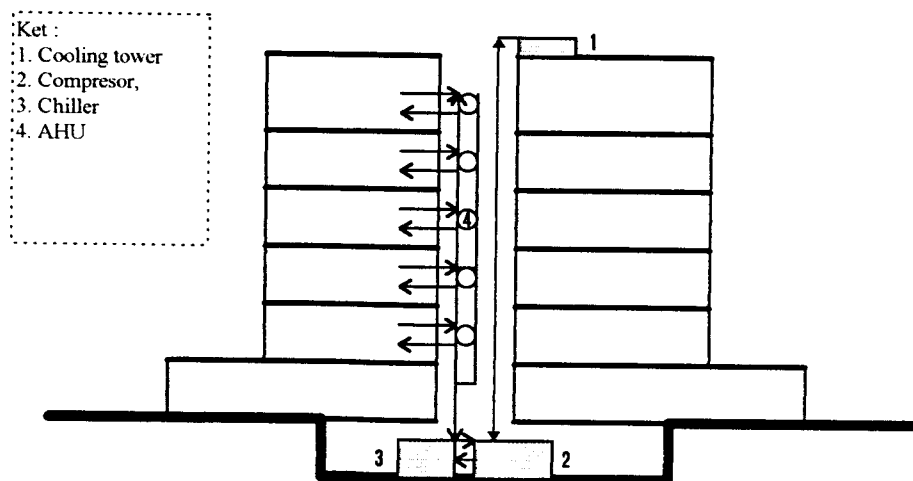
Konsep dasar pemakaian penghawaan buatan dalam usaha mencapai efisiensi dan efektifitas didasarkan pada pertimbangan :

- Adanya peralatan dan bahan yang membutuhkan suhu rendah dan konstan.
- Infiltrasi debu dari luar bangunan.
- Kenyamanan pengunjung sebagai salah satu bentuk pelayanan.
- kenyamanan kerja bagi pengguna bangunan.

Dari pertimbangan diatas maka :

Sistem penghawaan buatanya menggunakan *pengkondisian udara (AC)*. AC sentral digunakan untuk ruang yang menuntut suhu udara sama untuk semua ruangan.

Kombinasi Sistem AC sentral dan Split untuk ruang-ruang yang menuntut suhu agak rendah. hal ini dilakukan untuk menjaga keawetan peralatan dan bahan.



Gb. 4.17. Skema kerja pengkondisian udara terpusat

B. Alami

Penghawaan alami dipergunakan pada ruang-ruang yang tidak memerlukan persyaratan khusus. Seperti gudang, basement, ruang mesin,dll.

4.2.9. Konsep Dasar Sistem Utilitas.

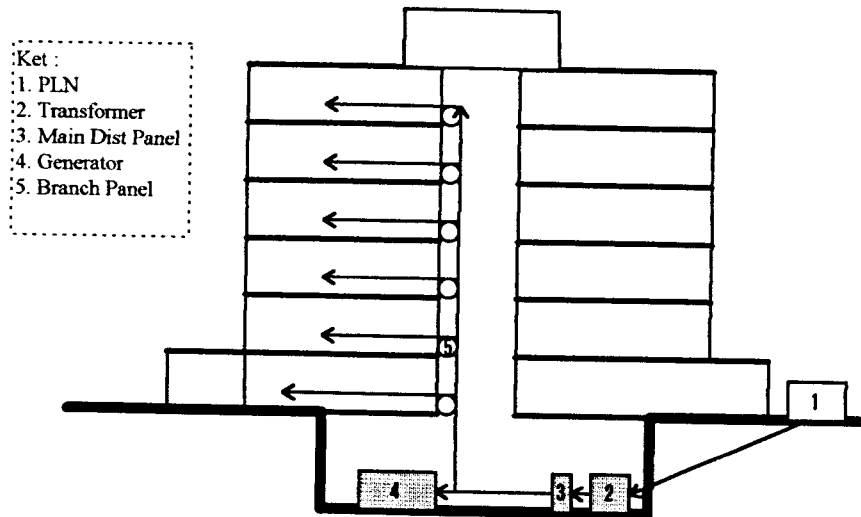
1. Elektrikal

A. Listrik

Konsep sistem tegangan listrik yang dipergunakan didalam gedung didasarkan atas pertimbangan :

- Pemakaian konsumsi listrik yang besar, karena bangunan mengandalkan pada pencahayaan buatan.
- Pemakaian konsumsi tegangan listrik yang tinggi untuk kegiatan studio dan percetakan.
- Pemakaian listrik yang terus-menerus sehingga perlu pemakaian tenaga listrik cadangan, apabila terjadi gangguan pada pasokan listrik utama.

Berdasarkan pertimbangan diatas maka sumber daya/tegangan listrik yang digunakan berasal dari *PLN* dengan ditambah *Genset* sebagai cadangan apabila sewaktu-waktu listrik dari *PLN* mengalami gangguan. Seperti pada Gambar.4.18.



Gb.4.18. Skema kerja penerangan buatan

B. Telepon

Konsep pemakaian peralatan komunikasi didasarkan atas beberapa pertimbangan diantaranya :

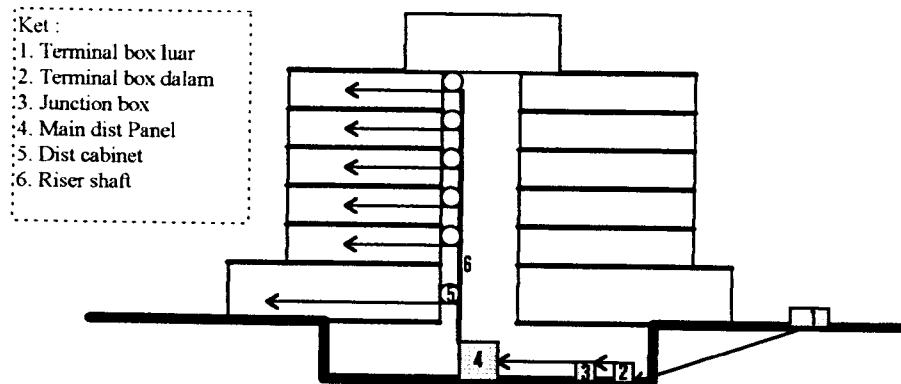
- perlunya komunikasi intern dari tiap kelompok kegiatan secara cepat
- Perlunya komunikasi ekstern dari luar bangunan menuju gedung dan sebaliknya secara cepat.
- Perlunya alat komunikasi yang menggabungkan antara komunikasi intern dan ekstern dalam satu alat dengan alasan efisiensi.

Dari pertimbangan-pertimbangan diatas maka :

Komunikasi Intern : menggunakan intercome pada Sistem PABX

Komunikasi Ekstern : - Telepon
 - Faximile

Skema kerja telepon ,seperti pada Gambar 4.19.



Gb.4.19. Skema kerja Telepon

C. Fire alarm

Pencegahan bahaya kebakaran didasarkan atas :

- Perlunya pencegahan dini sebagai upaya penyelamatan investasi.
- Adanya peralatan-peralatan seta bahan yang tidak tahan terhadap kondisi thermal tertentu.
- Faktor keamanan kerja.

Dari pertimbangan-pertimbangan diatas maka digunakan smoke detector (40-50°) dan thermal detector (60-70°). Smoke detector diletakan di ruang tangga, vide atau hall.

2. Mekanikal

Jalur instalasi mekanikal ditempatkan dalam beberapa zone sesuai dengan fungsinya yaitu :

Zona 1 , Ruang equipment atas :

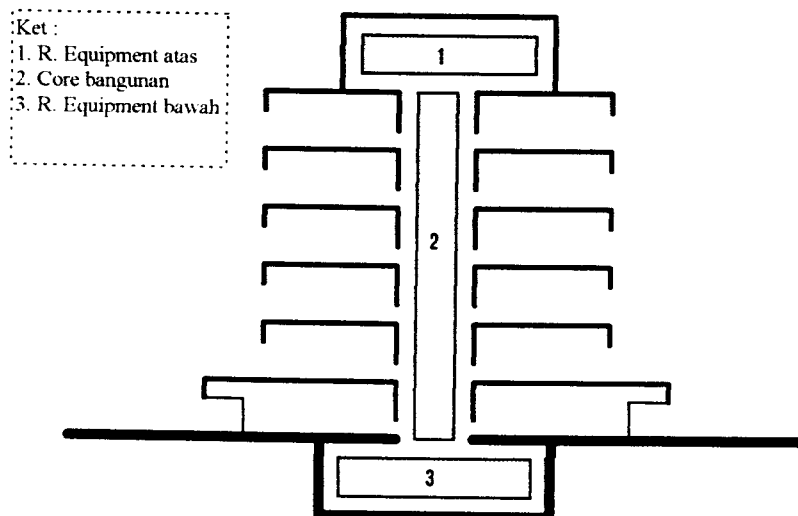
- Cooling tower
- Chiller equipment
- Central Fan room

- Tangki air
 - Rumah lift
- Zona 2, Core bangunan :
- Suply udara dan aliran balik vertikal
 - Jalur cairan
 - Jalur pipa-pipa plumbing
 - Jalur lift
 - Jalur tangga

Zona 3, Ruang equipment bawah :

- Ruang elektrik dan mekanikal
- Ruang bahan bakar
- Alternatif untuk ruang chiller
- Alternatif untuk fan room.

Penjelasan tersebut diatas seperti pada Gambar.4.20.



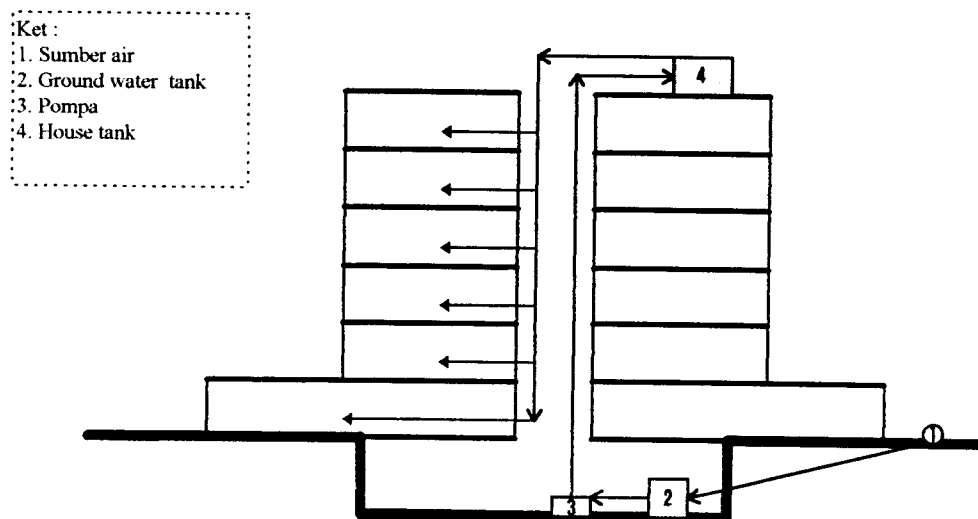
Gb.4.20. Zona - zona instalasi mekanikal

A. Plumbing

Perencanaan plumbing didasarkan pada beberapa pertimbangan :

- Adanya beberapa kegiatan yang memerlukan pasokan air terus-menerus
- Perlunya pasokan air yang berfungsi untuk memberikan pelayanan kepada para pengguna jasa secara terus-menerus.
- Perlunya sistem distribusi air yang efisien dan tidak memakan beban struktur yang besar pada bangunan.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan diatas maka Air bersih yang digunakan berasal dari *PAM dan sumur buatan*, sistem distribusi menggunakan sistem *Downfeed*. Seperti terlihat pada Gambar.4.21.



Gambar.4.21. Sistem Distribusi air Down feed

B. Sanitasi

Beberapa pertimbangan dalam perencanaan sanitasi didasarkan atas :

- Adanya buangan-buangan bahan kimia sebagai sisa produksi.
- Adanya buangan manusia yang harus segera dialirkan.
- Adanya pertimbangan efisiensi dalam perencanaan drainase.

- Pertimbangan lingkungan.

Dari pertimbangan-pertimbangan diatas maka:

- Air kotor

Dibuang langsung ke riool kota

- Air sisa laboratorium

Digunakan *Sewage treatment* terlebih dahulu sebelum dibuang ke riool kota.

- Air Kotoran

Dialirkan ke septic tank

- Air hujan

Dibuang langsung ke riool kota.

C. Tranfortasi dalam Bangunan.

Pemakaian transportasi dalam bangunan didasarkan atas :

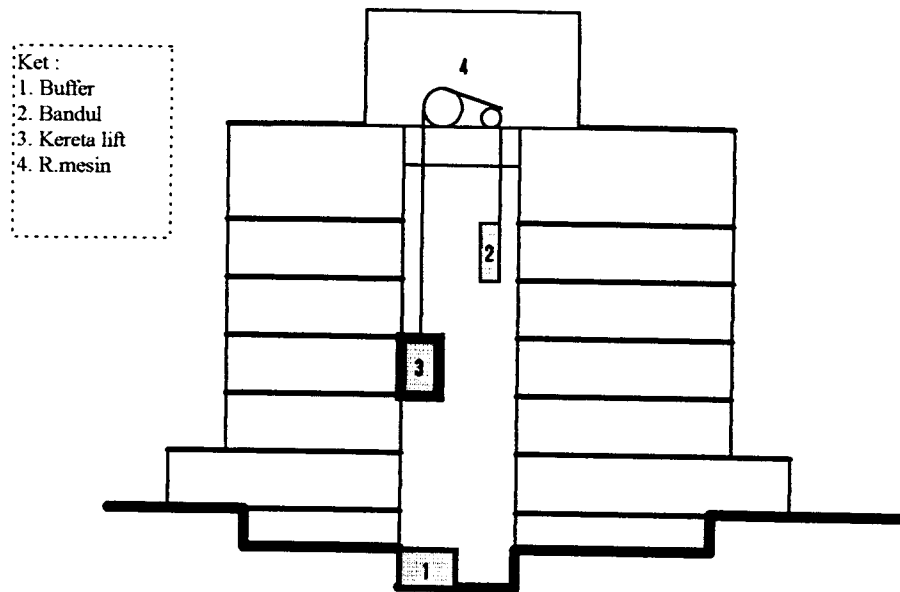
- Adanya tuntutan sistem sirkulasi secara aman, langsung dan cepat untuk mendukung sistem pelayanan yang efisien, efektif dan praktis.
- Kenyamanan dalam melakukan pergerakan.
- Jaminan keamanan apabila terjadi musibah dalam gedung.
- Jaminan sirkulasi yang berhubungan dengan udara segar apabila terjadi bahaya kebakaran.

Dari pertimbangan tersebut maka :

Digunakan :

- Lift / Elevator
- Escalator
- Tangga umum
- Tangga darurat
- Ramp.

Skema kerja elevator / lift. seperti pada Gambar 4.22



Gambar 4.22. Skema kerja lift.

4.2.10. Konsep Dasar Sistem Struktur

Konsep Dasar dalam menentukan sistem struktur adalah :

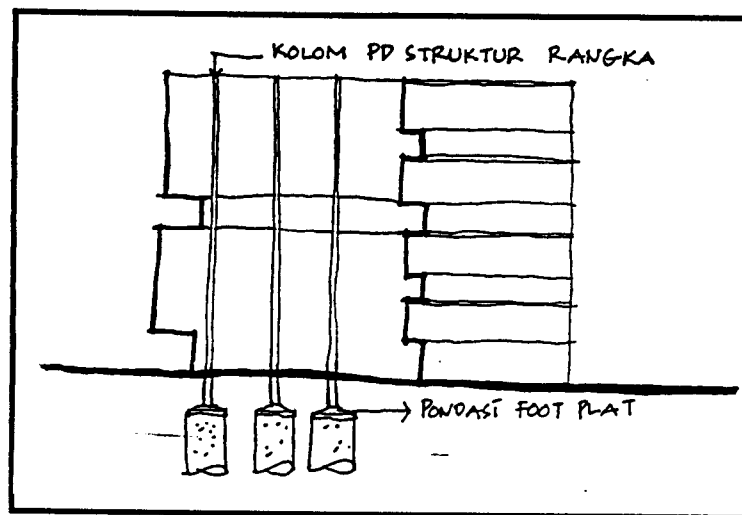
- Fungsi bangunan yang menampung berbagai kegiatan menuntut adanya fleksibilitas penataan ruang sehingga ruangan menjadi efisien, efektif dan praktis.
- Bentuk, dimensi, bangunan serta ruang dalam yang akan direncanakan.
- Pemeliharaan dan perawatan bangunan yang mudah.
- Ekspresi dari struktur yang ditampilkan mendukung penampilan bangunan.

Secara garis besar sistem struktur dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. Sistem Sub Struktur

Merupakan sistem struktur di bawah tanah. Sistem ini dilakukan berdasarkan pertimbangan pada faktor daya dukung tanah, faktor daya dukung beban yang terjadi dan faktor kemudahan pelaksanaan.

Dari banyak sistem struktur yang ada maka, tipe pondasi yang sesuai adalah *footplat* dan *sumuran*. Seperti terlihat pada Gambar.4.23.

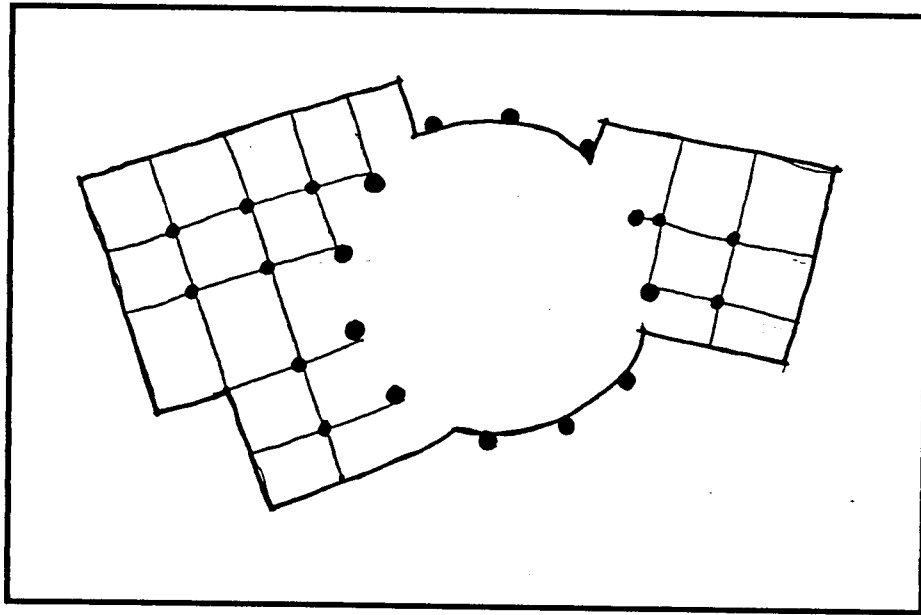


Gambar.4.23. Pemakaian Pondasi Foot plat

2. Sistem Super Struktur

Merupakan sistem struktur yang berada diatas tanah. Sistem ini dilakukan berdasarkan pertimbangan pada stabilitas struktur, kemudahan pelaksanaan dan perawatan.

Dari banyak sistem struktur yang ada serta berdasarkan pertimbangan-pertimbangan diatas maka sistem struktur yang cocok adalah sistem struktur *Rangka*, seperti pada Gambar.4.24



Gambar.4.24. Pemakaian Sistem Struktur Rangka

DAFTAR PUSTAKA

1. *Boedoyo, Poedjo. Arsitektur, Manusia dan pengamatannya. Jakarta, Djembatan, 1996.*
2. *Hendraningsih. Peran, kesan dan pesan bentuk-bentuk arsitektur. Jakarta, Djembatan, 1984.*
3. *Jencks, Charles. The language of post modern architecture, USA, Rizzoli 1987.*
4. *Grath, Norman. Photographing buildings inside and out, NY, WLD, 1993.*
5. *Grath, Norman. Photographers studio manual, NY, Rotovision 1991.*
6. *Fotomodern, Jakarta, Fuji, 1996 ~ 1997.*
7. *Foto Media, Jakarta, Gramedia, 1993 ~ 1997.*
8. *Info bisnis, Jakarta,*
9. *Properti, Jakarta.*
10. *Beedel, Suzanne. The amateur's guide to leisure time photography, NY, Rotovision 1994.*
11. *Marizar, Edi Supriyatna. Upaya membangun citra, Jakarta, Djembatan 1996.*
12. *Mangunwijaya, YB. Wastu Citra, Djakarta, Gramedia, 1988.*
13. *SP, Sudarso. Tinjauan seni Yogyakarta, Saku dayar sana, 1990.*
14. *Soelarko, RM. Teknik Moderen fotografi, Bandung, Karya Nusantara, 1982.*
15. *Soelarko, RM. Fotografi untuk pelajar, Jakarta. Bina Cipta 1982.*
16. *Ishar, H.K. Pedoman Umum Merancang Bangunan, Gramedia, Jakarta, 1992*
17. *Handler Benjamin, A. Pendekatan Sistem Kepada Arsitektur, Intermatra, Bandung.*
18. *Lehrer, Robert. Work Simplification : Creative Thinking About Work Problem.*

19. *Yulianto, Kris.11707/TA UGM, Faktor Effisiensi dan Effektivitas Ruang Unit Produksi Kantor Majalah Editor, Skripsi, UGM, 1989.*
20. *T.W. Edward, Tata Atur, ITB, Bandung, 1996.*
21. *The Liang Gie, Cara Bekerja Effsien, Liberty, Ygyakarta, 1992*

BESARAN RUANG

Besaran ruang dibawah ini merupakan besaran ruang yang didasarkan atas besaran ruang minimum sebagai ruang ragawi serta ditambah dengan kenyamanan gerak manusia sebagai kebutuhan jiwani manusia.

1. KELOMPOK KEGIATAN PENJUALAN

A. Kegiatan Penjualan

Ruang	Standart	Dasar	Kapasitas	Jumlah
R. Penjualan,	2,8 m ² /orang	*1)	50 orang *2)	140 m ²
R. Karyawan,				
Gudang,	asumsi			12m ²
R. perbaikan kame- ra	asumsi			16 m ²
R. Komponen	asumsi			12m ²
R. Servis	10 % x 140			14 m ²
Kenyamanan gerak	20 % x 140	*1)		28 m ²
R. Kasir	2,04 m ² /unit	*1)	3 unit	6,12 m ²
			Jumlah =	228,12 m ²

B. Kegiatan Cuci Cetak

Ruang	Standart	Dasar	Kapasitas	Jumlah
R. Gelap	5,375 m ² /unit	*3)	5 unit	26,875 m ²
R. Cetak (mesin)	8,125 m ² /unit	*2)	7 unit	56,875 m ²
R. Cuci (mesin)	8,125 m ² /unit	*2)	5 unit	40,625 m ²
gudang	asumsi			12 m ²
R. Cetak digital	8,125 m ² /unit	*5)	7 unit	56,875 m ²
R. pimp	12 m ²	*1	1 orang	12 m ²
R. pegawai	asumsi			20 m ²
Lobby + Adm	asumsi			56 m ²

		Jumlah =		281,25 m ²
Kenyamanan gerak	20 % x 281,25			56,25 m ²
R. Servis	10 % x 281,25			28,125 m ²
			Jumlah Total =	365,625 m ²

2. Kelompok Kegiatan Jasa

A. Agen Foto

Ruang	Standart	Dasar	Kapasitas	Jumlah
R. Rapat	2,03 m ² /orang	*1)	15 orang	30,45 m ²
R. Alat	asumsi			8 m ²
R. Pimpinan	12 m ²	*1)	2 orang	24 m ²
R. Staff	8 m ² /orang	*1)	7 orang	56 m ²
R. Visual	32 m ²	*13)	2 unit	64 m ²
R. Fotografer	24 m ²	*13)		24 m ²
Video store	32 m ²	*13)		32 m ²
R. Tim Kreatif	32 m ²	*13)		32 m ²
R. Gelap	4.375 m ² /unit	*3)		4.375 m ²
Lobby	asumsi			48 m ²
			Jumlah =	322.825 m ²
R. Tunggu klien		*13)		56 m ²
Kenyamanan gerak	20% x 322,825 m ²			64,565
R. Servis	10% x 322,925 m ²			32,29
			Jumlah Total =	419,68 m ²

B. Biro Iklan

Ruang	Standart	Dasar	Kapasitas	Jumlah
R. Rapat	2,03 m ² /orang	*1)	15 orang	30,45 m ²
R Arsip	asumsi			8 m ²
R. Tim Kreatif	*14)			64 m ²
R. Komputer	asumsi			40 m ²
Resource	*14)			32 m ²
R.Mgr	4,8 m ² /orang	*10)	4 orang	19.8 m ²
R. Pimp		*14)	1 orang	16 m ²
R. Properti	asumsi			32 m ²

R. Tunggu klien	asumsi			30 m ²
R. Staff	4.8 m ² /orang		15 orang	72 m ²
Gudang	asumsi			16 m ²
			Jumlah =	360,25 m ²
Kenyamanan gerak	20 % x 360,25 m ²			72,05 m ²
R. Servis	10 % x 360,25 m ²			36,025 m ²
			Jumlah Total=	468,275 m ²

C. Konsultan Bisnis Fotografi

Ruang	Standart	Dasar	Kapasitas	Jumlah
R. Dir	23,04-36 m ² /orang	*4)	1 orang	30 m ²
Lobby+R. Tunggu				56 m ²
R. Staff	2,7 m ² /orang	*1)	15 orang	40,5 m ²
			Jumlah =	126,5 m ²
Kenyaman Gerak	20 % x 126,5 m ²			25,3 m ²
R. Servis	10 % x 126 m ²			12,6 m ²
			Jumlah Total =	164,4 m ²

3. KELOMPOK KEGIATAN PENDIDIKAN

A. Pendidikan Fotografi

Ruang	Standart	Dasar	Kapasitas	Jumlah
R. Teori	1.5 m ² /orang	*4)	125 orang *7)	187,7 m ²
			2 Kelas P.Dasar	
			2 Kelas P.Lanjutan	
			1 Kelas P.Spesialis	
			1 Kelas = 25 orang	
R. Alat				4 m ²
R. Audiovisual	1,2 m ² /orang	*4)	30 orang	36 m ²
R. Komputer	2,7 m ² /orang	*1)	30 orang	81 m ²
R. Direktur.				
R. Sekretaris,				
R. Tamu,	48 m ² /unit	*8)	1 unit	48 m ²
R. Administrasi	8 m ² /orang	*1)	5 orang	40 m ² m ²
R. Staff Pengajar	2,7 m ² /orang	*1)	12 orang	32,4 m ²

			Jumlah =	429,1 m ²
Kenyamanan gerak	20% x 429,1 m ²			85,82 m ²
R. Servis	10% x 429,1,4m ²			42,91 m ²
			Jumlah Total =	557,83 m ²

B. Agen Model

Ruang	Standart	Dasar	Kapasitas	Jumlah
R. Pertemuan	2,03 m ² /orang	*1)	50 orang	101,5 m ²
R. Ganti	2,5 m ² /orang	*10)	10 orang	25 m ²
R. Pimp	48 m ²	*11)	1 orang	48 m ²
R. Staff	2 m ² /orang	*4)	14 orang	24 m ²
R. Adm	7 m ² /orang	*4)	3	21 m ²
R. Tunggu+lobby				64 m ²
			Jumlah =	283,5 m ²
Kenyamanan gerak	20 % x 283,5 m ²			56,7 m ²
R. Servis	10 % x 283,5 m ²			28,35 m ²
			Jumlah Total	368,55 m ²

4. KELOMPOK KEGIATAN PAMERAN

Ruang	Standart	Dasar	Kapasitas	Jumlah
R. lobby + R. Pamer				300 m ²
R. Pamer Karya	16 m ² /stand	*9)	40 orang	960 m ²
			Jumlah =	1260 m ²
Kenyamanan gerak	20% x 1260			252 m ²
R. Servis	10% x 1260			126 m ²
			Jumlah Total =	1638 m ²

5. KELOMPOK KEGIATAN STUDIO PROFFESIONAL

A. Pemotretan Fashion

Ruang	Standart	Dasar	Kapasitas	Jumlah
R. Fotografer	asumsi			20 m ²
R. Alat	asumsi			12 m ²
R. Adm+Lobby	asumsi			30 m ²

Studio	240 m ²	*3)	1 studio	240 m ²
R. Ganti	6 m ²	*3)	3 Ruang	18 m ²
R. Gelap	4,375 m ² /unit	*3)	1 unit	4.375
R. Rias	6 m ²	*3)	1 Ruang	6 m ²
			Jumlah =	330.3 m ²
Kenyamanan gerak	20% x 330.3 m ²			66 m ²
R. Servis	10% x 330.3 m ²			33 m ²
			Jumlah Total =	429 m ²

B. Pemotretan Produk

Ruang	Standart	Dasar	Kapasitas	Jumlah
Studio	240 m ²	*3)	1 studio	240 m ²
R. Pantry	42 m ²	*3)	1 pantry	42 m ²
R. Tunggu				56 m ²
R. Gelap	4.375 m ² /unit	*3)	1 unit	4.375 m ²
R. Pemotret				20 m ²
R. Adm + lobby				56 m ²
R. Alat		*3)		20 m ²
			Jumlah =	438,4 m ²
Kenyamanan gerak	20% x 438,4			87,68 m ²
R. Servis	10% x 438,4			43,84 m ²
			Jumlah Total	569,92 m ²

C. Pemotretan Spesial Efek

Ruang	Standart	Dasar	Kapasitas	Jumlah
Studio	128 m ²	*3)	1 Studio	128 m ²
R. Gelap	4.375 m ²	*4)	1 Ruang	4.375 m ²
R. Pemotret				20 m ²
R. Persipan		*3)	1 Ruang	15 m ²
R. Alat		*3)	1 Ruang	20 m ²
Adm + Lobby				30 m ²
			Jumlah =	217,3 m ²
Kenyamanan gerak	20% x 217.3			42.34 m ²
R. Servis	10% x 217.3			21.17 m ²

Jumlah Total =	280,8 m ²
----------------	----------------------

D. Rumah full Produksi

Ruang	Standart	Dasar	Kapasitas	Jumlah
R. Mgr. Produksi	4,8 m ² /orang	*10)	3 orang	14.4 m ²
R. Mgr. Perencana	4,8 m ² /orang	*10)	3 orang	14.4 m ²
R. Tim Kreatif	4,5 m ² /orang	*10)	6 orang	27 m ²
R. Presentasi	2,03 m ² /orang	* 10)	10 orang	20,3 m ²
R. Ganti	2,5 m ² /unit	*10)	10 unit	25 m ²
R. Rias	6 m ² /unit	*10)	3 unit	18 m ²
Area Produksi	450 m ²	*10)	1	450 m ²
R. Rapat	2,03 m ² /orang	* 10)	10 orang	20,3 m ²
R Dubbing	70 m ² /unit	*10)	1 unit	70 m ²
R. Transper	18,2 m ² /unit	*10)	1 unit	18 m ²
R. Animasi	57,2 m ² /unit	*10)	1 unit	57.2 m ²
			Jumlah =	734.6 m ²
Kenyamanan gerak	20% x 734.6 m ²			146.9 m ²
R. Servis	10% x 734.6 m ²			73.4 m ²
			Jumlah Total =	954.9 m ²

6. KELOMPOK KEGIATAN INFORMASI

Ruang	Standart	Dasar	Kapasitas	Jumlah
R. Buku	1m ² /100 buku	*1)	20000 buku	
			(Diperbandingkan pada	
			perpustakaan Lembaga	
			Fotografi Candra Naya)	200 m ²
R. Baca	2,7 m ² /orang	*4)	50 orang	135 m ²
R. Pimpinan	4.8 m ² /orang	*4)	1 orang	4.8 m ²
R. Staff	2 m ² /orang	*4)	10 orang	20 m ²
R. Fotocopy	2 m ² /unit	*4)	1 Unit	2 m ²
R. Museum	5,7 m ² /benda		85 koleksi	484 m ²
			(Asumsi 16 Anggota	

			FPSI + APPI)	
R. Audiovisual	1,2 m2	*4)	25 orang	
			(Asumsi 50% dari	
			Jumlah Kapasitas Perpustakaan)	30 m2
R. Arsip				18 m2
R. Referensi				40 m2
R. Imagi Video				20 m2
			Jumlah =	953.8
Kenyamanan gerak	20% x 953.8 m2			190 m2
R. Servis	10% x 953.8 m2			95.38 m2
			Jumlah Total =	1238 m2

7. KELOMPOK KEGIATAN PENGELOLA

A. Pengelola Gedung

Ruang	Standart	Dasar	Kapasitas	Jumlah
R. Direktur,				
R. Sekretaris,				
R. Tamu,	48 m2	*11)	1	48 m2
R. Wk. Direktur	48 m2	*11)	1	48 m2
R. Administrasi	7 m2/orang	*4)	Asumsi 12 orang	84 m2
			Jumlah =	180 m2
Kenyamanan gerak	20% x 180m2			36 m2
R. Servis	10% x 180m2			18 m2
			Jumlah Total =	234 m2

B. Kegiatan Organisasi FPSI (*Federasi Perkumpulan Seni Foto Indonesia*)

Ruang	Standart	Dasar	Kapasitas	Jumlah
R. Ketua	23,04 - 36m2/orang	*4)	1 orang	30 m2
R. Sekjen	14,4 -18 m2/orang	*4)	1 orang	16 m2
R. Arsip Foto		Asumsi		20 m2
R. Audio Visual	1,2 m2/orang	*4)	40 orang	48 m2
R. Rapat	2,04 m2/orang	*4)	40 orang	81,2 m2

R. Administrasi	2.03 m ² /orang	*4)	15 orang	30.45 m ²
R. Klub foto	20 m ²			100 m ²
			Jumlah =	325 m ²
Kenyamanan gerak	20% x 325			65 m ²
R. Servis	10% x 325			32.5 m ²
			Jumlah Total =	422.5 m ²

C. Organisasi APPI (*Asosiasi Pemotret Profesional Indonesia*)

Ruang	Standart	Dasar	Kapasitas	Jumlah
R. Ketua	23,04-36m ² /orang	*4)	1 orang	20 m ²
R. Sekjen	14,4-18 m ² /orang	*4)	1 Orang	20 m ²
R. Arsip Foto	Asumsi			16 m ²
R. Staff	7 m ² /orang	*4)	6 orang	42 m ²
			Jumlah =	98 m ²
Kenyamanan gerak	20% x 98 m ²			19.6 m ²
R. Servis	10% x 98 m ²			9.8 m ²
			Jumlah Total =	127.4 m ²

D. Organisasi ARPI (*Assosiasi Rumah Produksi Indonesia*)

Ruang	Standart	Dasar	Kapasitas	Jumlah
R. Ketua	23,04-36m ² /orang	*4)	1 orang	20 m ²
R. Sekjen	14,4-20m ² /orang	*4)	1 orang	20 m ²
R. Staff	7 m ² /orang	*4)	Asumsi 5 orang	35 m ²
			Jumlah =	75 m ²
Kenyamanan gerak	20% x 75			15 m ²
R. Servis	10% x 75			7.5 m ²
			Jumlah Total =	97.5 m ²

E. Organisasi PPPI (*Persatuan Perusahaan Periklanan Indonesia*)

Ruang	Standart	Dasar	Kapasitas	Jumlah
R. Ketua	23,04-36m ² /orang	*4)	1 orang	20 m ²
R. Sekjen	14,4-20m ² /orang	*4)	1 orang	20 m ²
R. Staff	7 m ² /orang	*4)	asumsi 5 orang	35 m ²

			Jumlah =	75 m2
Kenyamanan gerak	20% x 75			15 m2
R. Servis	10% x 75			7.5 m2
			Jumlah Total =	97.5 m2

F. Kegiatan Penunjang

Ruang	Standart	Dasar	Kapasitas	Jumlah
Restaurant	1,5 m2/orang	*12)	asumsi 100 orang	150 m2
Mushola	Asumsi			60 m2
Gudang	Asumsi			30 m2
Lavatory	Asumsi			6 m2
R. Pantry	Asumsi			24 m2
R. Keamanan	Asumsi			24 m2
Cafe	Asumsi			150 m2
Auditorium	Asumsi			350 m2
R. Parkir	12.6 m2/mobil		100 mobil	1260 m2
			Jumlah =	2054 m2
Kenyamanan gerak	205% x 2054 m2			410.8 m2
R. Servis	10% x 2054 m2			205.4 m2
			Jumlah Total =	2670.2 m2

- Sumber :
- *1) : Ernst, Neufeurt, *Data Arsitek*, Erlangga, Jakarta.
 - *2) : Perbandingan dengan *Plaza Photo Swalayan*, Jakarta.
 - *3) : *Studio Manual*, Michael Freeman, Amphoto, US.
 - *4) : *Time Saver Standart for Building Type*, John de Chiara, Mc.Graw Hill.
 - *5) : Perbandingan dengan *Rafico Photo Digital Service*, Jakarta
 - *6) : Perbandingan dengan *Pt. Indonik*, Agen Merk NIKON di Indonesia
 - *7) : Perbandingan dengan *Lembaga Pendidikan Fotografi Candra Naya*, Jkt
 - *8) : *Human Dimension and Interior space*, Julius Panero, London.
 - *9) : Perbandingan dengan *PT. Projaya Exhindo*, Organizer Photo & Video Expo
 - *10) : Astrid Savitri, 91340047, *Rumah Produksi di Yogyakarta*, TA-UII, 1997
 - *11) : *Office Planning*.
 - *12) : *New Matric Handbook*.

-
- *13) : PT. Sukarya & Sukarya Pandetama
*14) : Citra Lintas Advertising

Rekapitulasi Besaran Ruang :

1. Kelompok Kegiatan Penjualan	: 593.745	m2
2. Kelompok Kegiatan Pendidikan	: 926.38	m2
3. Kelompok Kegiatan Pameran	: 1638	m2
4. Kelompok Kegiatan Studio	: 2234.62	m2
5. Kelompok Kegiatan Informasi	: 1238	m2
6. Kelompok Kegiatan Pengelola	: 3649.1	m2
7. Kelompok Kegiatan Jasa	: 1052.355	m2
Jumlah :	<hr/>	+
	11.332,3	m2